

730.068

HUG

s e1

**SETING DAN ATRIBUT RUANG KOMUNAL MAHASISWA
KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
(Studi Kasus Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik)**



Tesis
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Magister Teknik Arsitektur

Didik Nopianto A Nugradi
NIM L4B096008

PROGRM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
September
2002

TESIS

SETTING DAN ATRIBUT RUANG KOMUNAL MAHASISWA KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (Studi Kasus Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik)


disusun oleh

Didik Nopianto Agung Nugradi
L4B096008

telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 23 September 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

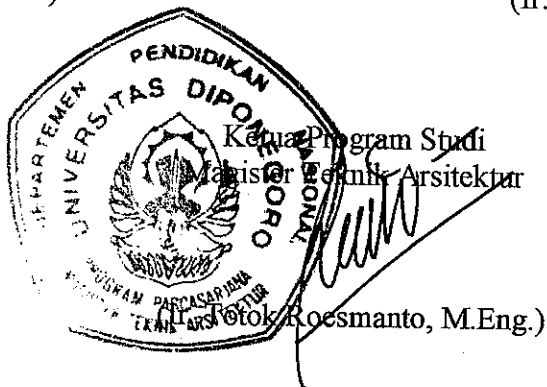


(Ir. Wiranto, MSA)

Pembimbing Kedua,



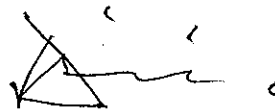
(Ir. Agung Budi Sarjono, MT)



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 September 2002



Didik Nopianto Agung Nugradi

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini merupakan persyaratan guna menempuh derajat sarjana S2.

Penulis merasa terpanggil untuk meneliti Setting dan Atribut Ruang Komunal Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan studi kasus Jurusan Teknik Sipil karena didorong adanya kenyataan tingginya penggunaan jalur-jalur sirkulasi untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa yaitu dipakai sebagai ruang komunal.

Atas terselesaikannya tesis ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak :

1. Ir. Wiranto, MSA, selaku mentor yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan penelitian.
2. Ir. Agung Budi Sarjono, MT, selaku co mentor yang dengan penuh kesabaran membimbing dan membantu jalanya penelitian.
3. Ir. Bambang Adjimurtomo, MSA, selaku calon penguji yang telah memberikan wawasan kepada penulis.
4. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur UNDIP yang telah memberi dorongan dan kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Ir. Bambang Haryadi, M.Sc, selaku Ketua Jurusan Teknik Sipil UNNES yang terus memberi ijin dan memberikan wawasan kepada penulis.
6. Mahasiswa di lingkungan Jurusan Teknik Sipil UNNES yang telah banyak membantu penulis dalam penggalian data.

Tidak kalah pentingnya dalam proses penyelesaian penelitian ini adalah orang yang kucintai, keluarga, istri dan anak-anakku, secara khusus diucapkan terima kasih atas segala pengorbanan, pengertian serta dorongan lahir dan batin. Dan tak lupa

kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu-persatu,
diucapkan terima kasih.

Semarang, September 2002

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Daftar Tabel	
Daftar Gambar	
Daftar Lampiran	
Abstrak	

BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	2
	1.2 Perumusan Masalah	3
	1.3 Tujuan Penelitian	4
	1.4 Keaslian Penelitian	6
	1.5 Batasan Masalah	6
	1.6 Manfaat Penelitian	6
	1.7 Alur Pikir Pendekatan Penelitian	8
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	8
	2.1 Ruang Komunal	9
	2.2 Ruang Komunal Mahasiswa	
	2.3 Psikologi Ruang dan Hubungan antara Lingkungan dengan Perilaku Manusia	10
	2.4 Perilaku dan Profil Mahasiswa	12
	2.5 Fenomena Perilaku	15
	2.6 Sistem Seting	20
	2.7 Seting dan Atribut Ruang Komunal Mahasiswa	21
	2.8 Teori Operasional	24
BAB III	METODE PENELITIAN	26
	3.1 Materi Penelitian	27
	3.2 Alat Penelitian	27
	3.3 Langkah Penelitian	27
	3.4 Penentuan Sampel	28
	3.5 Variabel Penelitian	29
	3.6 Metode Pengumpulan Data	29
	3.7 Metoda Analisis Data	30

BAB IV	DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	31
4.1	Gambaran Umum	31
4.1.1	Kampus UNNES Sekaran	31
4.1.2	Fakultas Teknik UNNES	43
4.1.3	Jurusan Teknik Sipil	46
	a. Data fisik	46
	b. Jumlah Mahasiswa dan Dosen	46
	c. Kegiatan Mahasiswa	48
4.2	Gambaran Karakteristik Kasus	50
4.2.1	Ruang Parkir Gedung Kuliah	50
4.2.2	Teras Mushola	52
4.2.3	Teras Lantai 1 Gedung E1	55
4.2.4	Hall Lantai 1 Gedung E1	58
4.2.5	Teras Lantai 1 Gedung E3	61
4.2.6	Teras Ruang HIMA	64
4.2.7	Teras Lantai 1 Gedung E4	67
4.2.8	Hall Lantai 2 Gedung E4	70
4.2.9	Hall Lantai 3 Gedung E4	72
4.2.10	Ruang Makan Kantin Jurusan Teknik Sipil	75
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
5.1	Seting Yang Dipilih Untuk Interaksi Sosial Mahasiswa	79
5.1.1	Ruang Parkir Gedung Kuliah	81
5.1.2	Teras Mushola	85
5.1.3	Teras / Selasar Lantai 1 Gedung E1	90
5.1.4	Hall Lantai 1 Gedung E1	94
5.1.5	Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E3	98
5.1.6	Teras Ruang HIMA	101
5.1.7	Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E4	105
5.1.8	Hall Lantai 2 Gedung E4	109
5.1.9	Hall Lantai 3 Gedung E4	113
5.1.10	Ruang Makan Kantin Jurusan Teknik Sipil	117
5.2	Sistem Seting	120
5.2.1	Ruang Parkir Gedung Kuliah	120
5.2.2	Teras Mushola	123
5.2.3	Teras / Selasar Lantai 1 Gedung E1	125
5.2.4	Hall Lantai 1 Gedung E1	127
5.2.5	Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E3	129
5.2.6	Teras Ruang HIMA	131
5.2.7	Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E4	133
5.2.8	Hall Lantai 2 Gedung E4	135
5.2.9	Hall Lantai 3 Gedung E4	137
5.2.10	Ruang Makan Kantin Jurusan Teknik Sipil	139

5.3	Katagorisasi Ruang Komunal	141
5.3.1	Katagori Berdasar Variasi Jumlah Pengguna	141
5.3.2	Katagori Berdasar Sifat Pembentukan dan Pemakaian	146
5.3.3	Katagori Berdasar Variasi Aktivitas	147
5.3.3	Variasi Wadah	148
5.4	Seting dan Atribut Ruang Komunal Mahasiswa	149
BAB VI	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	153
6.1	Kesimpulan	153
6.2	Rekomendasi	154

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Mahasiswa Masing-masing Program Studi di Jurusan Teknik Sipil	47
Tabel 2.	Alasan Pemilihan Lokasi Seting Ruang Parkir Gedung E1	84
Tabel 3.	Alasan Pemilihan Lokasi Seting Teras Mushola	88
Tabel 4.	Alasan Pemilihan Lokasi Seting Teras/ Selasar Gedung E1	94
Tabel 5.	Alasan Pemilihan Lokasi Seting Hall Lantai 1 Gedung E1	97
Tabel 6.	Alasan Pemilihan Lokasi Seting Teras Lantai 1 Gedung E3	101
Tabel 7.	Alasan Pemilihan Lokasi Seting Teras Ruang HIMA Lantai 2 Gedung E3	105
Tabel 8.	Alasan Pemilihan Lokasi Seting Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E4	109
Tabel 9.	Alasan Pemilihan Lokasi Seting Hall Lantai 2 Gedung E4	113
Tabel 10.	Alasan Pemilihan Lokasi Seting Hall Lantai 3 Gedung E4	117
Tabel 11.	Alasan Pemilihan Lokasi Seting Ruang Makan Kantin Jurusan	120
Tabel 12.	Katagorisasi Jumlah Pemakai Ruang Komunal	148
Tabel 13.	Katagori Ruang Komunal Berdasar Aktivitas	149
Tabel 14.	Katagorisasi Ruang Komunal Berdasar Variasi Wadah	150
Tabel 15.	Seting dan Atribut Ruang Komunal Mahasiswa	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Pikir Pendekatan Penelitian	7
Gambar 2. Model Sistem Lingkungan - Perilaku	16
Gambar 3. Lokasi Kampus Universitas Negeri Semarang	32
Gambar 4. Lapangan Basket dan Sepak Bola di Komplek Fakultas Bahasa dan Seni	37
Gambar 5. Lapangan Bola Voli di Komplek Fakultas Teknik	37
Gambar 6. Lapangan Sepak Bola di Pusat Kegiatan Olah Raga Kampus Universitas Negeri Semarang	38
Gambar 7. Pusat Kegiatan Mahasiswa di Komplek Joglo	39
Gambar 8. Ruang Komunal Mahasiswa dan Site Plan Kampus Universitas Negeri Semarang	40
Gambar 9. Bagan Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Semarang	42
Gambar 10 Ruang Komunal Mahasiswa dan Site Plan Fakultas Teknik UNNES	45
Gambar 11 Lingkungan Sekitar Jurusan Teknik Sipil UNNES	47
Gambar 12 Letak Seting Ruang Parkir Gedung E1	51
Gambar 13 Letak Seting Teras Mushola	53
Gambar 14 Letak Seting Teras Lantai 1 Gedung E1	56
Gambar 15 Letak Seting Hall Lantai 1 Gedung E1	59
Gambar 16 Letak Seting Teras Lantai 1 Gedung E3	62
Gambar 17 Letak Seting Teras Ruang HIMA Lantai 2 Gedung E3	65
Gambar 18 Letak Seting Teras Lantai 1 Gedung E4	68
Gambar 19 Letak Seting Hall Lantai 2 Gedung E4	71
Gambar 20 Letak Seting Hall Lantai 3 Gedung E4	74
Gambar 21 Letak Seting Kantin Jurusan Teknik Sipil	77
Gambar 22 Ruang Komunal Mahasiswa di Jurusan Teknik Sipil	82
Gambar 23 Wujud Fisik dan Kondisi Seting Ruang Parkir	83

Gambar 24 Aspek Visibilitas pada Seting Ruang Parkir	86
Gambar 25 Wujud Fisik dan Kondisi Seting Teras Mushola	88
Gambar 26 Aspek Visibilitas pada Seting Teras Mushola	86
Gambar 27 Wujud Fisik dan Kondisi Seting Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E1	93
Gambar 28 Aspek Visibilitas pada Seting Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E1	95
Gambar 29 Wujud Fisik dan Kondisi Seting Hall Lantai 1 Gedung E1	97
Gambar 30 Aspek Visibilitas pada Seting Hall Lantai 1 Gedung E1	99
Gambar 31 Wujud Fisik dan Kondisi Seting Teras Lantai 1 Gedung E3	100
Gambar 32 Aspek Visibilitas pada Seting Teras Lantai 1 Gedung E3	102
Gambar 33 Wujud Fisik dan Kondisi Seting Teras Ruang HIMA	104
Gambar 34 Aspek Visibilitas pada Seting Teras Ruang HIMA	106
Gambar 35 Wujud Fisik dan Kondisi Seting Teras Lantai 1 Gedung E4	108
Gambar 36 Aspek Visibilitas pada Seting Teras Lantai 1 Gedung E4	110
Gambar 36 Wujud Fisik dan Kondisi Seting Hall Lantai 2 Gedung E4	112
Gambar 37 Aspek Visibilitas pada Seting Hall Lantai 2 Gedung E4	114
Gambar 38 Wujud Fisik dan Kondisi Seting Hall Lantai 3 Gedung E4	116
Gambar 39 Aspek Visibilitas pada Seting Hall Lantai 3 Gedung E4	118
Gambar 40 Wujud Fisik dan Kondisi Seting Kantin Jurusan	119
Gambar 41 Sistem Seting pada Ruang Parkir	126
Gambar 42 Sistem Seting pada Teras Mushola	128
Gambar 43 Sistem Seting pada Teras Lantai 1 Gedung E1	130
Gambar 44 Sistem Seting pada Hall Lanta 1 Gedung E1	134
Gambar 45 Sistem Seting pada Teras Lantai 1 Gedung E3	136
Gambar 46 Sistem Seting pada Teras Ruang HIMA Lantai 2 Gedung E3	138
Gambar 47 Sistem Seting pada Teras Lantai 1 Gedung E4	140
Gambar 48 Sistem Seting pada Hall Lantai 2 Gedung E4	142
Gambar 49 Sistem Seting pada Hall Lantai 3 Gedung E4	144
Gambar 50 Sistem Seting pada Kantin Jurusan Teknik Sipil	146

ABSTRAK

Pada tahap penghunian dari suatu bangunan, sering terdapat ketidak sesuaian antara apa yang direncanakan dengan apa yang terjadi. Ruang komunal mahasiswa di Jurusan Teknik Sipil Universitas Negeri Semarang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : ruang komunal yang memang direncanakan dan sudah digunakan sebagaimana mestinya, ruang komunal yang direncanakan tetapi tidak intensif dimanfaatkan, dan ruang komunal yang tidak direncanakan tetapi timbul karena perilaku mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan rumusan secara deskriptif mengenai : wujud fisik seting ruang, wujud atribut dan sistem seting dari ruang komunal yang digunakan mahasiswa untuk berinteraksi sosial di Jurusan Teknik Sipil UNNES. Penelitian dibatasi pada obyek ruang komunal untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa Jurusan Teknik Sipil yang bersifat informal baik berupa ruang indoor maupun out door dan masih berada di lingkungan Fakultas Teknik. Ruang komunal dipilih untuk ruang yang sebenarnya direncanakan untuk ruang sirkulasi.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan rasionalistik yang dilakukan dengan menggunakan teori dari Gerald D Weisman yang dijadikan *grand theory* dan teori lain sebagai penunjang untuk dapat disusun kedalam teori operasional sebagai pedoman dalam memberikan makna fenomena yang ada. Langkah-langkah dalam penelitian yaitu :

1. Penentuan kasus ruang komunal dan penentuan sampel,
2. Pencarian/ pengumpulan data dengan teknik yang digunakan meliputi observasi lapangan, perekaman dengan foto/ gambar sketsa, wawancara dengan responden yang sedang berada di ruang komunal dengan quesioner yang bersifat tertutup,
3. Penyajian data dan menganalisis data yang diperole,
4. Pemberian makna dari fenomena dengan pengelompokan kedalam katagori,
5. Penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa seting ruang komunal mahasiswa di Jurusan Teknik Sipil dapat dipilahkan berdasar perbedaan kegiatan dominan yang terjadi. Katagorisasi ruang komunal tersebut adalah : ruang komunal untuk kegiatan menunggu kuliah/ praktek, ruang komunal untuk menunggu dosen, ruang komunal untuk menunjang kegiatan HIMA, dan ruang komunal untuk makan dan minum. Atribut yang muncul dari masing-masing seting ruang komunal bervariasi baik untuk jenis maupun urutannya.

Seting ruang komunal untuk kegiatan menunggu kuliah/ praktek didominasi oleh atribut visibilitas, kemudian diikuti oleh kenyamanan, aksesibilitas dan sosialitas yang bersifat primer dan juga memerlukan atribut yang berseifit sekunder yaitu : teritorialitas, kebebasan, *refresment*, dan stimulasi sensori.

Seting ruang komunal untuk kegiatan menunggu dosen didominasi oleh atribut visibilitas, kemudian diikuti oleh kenyamanan dan aksesibilitas yang bersifat primer dan juga memerlukan atribut yang bersifat sekunder seperti sosialitas, teritorialitas, kebebasan, *refresment*, dan stimulasi sensori.

Seting ruang komunal untuk penunjang kegiatan HIMA didominasi oleh atribut visibilitas, diikuti oleh teritorialitas, kebebasan, stimulasi sensori, kenyamanan dan aksesibilitas. Seting ruang komunal mahasiswa untuk makan dan minum didominasi oleh atribut kenyamanan, sosialitas, kebebasan, teritorialitas, dan *refresment*.

Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa seting ruang komunal mahasiswa di Jurusan Teknik Sipil UNNES memiliki karakter yang berbeda-beda, baik pada jenis katagori seting, atribut dan sistem setingnya. Atribut yang muncul dapat dikelompokkan menjadi atribut yang bersifat primer dan atribut yang bersifat sekunder. Keberadaan ruang komunal yang bersifat informal terkait erat dengan ruang lain yang bersifat formal yang merupakan suatu sistem seting secara lebih luas.

ABSTRACT

In using a building room, some discrepancies sometimes arise between what was planned for and what actually happen. The communal rooms for the students of Civil Engineering Faculty of Semarang State University could be divided into three types; the rooms being used as planned for, the rooms being used not as intensively as planned for, and the rooms which were not planned but which became existed due to the students' behaviors

This study was intended to produce some profiles and descriptive formulations for the physical and attribute settings of the communal rooms used by these Civil Engineering students for their social interactions. This study was confined to the communal rooms, within the Civil Engineering environment, used both for indoor and outdoor informal social interactions by the students. The communal rooms preferred here were the ones originally planned for circulation. The steps taken in this study were as follow:

1. Defining the cases for the communal rooms and the sample.
2. Searching for the needed data by means of field observations, documentation, interviews and closed questionnaires responded by the respondents who were in the rooms when this study was being conducted.
3. Presenting and analyzing the obtained data.
4. Providing some meanings for the existing phenomena by means of categorization.
5. Drawing some conclusions.

This study showed that several different settings of the communal rooms could be identified based on the dominant activities conducted by these Civil Engineering students. The categorization resulted in communal rooms for waiting for lecturing or practicing times, communal rooms for waiting for the lecturers, communal rooms for HIMA activities and communal rooms for eating and drinking. The attributes arising from each of the settings varied in both their types and order of importance.

The communal rooms for waiting for lecturing or practicing times were primarily dominated (in the order of importance) by their visibility, comfortableness, accessibility and socializing qualities. These rooms also needed some secondary attributes such as territoriality, freedom, refreshing qualities and sensory stimuli.

The communal rooms for waiting for the lecturers were dominated primarily (in the order of importance) by their visibility, comfortableness and accessibility and also by secondary attributes such as socializing qualities, territoriality, freedom, refreshing qualities and sensory stimuli.

The communal rooms for HIMA activities were dominated by their visibility, territoriality, freedom, sensory stimuli, comfortableness and accessibility. The communal rooms for eating and drinking were dominated by their comfortableness, socializing qualities, freedom, territoriality, and refreshing qualities.

From the above findings, it can be concluded that the communal rooms for the students of the Civil Engineering Faculty of Semarang State University had different characteristics in their settings, attributes and setting systems. The arising attributes can be divided into primary and secondary attributes. The existences of these informal rooms for communal interactions among the students were closely related to other formal ones, which as a whole constituted a broader setting system.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warga kampus dari suatu perguruan tinggi terdiri dari mahasiswa, dosen, dan karyawan. Mahasiswa merupakan warga kampus yang berjumlah paling besar dibandingkan dosen maupun karyawan. Dalam melakukan aktifitasnya di kampus mahasiswa melakukan interaksi sosial baik dengan sesama mahasiswa, dosen maupun dengan karyawan. Interaksi sosial antara mahasiswa dengan dosen dan karyawan lebih banyak bersifat formal yaitu dalam bentuk kegiatan terstruktur atau direncanakan sebelumnya seperti, kuliah, bimbingan, dan kegiatan administrasi. Interaksi sosial antara sesama mahasiswa selain bersifat formal juga banyak yang bersifat informal yaitu kegiatan yang dilakukan diantara kegiatan formal di kampus seperti menunggu kuliah, menunggu konsultasi, berdiskusi dan mengerjakan tugas.

Pada penelitian terhadap ruang komunal mahasiswa Arsitektur Universitas Diponegoro, Wijayanti (2000) menyatakan bahwa kegiatan interaksi sosial yang bersifat informal dilakukan pada ruang-ruang di kampus yang sebenarnya merupakan ruang untuk sirkulasi seperti teras hall, teras pengumuman dan selasar. Alasan pemilihan ruang-ruang tersebut sebagai ruang untuk berinteraksi sosial antara lain karena penempatan ruang yang kurang sesuai sehingga menimbulkan

persepsi mahasiswa bahwa ruang tersebut adalah ruang komunal yang dapat digunakan untuk berinteraksi sosial.

Pengembangan Kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) di Sekaran Semarang bertujuan untuk memberi wadah berbagai kegiatan yang ada bagi segenap civitas akademika. Seiring dengan berubahnya status IKIP menjadi universitas, UNNES terus akan melakukan pengembangan institusi dengan penambahan jurusan dan program studi baru yang tentunya akan diimbangi dengan penambahan ruang dan gedung baru.

Pengembangan fisik kampus UNNES lebih banyak dilakukan untuk menampung kegiatan-kegiatan formal, sehingga kegiatan-kegiatan informal mahasiswa kurang terakomodasi dalam perencanaannya. Banyak kegiatan interaksi sosial mahasiswa yang bersifat informal dilakukan di ruang-ruang publik yang sebenarnya merupakan ruang sirkulasi seperti ruang parkir, selasar/teras, dan tangga. Pemakaian ruang-ruang sirkulasi untuk kegiatan interaksi sosial ini terjadi karena ruang komunal yang disediakan kurang memenuhi kebutuhan mahasiswa. Banyak ruang yang memang direncanakan untuk ruang komunal, seperti hall dan ruang tunggu, tetapi kurang diminati oleh mahasiswa untuk berinteraksi sosial.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan di sini yaitu, bagaimana setting ruang komunal yang sesuai untuk interaksi sosial mahasiswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran dan rumusan secara deskriptif mengenai :

1. Wujud fisik seting ruang komunal sebagai bentuk adaptasi mahasiswa dalam berinteraksi sosial di Jurusan Teknik Sipil UNNES,
2. Wujud atribut dari kegiatan interaksi sosial mahasiswa di ruang komunal,
3. Sistem seting dari ruang komunal mahasiswa.

1.4 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian telah dilakukan dengan mengambil tema ruang komunal. Andjar Widayanti (1996) melakukan penelitian terhadap ruang berkumpul informal mahasiswa (RIBM) di kampus UGM. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik untuk mengetahui atribut dan tolak ukur kinerja RIBM di kampus UGM. Hasil penelitian adalah terdapat keterkaitan antara karakteristik ruang dan fenomena perilaku mahasiswa, karena adanya tempat yang digunakan untuk melakukan sosialisasi, privasi, kenyamanan dan adanya kemudahan pencapaian ke suatu ruang.

Wijayanti (1998) melakukan penelitian terhadap seting ruang komunal sebagai sarana kegiatan interaksi sosial mahasiswa dengan mengambil contoh kasus Jurusan Teknik Arsitektur UNDIP. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik. Temuan penelitian ini adalah diperolehnya indikasi bahwa

seting ruang komunal pembentukannya dipengaruhi oleh kondisi seting (fisik dan spasial), aktivitas dan tuntutan atribut. Seting ruang komunal yang ditemukan membentuk suatu pola: pola seting terhadap interaksi sosial dan pola interaksi sosial terhadap seting. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa terdapat ruang komunal yang tidak diminati, kurang diminati dan sangat diminati.

Penelitian lain yang mengambil tema serupa adalah penelitian ruang berkumpul informal bagi warga kampus yang dilakukan oleh Singgih (2000). Penelitian ini juga menggunakan metoda kualitatif rasionalistik, tetapi obyek penelitiannya adalah aktifitas interaksi sosial yang dilakukan tidak hanya oleh mahasiswa, tetapi juga warga kampus lain seperti dosen dan karyawan. Temuan penelitian ini menyatakan wujud ruang komunal untuk interaksi sosial bagi warga kampus meliputi tempat parkir, kantin, koridor dan kanopi dengan atribut yang muncul antara lain visibilitas, kenyamanan, sosialitas, dan aksesibilitas.

Dibandingkan dengan tiga penelitian di atas, penelitian yang mengambil lokasi di Kampus UNNES ini berusaha menemukan makna dari fenomena aktifitas interaksi sosial mahasiswa di ruang komunal baik pada ruang komunal yang memang direncanakan untuk itu maupun ruang komunal yang terjadi dengan sendirinya. Kasus di Jurusan Teknik Sipil UNNES diangkat karena pertimbangan sebagai berikut :

1. Kehidupan mahasiswa Teknik Sipil di kampus bersifat dinamis. Banyak kegiatan/ tugas yang dikerjakan secara kelompok sehingga menuntut interaksi sosial yang tinggi. Sifat perkuliahan yang bervariasi antara model ceramah, praktek di

laboratorium, praktek studio dan kegiatan lapangan menjadikan jadwal perkuliahan berlangsung lebih dinamis sehingga menjadikan pemanfaatan ruang komunal mahasiswa lebih intensif dibandingkan ruang komunal mahasiswa di jurusan lain.

2. Perubahan status IKIP menjadi universitas, menjadikan Jurusan Teknik Sipil UNNES memiliki banyak program studi baik yang pendidikan maupun yang non kependidikan seperti : program studi D3 Teknik Sipil, S1 Teknik Sipil dan S1 Teknik Arsitektur, walaupun fasilitas ruang yang ada belum disiapkan untuk itu secara matang.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian dibatasi pada obyek ruang komunal untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa Jurusan Teknik Sipil yang bersifat informal baik berupa ruang indoor maupun out door dan masih berada di lingkungan Fakultas Teknik. Ruang komunal dipilih untuk ruang yang sebenarnya direncanakan untuk ruang sirkulasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi :

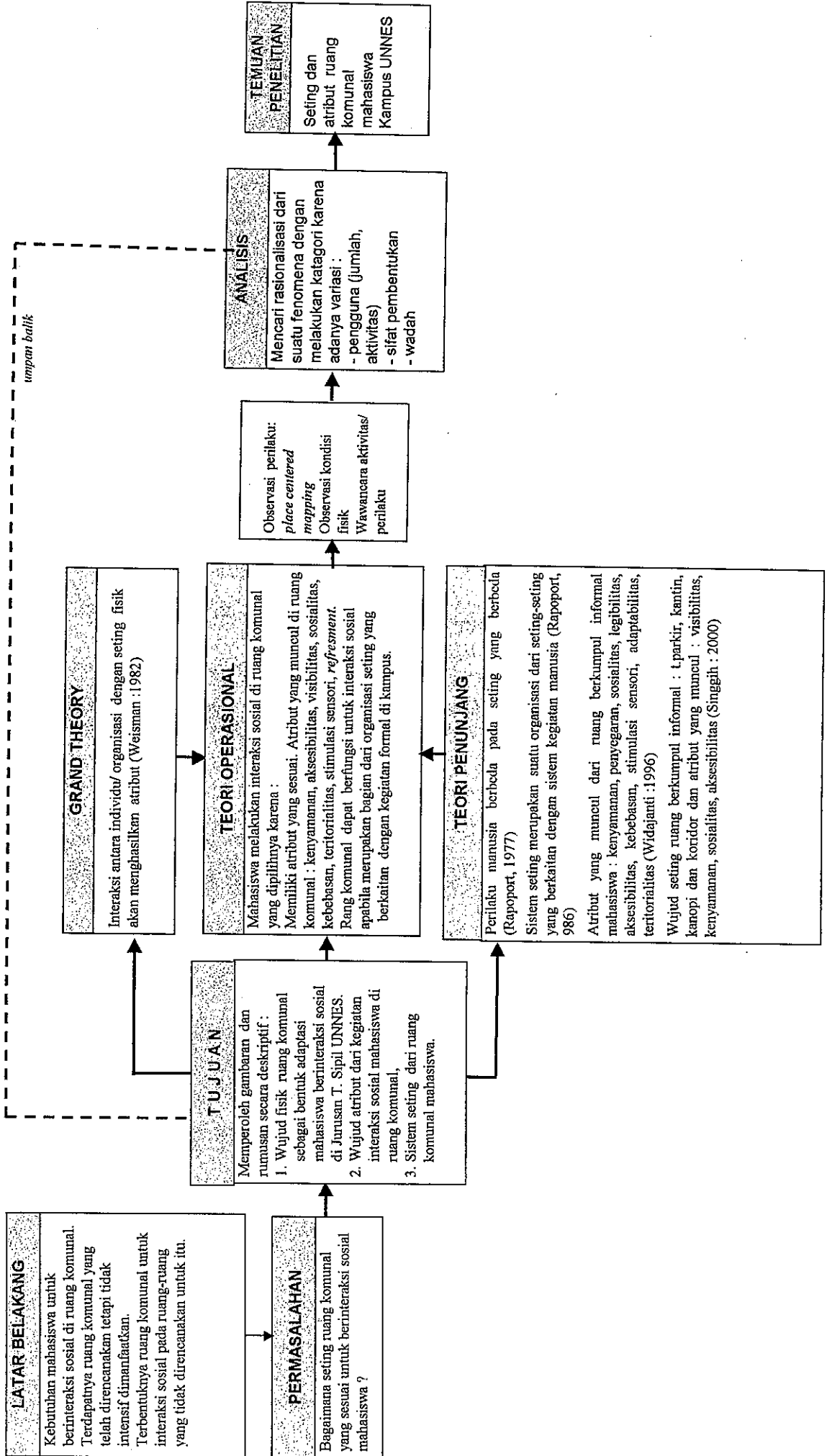
1. Universitas Negeri Semarang maupun universitas yang lain dalam penataan lingkungan kampus, terutama dalam penyediaan ruang-ruang komunal.

2. Pengembangan ilmu khususnya ilmu arsitektur yang terkait dengan hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungan.

1.7 Alur Pikir Pendekatan Penelitian

Penelitian seting dan atribut ruang komunal mahasiswa ini dilakukan dengan pendekatan rasionalistik. Pendekatan dilakukan dengan bertolak dari teori operasional yang dibangun dari *grand theory* dan beberapa teori lain. Secara garis besar pendekatan penelitian yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian ini dapat dijelaskan dari gambar 1 halaman 7.

ALUR PIKIR PENDEKATAN PENELITIAN
SETTING DAN ATRIBUT RUANG KOMUNAL MAHASISWA KAMPUS UNNES
 Studi Kasus Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Komunal

Istilah ruang komunal merupakan terjemahan dari bahasa Inggris untuk istilah *publik space*. Publik space dapat diartikan ruang yang digunakan untuk umum. Sesuai dengan pendapat Altman (dalam Fisher, 1984:177) wilayah atau teritori publik mempunyai prinsip bahwa setiap orang diperkenankan untuk berada di tempat itu. Roger Scrpton (dalam Beng-Huat, 1992) menjelaskan bahwa istilah ruang publik/ ruang komunal merujuk pada lokasi yang :

1. Dapat diakses oleh setiap orang,
2. Kurang sesuai untuk digunakan secara individual,
3. Perilaku pengguna ruang terikat oleh norma sosial yang berlaku.

Menurut Field (1992), ruang komunal termasuk *public goods* yang mana mempunyai karakter sebagai berikut :

1. Nilai kegunaan dari *public good* tidak akan berkurang/ menurun apabila dikonsumsi oleh seseorang,
2. Berbeda dengan *private good*, penyedia *public good* tidak dapat melarang pengguna yang tidak ikut membayar, untuk turut menikmati barang tersebut.

Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang komunal merupakan ruang yang mudah diakses dan dipergunakan untuk umum/ masyarakat luas dalam berinteraksi sosial. Yang termasuk ruang komunal dalam pengertian ini antara lain : taman, jalan umum, atrium, ruang tunggu, serta ruang-ruang umum lain baik *in door* maupun *out door*, baik yang dikelola oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat.

Salah satu keberhasilan disain ruang komunal yang berada di dalam gedung (*indoor*), seperti disebutkan oleh Field (1992) adalah tergantung lokasinya dalam struktur kota. Ruang komunal indoor mestinya hanya dapat diakses lewat jalur pedestrian, terkait dengan baik dengan sistem jalan dan lingkungan sekitar, memiliki kenyamanan ruang yang baik dan dilengkapi antara lain dengan cafe/ warung, meja, kursi dan lain sebagainya.

2.2 Ruang Komunal Mahasiswa

Ruang komunal untuk mahasiswa merujuk pada ruang publik di kampus yang lebih sering digunakan oleh mahasiswa untuk berinteraksi sosial. Disamping ruang komunal untuk kegiatan yang bersifat formal seperti ruang kuliah, juga terdapat ruang komunal untuk kegiatan yang bersifat informal seperti ruang parkir, selasar, hall, teras, tangga. Menurut C.M. Deasy (1985), karakteristik ruang komunal mahasiswa di kampus mempunyai karakter umum sebagai berikut :

1. Berbatasan/ berdekatan dengan rute sirkulasi utama kampus.
2. Sebagian besar lebih berhasil pada perempatan jalan, pada tempat-tempat tujuan utama, atau bersama dengan pelayanan umum.

3. Menyediakan fasilitas tempat duduk.
4. Menyediakan beberapa fasilitas untuk berteduh.

2.3 Psikologi Ruang dan Hubungan antara Lingkungan dengan Perilaku Manusia

Menurut Boedojo (1986) dalam Wijayanti (2000), psikologi ruang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Psikologi ruang timbul akibat dari kesadaran kita mengenai adanya ruang. Kesadaran akan memberikan informasi yang masuk secara visual, audial, kinestik, dan sentuhan. Di dalam informasi terdapat pengalaman/ nilai, imajinasi berpikir dan nalar. Informasi akan memberikan persepsi tertentu dari pengamat berdasar nilai-nilai masyarakat dan fungsi ruang sesuai pengguna. Setelah persepsi akan terjadi rangsangan motivasi (*motivational conflict*) berupa timbulnya dialog motivasi. Motivasi merupakan suatu proses fisik dan psikologis yang kompleks dan memiliki unsur keterangsangan, energik dan terarah yang mana perasaan akan dibangkitkan. Dialog motivasi dibedakan menjadi *push factor* dan *pull factor*. Dialog motivasi muncul dari resultante hasil *push factor* dan *pull factor*. Di dalam proses *pull factor* dan *push factor* akan terjadi konflik motivasi. Konflik motivasi akan menimbulkan reaksi orang untuk menghindar (*avoidance*) atau mendekat (*approach*) terhadap suatu obyek.

Menurut Bell (1996:116-146) hubungan antara perilaku manusia dan ruang dapat dijelaskan menurut 6 cara sudut pandang, yaitu :

1. Perilaku muncul karena adanya rangsangan dari dalam organisme itu sendiri.
2. Perilaku muncul karena adanya rangsangan dari luar organisme.
3. Perilaku muncul karena adanya adaptasi
4. Perilaku muncul karena adanya keadaan yang memaksa dari lingkungan
5. Perilaku muncul karena adanya tekanan-tekanan (seperti peraturan, norma)
6. Perilaku muncul karena adanya pengaruh dari ekologi psikologi.

Proses terjadinya perilaku manusia sebagai tanggapan terhadap stimulus dari lingkungan di luar manusia adalah merupakan proses psikologis yang kerangka logisnya dapat diuraikan sebagai berikut (Walgito, 1983:50).

1. Stimulus yang diterima oleh indera manusia dipersepsi (disadari kehadirannya) oleh manusia tersebut.
2. Persepsi tersebut diolah dan diinterpretasikan di dalam otak manusia dengan dilandasi pengalaman di masa lalu. Mekanisme interpretasi ini melibatkan suatu gudang informasi pengalaman masa lalu, yang telah dimengerti terutama berasal dari hubungan dengan norma-norma perilaku kelompok sosialnya dan dengan lingkungan fisiknya dulu.
3. Persepsi yang telah diolah dan dimengerti tersebut menjadi bangunan pengertian (*cognition*) yang dapat dinyatakan dalam tanggapan terhadap stimulus tadi dalam bentuk perilaku yang terlihat atau tersimpan dulu dalam gudang pengertian sampai nantinya dikeluarkan sebagai reaksi terhadap stimulus yang sama.

Menurut Wiranto (1997), perilaku manusia ditentukan oleh kondisi kejiwaan di dalam diri manusia berupa sikap, persepsi, kognisi dan motivasi. Sikap berkaitan dengan *adaptive autoplastis* (mengubah diri agar sesuai dengan lingkungan) atau *alloplastis* (mengubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya). Persepsi berkaitan dengan intelektual. Kognisi berkaitan dengan kebudayaan, pengalaman, dan pendidikan. Motivasi berkaitan dengan gerakan/ cita-cita atau keinginan.

Menurut Sarwono (1992:107-114) setelah seseorang mempersepsikan lingkungannya, ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan pertama adalah rangsang-rangsang yang dipersepsikan itu akan berada di atas batas-batas optimal (*overstimulation*) atau di bawahnya (*understimulation*). Akibat dari kemungkinan kedua ini adalah stress dan manusia harus melakukan perilaku penyesuaian diri (*coping behavior*). Perilaku penyesuaian diri ini ada dua jenis. Pertama adalah mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan (*adaptasi*) dan kedua adalah mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku (*adjustment*). Orang merasa perlu atau tidak dalam melakukan *adjustment* tergantung dari adanya kesadaran (*awareness*).

2.4 Perilaku dan Profil Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut ataupun universitas. Menurut sudut pandang ilmu psikologi, mahasiswa dapat

digolongkan berada pada tahapan remaja akhir/ dewasa awal (Monk : 1981). Pada masa ini kondisi mahasiswa secara psikologis berada dalam proses menuju kemandirian antara lain mencoba melepaskan diri dari kontrol orang tua dan beradaptasi dengan masyarakat luas. Menurut Aryatmi (1985) masa remaja merupakan masa penuh tantangan dan kesukaran, masa yang menuntut individu menentukan sikap dan pilihan, menurut kemampuan menyesuaikan diri.

Dalam melaksanakan kegiatan belajarnya di perguruan tinggi, mahasiswa akan selalu berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan civitas akademica lainnya. Kegiatan berinteraksi ini hampir berlangsung sepanjang jam-jam kegiatan mereka di kampus. Kegiatan interaksi mahasiswa yang berlangsung di kampus dapat bersifat formal maupun informal. Menurut Wijayanti (2000:73) kegiatan yang bersifat formal adalah kegiatan yang dilaksanakan berdasar jadwal (terstruktur) dan kegiatan tersebut terdapat pemimpin yaitu dosen. Kegiatan yang bersifat informal yaitu kegiatan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran sendiri, dan tanpa pemrakarsa. Termasuk dalam kegiatan ini adalah : berbincang-bincang, menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman, berdiskusi dan lain sebagainya.

Berdasar penelitian Wijayanti (2000:222) ruang yang dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan kegiatan berinteraksi sosial, karena adanya alasan sebagai berikut :

- a. Dekat (kurang lebih 25 m) dengan ruang yang dituju,

- b. Tempat yang teduh, terletak di dalam suatu bangunan, terhalang sinar matahari dan hujan baik secara langsung maupun tak langsung, dan terhalang dari angin keras.
- c. Tempat terbuka dengan dinding pada 1 atau 2 sisi,
- d. Tempat yang kosong,
- e. Tempat yang dapat digunakan untuk duduk dengan nyaman sesuai ergonomik,
- f. Bebas, tidak terhalang melihat ke arah tempat parkir,
- g. Bebas, tidak terhalang melihat ke arah kehadiran dosen,
- h. Kemudahan mendapatkan informasi.

Sesuai dengan ketentuan tersebut ruang-ruang yang dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan bersama adalah teras hall, teras pengumuman dan selasar.

Berdasar penelitian Wijayanti (2000:224) interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa di ruang komunal adalah sebagai berikut :

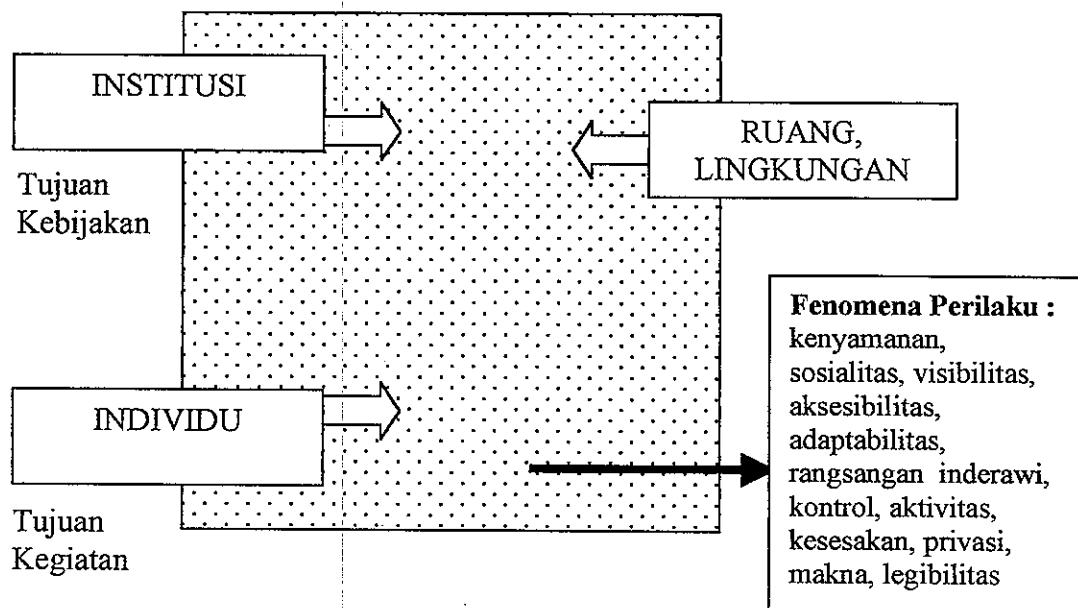
- a. Memanfaatkan kondisi seting yang tersedia : lantai, trap lantai untuk duduk, dinding atau kolom untuk bersandar.
- b. Duduk atau berdiri pada sudut-sudut ruang,
- c. Duduk bersandar pada sepanjang dinding dan di sudut ruangan pada ruangan tertutup,
- d. Duduk bersebelahan saat menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman dan dengan orientasi *convergen*,
- e. Duduk berhadapan saat berdiskusi dan mengerjakan tugas, orientasi memusat,
- f. Duduk secara berkelompok, bergabung dengan teman satu angkatan.

2.5 Fenomena Perilaku

Pendekatan perilaku menekankan pada keterkaitan antara ruang dengan penggunaannya. Pendekatan ini menekankan perlunya memahami perilaku manusia sebagai pengguna ruang yang dapat berbeda di setiap daerah. Dalam hal ini perlu dilihat bahwa aspek norma, dan budaya suatu masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1969).

Karena definisi ruang biasanya lebih bersifat spasial saja, sementara kenyataannya ruang terintegrasi secara erat dengan manusia dengan segala aktifitasnya dalam kurun waktu tertentu, maka dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, istilah *seting* cenderung lebih banyak digunakan. Istilah *seting* lebih menekankan pada unsur kegiatan manusia yang tidak nampak jelas pada istilah ruang.

Fenomena perilaku merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan (*seting*) fisik. Dari bentuk interaksi ini akan menghasilkan apa yang disebut "atribut". Atribut adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia; merupakan produk organisasi, individu dan *seting* fisik sebagaimana terlihat pada gambar Model Sistem Lingkungan -- Perilaku berikut. (Weisman, 1981).



Gambar 2 Model Sistem Lingkungan – Perilaku

(Sumber : Weisman (1981))

Dalam model sistem lingkungan perilaku tersebut, yang dimaksud dengan organisasi adalah institusi dimana individu melakukan tugasnya sehari-hari yang berupa kebijakan, pengelolaan. Setting fisik diartikan sebagai kondisi fisik tempat kegiatan berlangsung terdiri dari komponen dan properti. Individu diartikan sebagai pengguna setting fisik yang melakukan kegiatan.

Fenomena perilaku berupa atribut menurut Weisman (1981: 36) yaitu : kenyamanan (*comfort*), sosialitas (*sociality*), legibilitas (*legibility*), aksesibilitas (*accessibility*), adaptabilitas (*adaptability*), rangsangan inderawi (*sensory stimulation*), aktivitas (*activity*), kontrol (*control*), makna (*meaning*), kesesakan (*crowdedness*), privasi (*privacy*), visibilitas (*visibility*).

a. **Kenyamanan (*comfort*)**

Merupakan keadaan lingkungan yang dapat diterima oleh panca indra, aspek *antropometrik* (menyangkut proporsi, dimensi dan karakteristik fisiologis), dan mampu memfasilitasi kegiatan untuk mendapatkan kinerja yang baik (Weisman, 1981:36). Menurut Wiranto (1971) *comfort* adalah kenyamanan hidup atau kepuasan hati terhadap kehadiran yang tepat dari suatu benda. Physical comfort adalah kenyamanan yang sangat tergantung pada kualitas apa yang terlihat (secara visual), misalnya kursi/ meja, dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan *necessities* (kebutuhan), *conveniencies* (kesesuaian) dan *comfort* (kenyamanan).

b. **Aktifitas (*activity*)**

Merupakan adanya perilaku di dalam suatu lingkungan yang terlihat intensif (Weisman, 1981: 36).

c. **Kesesakan (*Crowdedness*)**

Menurut Weisman (1981: 36) kesesakan merupakan perasaan terhadap kepadatan di dalam suatu lingkungan. Menurut Altman (1975), *crowding* terjadi karena privasi yang dicapai/ didapatkan lebih kecil dari privasi yang diinginkan. Sarwono (1992:77) mengatakan bahwa kesesakan adalah persepsi terhadap kepadatan dalam arti jumlah manusia (tidak termasuk untuk hal-hal lain non manusia) dan kesesakan bersifat subyektif. Sebagai contoh orang yang sudah biasa naik bus yang padat penumpangnya, mungkin merasa sudah tidak merasa sesak lagi (density tinggi tetapi *crowding* rendah). Sebaliknya orang yang biasa menggunakan kendaraan pribadi bisa merasa

sesak dalam bus yang setengah kosong (density rendah tetapi crowding tinggi).

Stokols (1972) dalam Sarwono (1992:77) menyatakan bahwa density adalah kendala keruangan (*spatial constraint*), sedangkan crowding adalah respons subyektif terhadap ruang yang sesak (*tight space*).

d. **Sosialitas (*sociability*)**

Merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial dengan sesamanya pada suatu seting (Weisman, 1981: 36).

e. **Privasi (*privacy*)**

Privasi merupakan kemampuan untuk memonitor informasi (secara visual/ suara) yang masuk atau keluar dari suatu lingkungan (Weisman, 1981: 36).

Rapoport (1977) mendefinisikan kemampuan privasi sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol jenis-jenis interaksi, dan untuk memperoleh kondisi interaksi yang diinginkan. Menurut Sarwono (1992) privasi menyatakan keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu dalam kesendiriannya. Menurut Holahan (1982) dalam Gifford (1991 : 197), ada enam jenis privasi yang dikelompokkan dalam dua golongan. Golongan pertama adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisik, yang terwujud dalam tingkah laku menarik diri. Golongan ini terbagi dalam tiga jenis, yaitu *solitude* (keinginan untuk menyendiri), *seclusion* (keinginan untuk menjauh dari pandangan/ gangguan), dan *intimacy* (keinginan untuk intim). Sedangkan golongan kedua adalah keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri yang terwujud dalam tingkah laku hanya memberi informasi yang dianggap perlu. Golongan ini terbagi dalam tiga

jenis, yaitu *anonimity* (keinginan untuk merahasiakan jati diri, *reserve* (keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak pada orang lain), *not neighbouring* (keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga).

f. Aksesibilitas (*accessibility*)

Menurut Weisman (1981: 36) aksesibilitas merupakan kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan. Kemudahan bergerak berkaitan dengan sirkulasi (jarak) dan visual.

g. Kemampuan adaptasi (*adaptability*)

Merupakan kemampuan lingkungan untuk dapat menampung perilaku yang berbeda atau belum ada sebelumnya (Weisman, 1981: 36).

h. Makna (*meaning*)

Merupakan kemampuan suatu lingkungan menyajikan makna-makna individual atau kebudayaan bagi manusia (Weisman, 1981: 36).

i. Legibilitas (*legibility*)

Merupakan kemampuan suatu lingkungan menciptakan kemudahan bagi seseorang untuk mengenal dan memahami elemen-elemen kunci, sehingga mereka dapat menemukan lingkungan tersebut (Weisman, 1981: 36).

j. Rangsangan inderawi (*sensori stimulation*)

Adalah kualitas dan intensitas rangsangan sebagai pengalaman yang dirasakan oleh indera manusia (Weisman, 1981: 36).

k. Kontrol (control)

Merupakan kondisi suatu lingkungan untuk mewujudkan personalitas dan menciptakan teritori suatu ruang (Weisman, 1981: 36).

l. Visibilitas (*visibility*)

Merupakan kemampuan untuk dapat melihat dengan jelas (secara visual) tanpa terhalang benda yang diinginkan pada jarak tertentu (Weisman, 1981: 36).

2.4 Sistem Seting

Menurut Moore (dalam Snyder, 1985), penelitian perilaku selalu menyangkut tiga hal pokok, yaitu seting fisik, manusia dan fenomena perilaku. Faktor-faktor perilaku menekankan hubungan antara perilaku dengan lingkungan, seberapa jauh perilaku manusia dipengaruhi lingkungan, dan unsur-unsur fisik apa yang menyebabkan manusia berperilaku berbeda pada seting yang berbeda (Rapoport (1977).

Rapoport (1986), mengatakan bahwa sistem seting merupakan suatu organisasi dari seting-seting ke dalam suatu sistem yang berkaitan dengan sistem kegiatan manusia. Ide utama yang mendasari konsep sistem ini adalah adanya kenyataan bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami apa yang terjadi di suatu seting tanpa mengetahui apa yang terjadi di seting-seting lain. Misalnya sistem

seting yang menghubungkan rumah fasilitas-fasilitas di luar rumah (sebagai seting-seting lain).

2.5 Seting dan Atribut Ruang Komunal Mahasiswa

Penelitian yang telah dilakukan terhadap ruang komunal mahasiswa di Kampus Universitas Gajah Mada menunjukkan adanya atribut dan tolak ukur kinerja yang menurut Widajanti (1996) adalah sebagai berikut :

1. Atribut **kenyamanan**, dengan tolak ukur kinerja ruang yang dapat memberikan rasa nyaman, karena : teduh, tidak panas, dan dapat digunakan untuk duduk.
2. Atribut **penyegaran**, dengan tolak ukur kinerja ruang yang dapat memberikan rasa segar kepada mahasiswa, karena : pemandangan yang lepas dan menarik, fasilitas yang menyegarkan fisik, seperti fasilitas olah raga, dan fasilitas rekreatif yang mampu menghibur mahasiswa.
3. Atribut **sosialitas**, dengan tolak ukur kinerja ruang yang dapat memfasilitasi mahasiswa untuk saling berkomunikasi atau dapat digunakan untuk duduk secara bersama.
4. Atribut **legibilitas**, dengan tolak ukur kinerja ruang yang dapat memberi kemampuan mahasiswa untuk melihat dengan tak terhalang ke arah kehadiran dosen, kehadiran teman, ke arah ruang kuliah sebagai elemen-elemen kunci untuk mengetahui bahwa perkuliahan akan dimulai.
5. Atribut **aksesibilitas**, dengan tolak ukur kinerja ruang yang memungkinkan mahasiswa untuk dengan cepat mencapai ruang yang diinginkan tanpa kesulitan.

Kemudahan pencapaian ini didukung oleh jarak pencapaian yang singkat, tidak berkelok-belok, tidak naik turun dan terlihat secara visual.

6. Atribut **kebebasan**, dengan tolak ukur kinerja ruang yang memungkinkan mahasiswa melakukan kegiatan tanpa dikontrol oleh peraturan formal, dapat digunakan setiap saat, tidak mudah terlihat pelaku kegiatan formal, dan mengeluarkan suara yang tidak mudah didengar pelaku kegiatan formal.
7. Atribut **stimulasi sensori**, dengan tolak ukur kinerja ruang yang dapat memberikan stimulasi mahasiswa untuk berada di ruang komunal karena adanya informasi dengan penampilan yang menarik, isi informasi yang mengundang mahasiswa untuk berada di ruang tersebut, dan penempatan informasi yang mudah dilihat dan dijangkau.
8. Atribut **adaptabilitas** dengan tolak ukur kinerja ruang yang mampu menampung kegiatan mahasiswa yang berbeda, karena memiliki : ukuran ruang yang sesuai, dan mudah dijangkau.
9. Atribut **teritorialitas**, dengan tolak ukur kinerja ruang yang dapat dikuasai oleh sekelompok mahasiswa tertentu secara informal, sehingga menyebabkan mahasiswa lain merasa enggan untuk berada di ruang tersebut saat kelompok mahasiswa itu ada.

Penelitian lain yaitu terhadap ruang komunal warga kampus menemukan beberapa kesimpulan (Singgih, 2000) antara lain:

1. Wujud ruang komunal warga kampus yaitu : tempat parkir kendaraan roda dua, kantin, kanopi dan koridor.

2. Fenomena perilaku (atribut) yang muncul adalah **visibilitas**, yang artinya ruang berkumpul tersebut memiliki kualitas yang dapat memfasilitasi terciptanya pandangan yang jelas tak terhalang ke arah ruang kuliah, ruang laboratorium, ke arah kehadiran dosen atau teman dan ke arah ruang yang dapat menciptakan suasana rileks, seperti olah raga dan pemandangan indah. Fenomena berikutnya adalah **kenyamanan**, yang artinya bahwa ruang berkumpul tersebut teduh, sirkulasi udara lancar. Fenomena yang lain adalah **sosialitas** yang artinya ruang berkumpul tersebut dapat digunakan untuk berkumpul, duduk, ngobrol dan berkomunikasi serta dapat mengawasi hadirnya dosen yang diharapkan. Fenomena terakhir adalah **aksesibilitas** yang artinya ruang berkumpul tersebut mudah dicapai dari ruang kuliah maupun laboratorium serta dari jalan lingkungan.
3. Ruang komunal merupakan suatu sistem seting. Ruang komunal terjadi karena melekat dengan fungsi lain sehingga memberi kontribusi datangnya orang sebagai pengguna.

Menurut Wijayanti (2000:223) pembentukan ruang komunal mahasiswa dilatarbelakangi oleh adanya aktifitas atau kegiatan, kondisi seting, organisasi ruang, *lay out* bangunan dan tuntutan atribut. Kegiatan yang berbeda menciptakan tuntutan atribut yang berbeda pula. Ruang komunal untuk kegiatan menunggu kuliah didominasi tuntutan atribut : visibilitas, diikuti aksesibilitas, kenyamanan dan sosialitas. Kegiatan menunggu asistensi didominasi atribut aksesibilitas , diikuti atribut visibilitas dan kenyamanan. Kegiatan menunggu dosen didominasi atribut visibilitas diikuti aksesibilitas dan kenyamanan. Kegiatan menunggu teman

didominasi atribut visibilitas diikuti atribut kenyamanan. Kegiatan berdiskusi didominasi atribut privasi, diikuti atribut kenyamanan.

2.6 Teori Operasional

Berdasar teori utama (*grand theory*) dari Weisman (1981) sebagai titik tolak dan beberapa teori lain sebagai penunjang yang telah dibahas di atas, disusun teori operasional untuk melihat fenomena seting dan atribut ruang komunal mahasiswa Kampus UNNES sebagai berikut:

1. Bahwa mahasiswa sebagai individu maupun organisasi, melakukan aktifitas interaksi sosial di ruang komunal yang dipilihnya karena memiliki tuntutan atribut yang sesuai. Ruang komunal ini dapat berupa ruang-ruang sirkulasi seperti : selasar/ teras, hall, tempat parkir dan lain sebagainya.
2. Bahwa atribut yang muncul dari hasil interaksi antara mahasiswa dengan ruang komunal mempunyai kualitas yang berbeda-beda tergantung dari seting dan kondisi fisik ruang. Atribut tersebut antara lain :
 - a. Kenyamanan
 - b. Aksesibilitas
 - c. Visibilitas
 - d. Sosialitas
 - e. Kebebasan
 - f. Teritorialitas
 - g. Stimulasi sensori (*sensory stimulation*)

h. *Refreshment* (penyegaran)

3. Bahwa ruang komunal yang merupakan suatu seting dapat berfungsi untuk interaksi sosial mahasiswa apabila merupakan bagian dari organisasi seting yang berkaitan dengan kegiatan formal di kampus.

BAB III

METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan rasionalistik. Pendekatan ini dilakukan dengan bertolak dari teori operasional yang dibangun dari *grand theory* dan beberapa teori penunjang melalui pemaknaan emperi dalam arti sensual, logik, atau etik. Teori operasional dipakai pedoman dalam melakukan analisis dan dalam pembahasan hasil penelitian tetap dicari hubungannya dengan *grand theory*.

3.1 Materi Penelitian

Materi penelitian terdiri dari ruang/ lokasi dan orang/ pengguna ruang komunal. Lokasi penelitian adalah ruang-ruang di lingkungan Fakultas Teknik UNNES yang digunakan sebagai tempat interaksi sosial mahasiswa yang bersifat informal. Ruang komunal ini dapat berupa *indoor* maupun *out door* dan diutamakan yang menempati ruang-ruang sirkulasi.

Pengguna ruang adalah mahasiswa Jurusan Teknik Sipil yang menggunakan ruang komunal untuk berinteraksi sosial.

3.2 Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat-alat yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data mengenai perilaku, komponen fisik dari ruang komunal.

Alat-alat yang digunakan yaitu :

1. Alat perekam gambar, yaitu kamera yang digunakan untuk mengumpulkan data perilaku pengguna ruang komunal, kondisi fisik dan spasial ruang.
2. Kertas dan alat gambar untuk merekam komponen seting yang diteliti.
3. Kuesioner yang dipakai sebagai panduan wawancara dengan mahasiswa.
4. Individu peneliti sebagai pewawancara.

3.3 Langkah Penelitian

Langkah penelitian secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penentuan kasus ruang komunal
2. Penentuan sampel
3. Pencarian/ pengumpulan data dengan teknik yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan responden yang sedang berada di ruang komunal dengan questioner yang bersifat tertutup.
4. Penyajian data dan menganalisis data yang diperoleh
5. Pemberian makna dari fenomena dengan pengelompokan kedalam katagori.
6. Penarikan kesimpulan.

3.4 Penentuan Sampel

Sampel penelitian meliputi sampel ruang komunal dan sampel pengguna ruang. Kedua jenis sampel diambil secara *purposive*. Sampel *purposive* pengguna ruang komunal ditetapkan berdasar kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan mahasiswa Jurusan Teknik Sipil UNNES yang sedang menggunakan ruang komunal tertentu.

2. Responden memahami topik masalah penelitian dan memiliki atensi terhadap pertanyaan peneliti.

Jumlah sampel pengguna ruang untuk tiap-tiap ruang komunal ditetapkan berdasar prinsip kejenuhan informasi dengan cara melakukan wawancara pada beberapa priode waktu tertentu.

Sampel ruang komunal diambil berdasarkan kriteria bahwa ruang tersebut merupakan ruang yang sering dipakai dengan periode waktu penggunaan yang relatif teratur.

Berdasar ketentuan tersebut maka ruang-ruang yang diambil sebagai sampel penelitian meliputi :

1. Ruang parkir fakultas
2. Teras mushola
3. Teras/ selasar lantai 1 gedung E1
4. Hall lantai 1 gedung E1
5. Teras/ selasar lantai 1 gedung E3
6. Teras ruang HIMA lantai 2 gedung E3
7. Teras/ selasar lantai 1 gedung E4
8. Hall ruang jurusan lantai 2 gedung E4
9. Hall ruang dosen lantai 3 gedung E4
10. Ruang makan kantin Jurusan Teknik Sipil

3.5 Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep yang nilainya bervariasi dari waktu ke waktu atau dari satuan analisis ke satuan analisis yang lain (Brown, 1988:7) dalam Saleh (2000:2). Menurut Arikunto (1989) variabel merupakan obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas : interaksi sosial mahasiswa
2. Variabel tergantung : setting dan atribut yang muncul dari kegiatan mahasiswa di ruang komunal.

3.5 Metoda Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap sampel. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dan data primer. Data sekunder berupa dokumen dicari pada instansi terkait dan data primer dicari melalui observasi di lapangan. Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data perilaku dan data fisik spasial ruang. Untuk mendapatkan data perilaku pengguna ruang dilakukan observasi dengan metoda *place centered mapping* (pemetaan berdasarkan tempat). Observasi untuk mendapatkan data fisik dan spasial ruang dilakukan dengan mencatat, menggambar/ membuat sketsa kondisi fisik ruang komunal dan sekitarnya.

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan atribut yang muncul pada setiap kasus dilakukan wawancara dengan pertanyaan tertutup sehingga diperoleh

penilaian responden terhadap atribut yang muncul. Penilaian untuk masing-masing atribut tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Nilai 10 : atribut tersebut **sangat dipentingkan** terhadap keberadaan ruang komunal dan kondisi pada kasus sangat terpenuhi.
- b. Nilai 8 : atribut tersebut **sangat dipentingkan** terhadap keberadaan ruang komunal dan kondisi pada kasus cukup terpenuhi.
- c. Nilai 6 : atribut tersebut **dipentingkan** terhadap keberadaan ruang komunal dan kondisi pada kasus cukup terpenuhi.
- d. Nilai 4 : atribut tersebut **dipentingkan** terhadap keberadaan ruang komunal dan kondisi pada kasus agak terpenuhi.
- e. Nilai 2 : atribut tersebut **dipentingkan** terhadap keberadaan ruang komunal dan kondisi pada kasus tidak terpenuhi.
- f. Nilai 0 : atribut tersebut tidak dibutuhkan terhadap keberadaan ruang komunal.

Nilai 9,7,5,3, dan nilai 1 merupakan nilai-nilai tengah diantara nilai tersebut di atas. Sebagai contoh nilai 9 berarti kondisi atribut berada di antara nilai 8 dan nilai 10.

3.6 Metoda Analisis Data

Dalam analisis data, data disusun agar dapat ditafsirkan. Penyusunan ini berupa penggolongan dalam tema atau kategorisasi. Dalam penelitian ini akan dicari pemaknaan dari adanya beberapa variasi jumlah pengguna ruang, adanya variasi aktifitas, variasi wadah, serta variasi atribut dan seting.

BAB IV

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

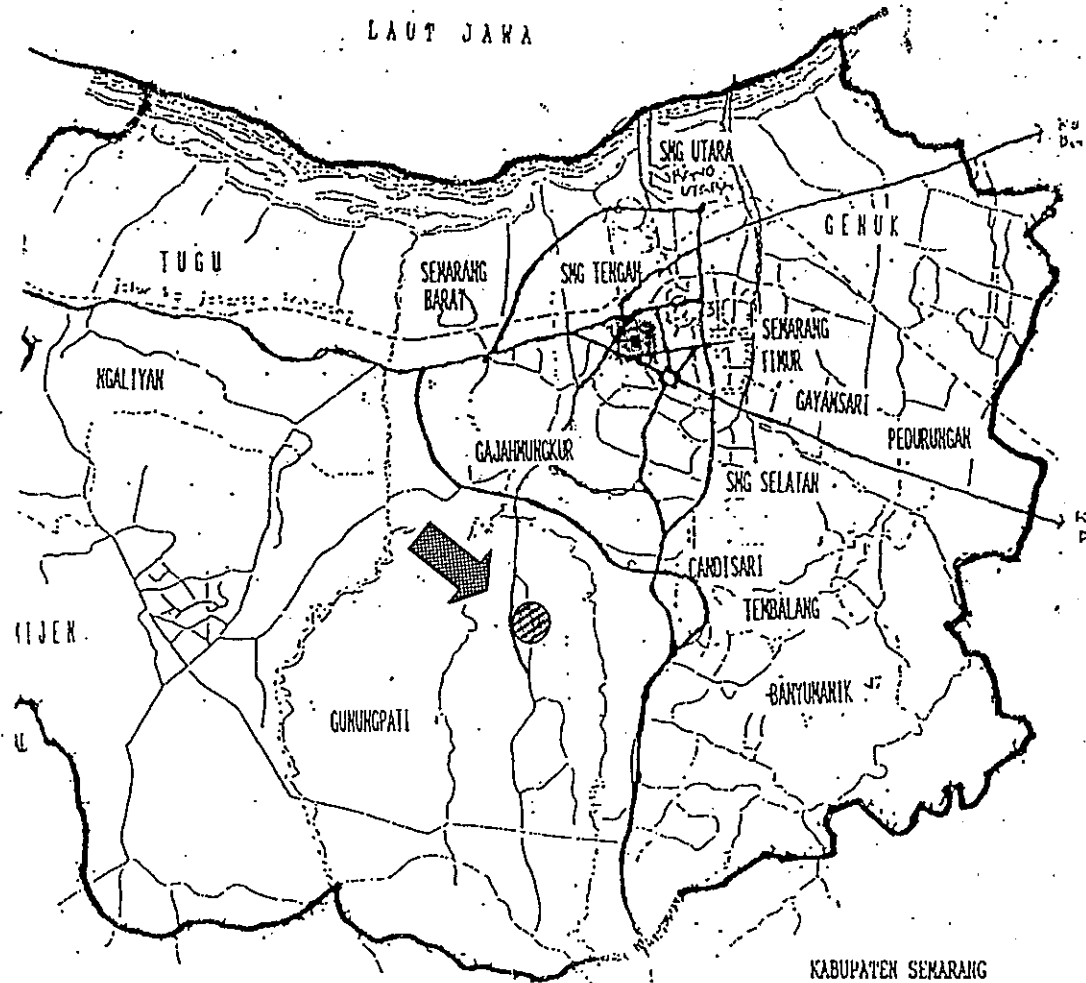
4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Kampus Universitas Negeri Semarang


Universitas Negeri Semarang (UNNES) merupakan pengembangan dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Semarang, yang lahir berdasarkan keputusan Presiden No.124 tahun 1999. IKIP Semarang sendiri merupakan pengembangan dari IKIP Yogyakarta Cabang Semarang setelah dikeluarkannya SK Menteri PTIP No.40 tahun 1965. Dengan berubahnya status dari IKIP menjadi universitas, maka sesuai dengan visi yang baru UNNES tidak hanya menghasilkan tenaga akademik dan profesional dalam bidang kependidikan saja, namun juga untuk tenaga non-kependidikan.

Kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) mulai menempati lokasi di Sekaran pada awal tahun 1990-an yang sebelumnya berada di Jl. Kelud Raya Semarang. Jarak kampus Sekaran ini dari pusat kota Semarang kurang lebih 8 km dan dapat dicapai melalui kendaraan umum kurang lebih selama 30 menit.

PETA KOTAMADIA SEMARANG



Keterangan

-  : Lokasi Kampus UNNES
 Sekaran - Gunungpati

Gambar 3 LOKASI KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 Sumber : Digambar- ulang dari RTRW Kota Semarang Tahun 2002

Lokasi kampus UNNES terletak agak terpencil dari kampus perguruan tinggi lainnya baik negeri maupun swasta. Dari pusat kota Semarang kampus ini dapat dicapai melalui Jl. Kelud Raya, Jl. Menoreh Raya, dan Jl. Sekaran – Gunungpati. Apabila dari arah selatan kota Semarang (Srandol/ Banyumanik) dapat dicapai melalui Jl. Pawiyatan Luhur kemudian menuju Jl. Sekaran Gunungpati. Kampus UNNES juga dapat dicapai melalui kota Unggaran dengan jarak kurang lebih 10 km.

Kampus UNNES di Sekaran menempati luas lahan sekitar 80 ha, yang membentang dari arah barat ke timur. Pada bagian tengah kampus ini terpengal oleh jalan raya Sekaran-Gunungpati, yang merupakan pencapaian utama ke kampus disamping pencapaian dari arah barat menuju gedung Rektorat. Sebagian besar lahannya mempunyai kemiringan antara 10-20 % dan pada bagian tertentu mempunyai kemiringan lebih dari 20%.

Tata ruang kampus UNNES disusun berdasarkan pembagian zona-zona sesuai dengan masterplan yang telah disusun pada tahun 1982 dan telah direvisi site plan pada tahun 1992 sebagai berikut :

1. Zona Pusat Kampus; terdiri atas unsur-unsur
 - a) Rektorat,
 - b) Perpustakaan,
 - c) Auditorium,
 - d) Lembaga penelitian,
 - e) Lembaga Pengabdian Masyarakat,
 - f) UPT Komputer,

- g) Bangunan Penunjang.
2. Zona Akademik (Fakultas); terdiri dari beberapa kelompok, sesuai dengan fakultas yang ada di lingkungan UNNES, yaitu;
 - a) Fakultas MIPA
 - b) Fakultas Bahasa dan Seni
 - c) Fakultas Ilmu Sosial
 - d) Fakultas Ilmu Pendidikan
 - e) Fakultas Ilmu Keolahragaan
 - f) Fakultas Teknik
 3. Zona di luar Bidang Akademik; terdiri dari ruang-ruang untuk kegiatan warga kampus, serta tidak tertutup kemungkinan dimanfaatkan bersama oleh warga masyarakat lingkungan sekitar. Ruang-ruang yang ada pada zona ini antara lain diperuntukkan bagi :
 - a) Pusat olah raga dan seni
 - b) Pusat kegiatan mahasiswa
 - c) Kegiatan pelayanan umum
 - d) Kegiatan harian

Pengembangan kampus UNNES di Sekaran dilakukan secara bertahap sesuai dengan prioritas kebutuhan yang ada, sehingga sampai dengan tahun 2002 ini dari gedung-gedung tersebut di atas yang sudah selesai dibangun dan dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Zona Pusat Kampus; terdiri gedung-gedung :

- a) Perpustakaan,
- b) Rektorat yang juga dipergunakan untuk : Lembaga penelitian, Lembaga Pengabdian Masyarakat, dan UPT Komputer.

2. Zona Akademik (Fakultas);

- a) Fakultas MIPA, telah lengkap memiliki gedung dekan, gedung kuliah, gedung jurusan dan gedung laboratorium.
- b) Fakultas Bahasa dan Seni, baru memiliki gedung kuliah dan gedung laboratorium.
- c) Fakultas Ilmu Sosial, telah memiliki gedung kuliah, gedung jurusan dan gedung laboratorium.
- d) Fakultas Ilmu Pendidikan, baru memiliki gedung kuliah dan gedung laboratorium.
- e) Fakultas Ilmu Keolahragaan, baru memiliki gedung kuliah dan gedung laboratorium.
- f) Fakultas Teknik, baru memiliki gedung kuliah dan gedung laboratorium.

3. Zona di luar Bidang Akademik yaitu beberapa fasilitas olah raga seperti lapangan tenis, lapangan sepak bola, panahan, beberapa bangunan penunjang seperti pertokoan, kantor bank, kantor pos, kantin dan lain sebagainya.

Ruang komunal untuk mahasiswa di Kampus UNNES terdiri dari ruang komunal yang sifatnya pelayanannya lingkup universitas, lingkup fakultas maupun lingkup jurusan. Ruang komunal tersebut dapat berada pada zona pusat kampus, zona akademik maupun berada di luar zona akademik. Ruang komunal untuk mahasiswa

ini dapat berupa ruang-ruang seperti : jalan umum, selasar, tangga, ruang tunggu, ruang parkir, lapangan serta ruang umum lainnya baik yang berupa ruang *in door* maupun ruang luar. Berdasar sifat kegiatannya ruang komunal mahasiswa di kampus UNNES dapat bersifat formal seperti ruang kuliah, ruang sekretariat himpunan mahasiswa, gedung olah raga atau kesenian, atau bersifat informal seperti ruang parkir, hall, tangga, selasar.

Ruang komunal yang berada di pusat kampus dan sering dimanfaatkan mahasiswa untuk berinteraksi sosial berupa ruang-ruang jalan, hall dan selasar gedung rektorat, hall gedung perpustakaan dan ruang parkir. Selain pemanfaatan ruang jalan untuk sirkulasi, mahasiswa juga sering melakukan kegiatan olah raga pada pagi atau sore hari di ruang-ruang jalan. Hall dan selasar pada gedung rektorat dimanfaatkan untuk aktifitas menunggu selama proses kegiatan administrasi berlangsung.

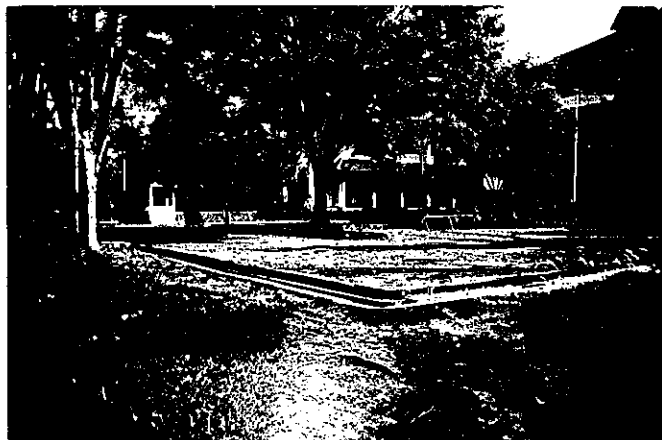
Ruang komunal mahasiswa yang berada pada zona akademik berupa ruang jalan, parkir, hall, selasar, ruang kuliah, taman/ sitting group, serta ruang sekretariat himpunan mahasiswa, serta lapangan yang ada pada tiap fakultas. Selain digunakan untuk lingkup fakultas, banyak lapangan yang berada di kompleks fakultas yang digunakan mahasiswa untuk olah raga secara bersama dari berbagai fakultas. Lapangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Lapangan parkir sepeda motor di FMIPA,
2. Lapangan bulu tangkis di Laboratorium FIK.
3. Lapangan basket dan sepak bola di kompleks FBS,

4. Lapangan bola voly di komplek FIS dan FT,
5. Lapangan basket di komplek FIK.



Gambar 4. Lapangan Basket dan Sepak Bola
di Komplek Fakultas Bahasa dan Seni

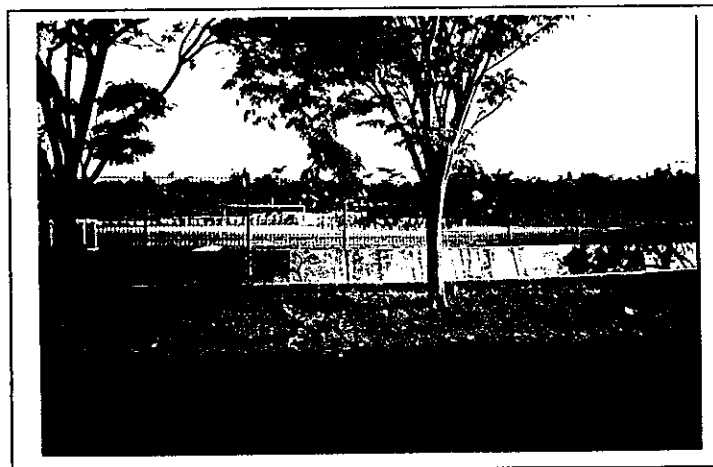


Gambar 5. Lapangan Parkir di Komplek Fakultas MIPA

Ruang komunal mahasiswa yang berada pada zona di luar bidang akademik berupa lapangan olah raga, pusat kegiatan mahasiswa dan ruang-ruang luar kegiatan pelayanan umum. Lapangan olah raga pada zona ini meliputi :

1. Lapangan tennis, terletak di sebelah selatan Fakultas Teknik,
2. Lapangan sepak bola, terletak di sebelah barat lapangan tenis,
3. Kolam renang, terletak di sebelah barat fakultas FIK (sedang dibangun).

Pusat kegiatan mahasiswa yang sekarang ada berupa komplek bangunan yang disebut Joglo. Komplek bangunan ini dipergunakan oleh mahasiswa tingkat universitas untuk kegiatan di bawah koordinasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Selain itu kegiatan interaksi sosial mahasiswa yang bersifat informal seperti kumpul-kumpul dilakukan pada ruang-ruang luar di sekitar komplek dan di ruang *pendapa*.



Gambar 6. Lapangan Sepak Bola di Pusat Kegiatan Olah Raga Kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES)

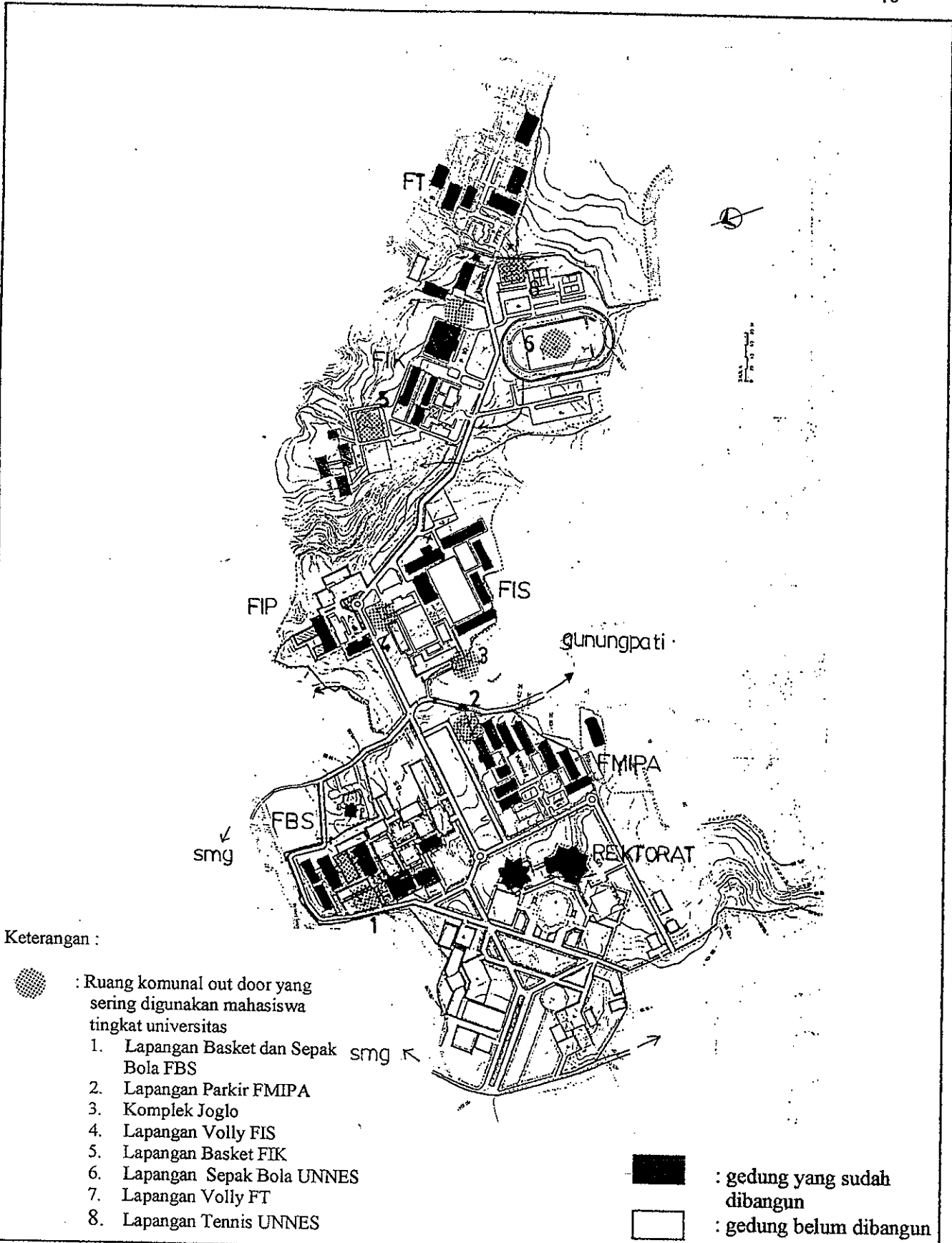


Gambar 7. Pusat Kegiatan Mahasiswa di Komplek Joglo

Selain ruang komunal berupa lapangan olah raga dan pusat kegiatan mahasiswa, pada zona di luar bidang akademik juga terdapat ruang-ruang luar yang sering dimanfaatkan mahasiswa untuk berinteraksi sosial. Ruang-ruang tersebut adalah:

1. Halaman depan Radio Eksekutif Mahasiswa (REM),
2. Halaman depan pertokoan, kantor bank, kantor pos dan sekretariat Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat universitas.

Penggunaan ruang komunal untuk keperluan olah raga biasanya dilakukan pada sore antara pukul 15.30 – 17.45 WIB, namun untuk ruang komunal yang digunakan untuk kegiatan UKM dapat berlangsung mulai pagi, siang, sore atau sampai malam. Kegiatan informal mahasiswa yang dilakukan di halaman Radio Eksekutif Mahasiswa paling intensif berlangsung pada sore dan malam hari.



Keterangan :

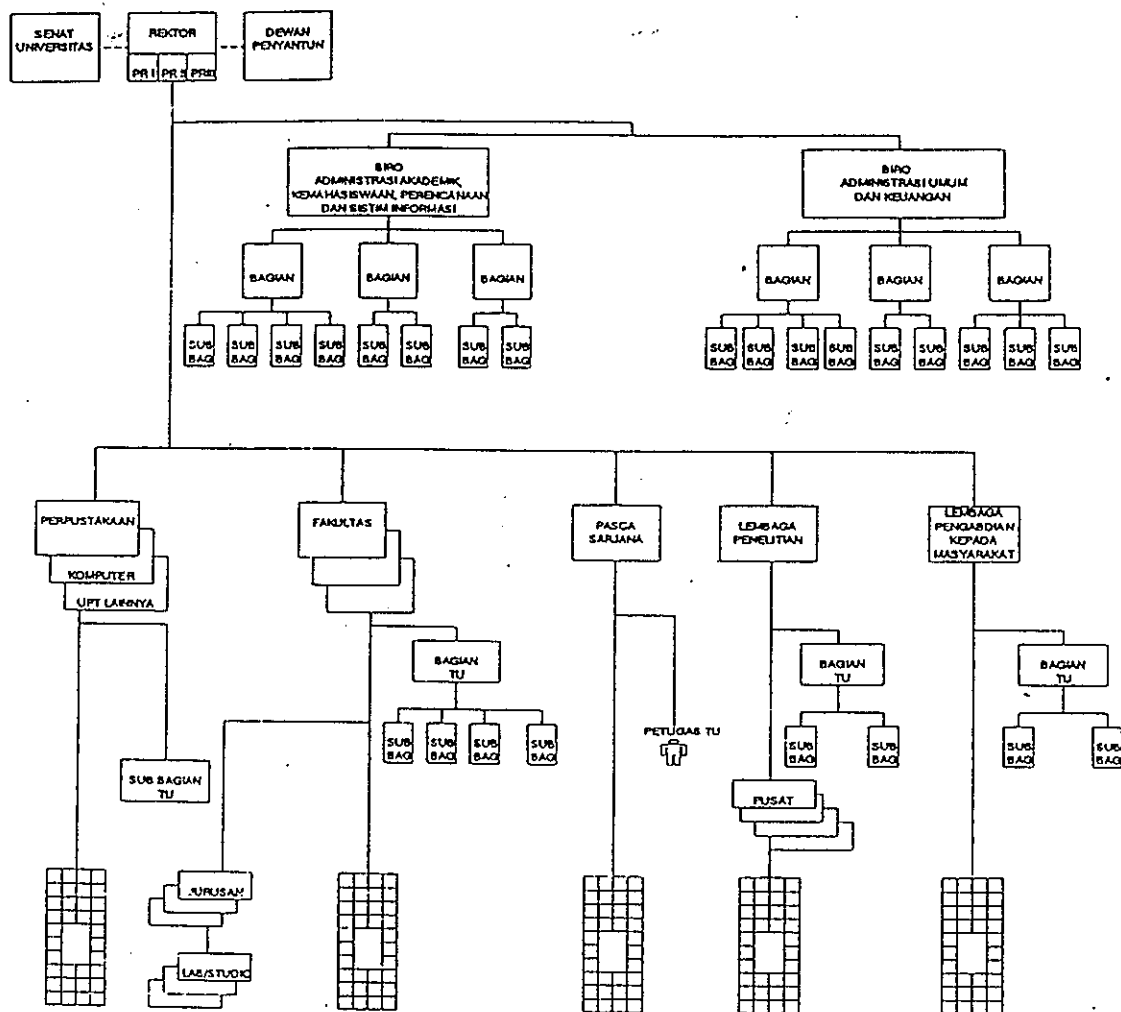
- : Ruang komunal out door yang sering digunakan mahasiswa tingkat universitas
- 1. Lapangan Basket dan Sepak Bola FBS
- 2. Lapangan Parkir FMIPA
- 3. Komplek Joglo
- 4. Lapangan Volly FIS
- 5. Lapangan Basket FIK
- 6. Lapangan Sepak Bola UNNES
- 7. Lapangan Volly FT
- 8. Lapangan Tennis UNNES

■ : gedung yang sudah dibangun
 □ : gedung belum dibangun

Gambar 8
 RUANG KOMUNAL MAHASISWA DAN SITE PLAN KAMPUS
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)
 Sumber : Diolah dari Universitas Negeri Semarang (1992)

Berdasar Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 278/0/1999 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Semarang, telah ditetapkan susunan organisasi yaitu UNNES terdiri atas :

- a. Rektor dan Pembantu Rektor;
- b. Senat Universitas;
- c. Fakultas:
 1. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam;
 2. Fakultas Teknik;
 3. Fakultas Ilmu Pendidikan;
 4. Fakultas Bahasa dan Seni;
 5. Fakultas Ilmu Sosial;
 6. Fakultas Ilmu Keolahragaan;
- d. Program Pasca Sarjana;
- e. Dosen;
- f. Lembaga Penelitian;
- g. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat;
- h. Biro Administrasi Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan, dan Sistem Informasi;
- i. Biro Administrasi Umum dan Keuangan;
- j. Unit Pelaksana Teknis:
 1. Perpustakaan;
 2. Pusat Komputer;
 3. Unit Pelaksana Teknis Lainnya.
- k. Dewan Penyantun.



GAMBAR 9. BAGAN ORGANISASI DAN TATA KERJA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(Sumber : Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor
278/O/1999 Tanggal 14 Oktober 1999)

4.1.2 Fakultas Teknik

Fakultas Teknik (FT) sebelumnya bernama Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) pada saat UNNES masih berstatus IKIP Negeri Semarang. FT mempunyai 4 jurusan dan beberapa program studi yaitu sebagai berikut :

1. Jurusan Teknik Sipil, terdiri dari : Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, D3 Teknik Sipil, S1 Teknik Sipil, dan Program Studi S1 Teknik Arsitektur.
2. Jurusan Teknik Elektro, terdiri dari : Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, D3 Teknik Elektro, dan S1 Teknik Elektro.
3. Jurusan Teknik Mesin, terdiri dari : Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, D3 Teknik Mesin, dan S1 Teknik Mesin.
4. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi (TJP), terdiri dari Program Studi PKK, D3 Teknologi Jasa dan Produksi Busana, dan D3 Teknologi Jasa dan Produksi Boga.

Dalam mewadahi kegiatan yang berlangsung di FT, telah dibangun terlebih dahulu gedung-gedung kuliah, dan gedung-gedung laboratorium. Sampai saat ini gedung kuliah dipergunakan selain untuk kegiatan kuliah juga digunakan untuk kegiatan pengelola fakultas, tata usaha, studio gambar, laboratorium komputer, serta ruang pertemuan. Gedung-gedung laboratorium selain dipergunakan untuk kegiatan laboratorium masing-masing jurusan, juga digunakan untuk kegiatan pengelola jurusan, ruang dosen dan kegiatan perkuliahan.

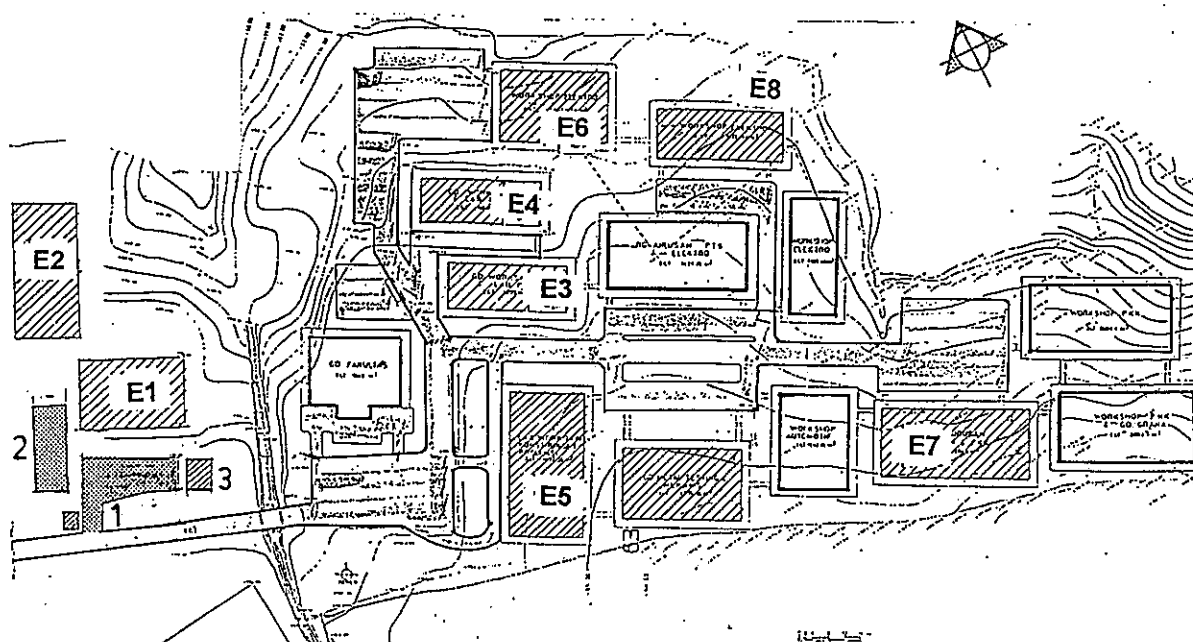
Menurut master plan pengembangan Kampus UNNES, FT nantinya akan memiliki fasilitas gedung yang terdiri dari :

1. Tiga gedung kuliah,
2. Satu gedung fakultas,
3. Dua gedung laboratorium dan workshop Jurusan Teknik Sipil,
4. Tiga gedung laboratorium dan workshop Jurusan Teknik Elektro,
5. Tiga gedung laboratorium dan workshop Jurusan Teknik Mesin,
6. Dua gedung laboratorium dan workshop Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi,
7. Dua gedung yang masing-masing digunakan bersama untuk ruang Jurusan Teknik Sipil dan Elektro, serta untuk Jurusan Teknik Mesin dan TJP.


Ruang komunal untuk mahasiswa di kompleks Fakultas Teknik terdiri dari ruang komunal yang sifatnya pelayanannya lingkup fakultas dan lingkup jurusan. Ruang komunal tersebut dapat berupa ruang ruang luar atau *indoor*, seperti; selasar, hall/ ruang tunggu, tangga, ruang sekretariat himpunan mahasiswa dan ruang kuliah. Berdasar sifat kegiatannya ruang komunal mahasiswa di Fakultas Teknik dapat bersifat formal seperti ruang kuliah, atau bersifat informal seperti ruang parkir, jalan umum, tangga atau selasar.

Ruang komunal yang paling banyak diminati mahasiswa untuk berinteraksi sosial di kompleks Fakultas Teknik adalah ruang parkir fakultas, mushola, dan ruang Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Teknik.

Untuk mengetahui master plan pengembangan Fakultas Teknik dan ruang komunal mahasiswa secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 10.





Keterangan :

 : Ruang komunal *out door* yang sering digunakan mahasiswa tingkat Fakultas

1. Lapangan Parkir fakultas
2. Lapangan Volly FT
3. Teras/ halaman Mushola

- E1 : gedung pengelola fakultas dan ruang kuliah Jurusan Teknik Sipil
 E2 : gedung kuliah Jurusan T. Mesin, T. Elektro dan TJP
 E3 : gedung lab. dan workshop Jurusan Teknik Sipil
 E4 : gedung lab. dan pengelola Jurusan Teknik Sipil
 E5 : gedung lab. dan pengelola Jurusan Teknik Mesin
 E6/ E8 : gedung lab. dan pengelola Jurusan Teknik Elektro
 E7 : gedung laboratorium dan pengelola Jurusan TJP

 : gedung yang sudah dibangun
 : gedung belum dibangun

Gambar 10
 RUANG KOMUNAL MAHASISWA
 TINGKAT FAKULTAS TEKNIK UNNES
 Sumber : Diolah dari Universitas Negeri Semarang (1992)

4.1.3 Jurusan Teknik Sipil

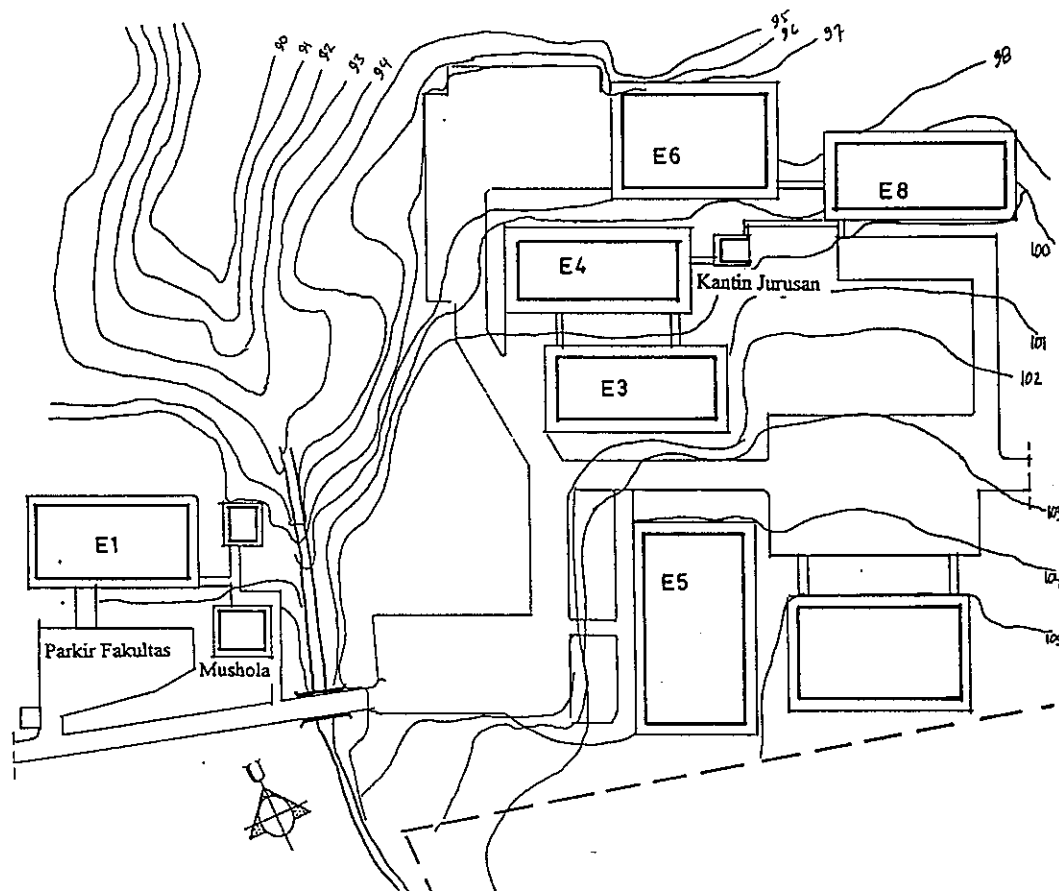
a. Data Fisik

Kegiatan yang berlangsung di Jurusan Teknik Sipil secara formal diwadahi dalam gedung E1 (kegiatan perkuliahan), E3 (kegiatan laboratorium, workshop, dan perkuliahan), dan gedung E4 (pengelola jurusan, prodi, ruang dosen dan perkuliahan). Pada gedung E3, Jurusan Teknik Sipil mempunyai 4 ruang dengan masing-masing berkapasitas 60 mahasiswa yang menempati lantai 1 dan lantai 2. Gedung E3 memiliki 3 lantai dengan penggunaan tiap lantai sebagai berikut :

- Lantai 1 untuk praktek kerja kayu,
- Lantai 2 untuk laboratorium ukur tanah, ruang perpustakaan, ruang himpunan mahasiswa (HIMA),
- Lantai 3 untuk ruang kuliah kapasitas 60 mahasiswa dan ruang dosen (pemakaiannya belum optimal)

Gedung E4 memiliki 3 lantai dengan penggunaan tiap lantai sebagai berikut :

- Lantai 1 untuk laboratorium hidro, mekanika tanah, dan laboratorium struktur.
- Lantai 2 untuk ruang dosen, ruang rapat, dan ruang pengelola jurusan.
- Lantai 3 dipergunakan untuk ruang dosen dan pengelola program studi Teknik Arsitektur, ruang komputer, studio gambar, dan ruang kuliah kapasitas 40 mahasiswa.



Keterangan :

- E1 : gedung pengelola fakultas dan ruang kuliah jurusan T Sipil
- E3 : gedung laboratorium dan workshop Jurusan Teknik Sipil
- E4 : gedung laboratorium dan pengelola Jurusan Teknik Sipil
- E5 : gedung laboratorium dan pengelola Jurusan Teknik Mesin
- E6, E8 : gedung laboratorium dan pengelola Jurusan Teknik Elektro

Gambar 11
Lingkungan Sekitar Jurusan Teknik Sipil
Universitas Negeri Semarang (UNNES)

b. Jumlah mahasiswa dan dosen

Jumlah mahasiswa pada jurusan Teknik Sipil adalah sebanyak 454 orang yang terdiri dari mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Bangunan (PTB) mulai tahun angkatan 1995, program studi D3 Teknik Sipil mulai tahun angkatan 1998, dan

mahasiswa Teknik Sipil dan Teknik Arsitektur angkatan 2001. Untuk lebih jelasnya jumlah mahasiswa masing-masing program studi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Mahasiswa Masing-masing Program Studi di Jurusan Teknik Sipil

No	Program Studi	Angkatan						
		1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
1	PTB	16	33	57	53	38	41	40
2	D3 T Sipil				25	25	26	27
3	S1 T Sipil							58
4	S1 T Arsitektur							35
Jumlah		16	33	57	78	63	67	160

Sumber : Jurusan Teknik Sipil, 2002.

Tenaga pengajar dan staf administrasi terdiri dari 43 dosen tetap, 1 tenaga administrasi, 3 tenaga laboratorium tetap dan beberapa tenaga laboratorium/workshop tidak tetap.

c. Kegiatan Mahasiswa

Berdasar jenisnya, kegiatan yang dilakukan mahasiswa Jurusan Teknik Sipil di kampus dapat dikelompokkan menjadi kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan intrakurikuler meliputi kegiatan yang diselenggarakan berdasar kurikulum yang sudah ditetapkan seperti : perkuliahan, kegiatan laboratorium dan kegiatan bimbingan penyelesaian skripsi atau tugas kuliah. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tidak berdasar kurikulum, namun lebih sebagai kegiatan yang diselenggarakan di bawah koordinasi himpunan mahasiswa (HIMA). Termasuk dalam kegiatan ini adalah : pertandingan olahraga antar mahasiswa, diskusi, kegiatan kerohanian, dan kegiatan lain sesuai program dari HIMA. Kepengurusan

HIMA Jurusan Teknik Sipil terdiri dari unsur-unsur yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan terdapat lima departemen serta dua lembaga semi otonom.

Berdasar sifat kegiatannya, kegiatan mahasiswa dapat dibedakan menjadi kegiatan yang bersifat formal, dan bersifat informal. Kegiatan yang bersifat formal yaitu kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan jadwal (terstruktur), dalam kegiatan tersebut terdapat pemimpin, yang dalam hal ini adalah dosen.

Kegiatan bersifat informal yaitu kegiatan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran sendiri, tanpa pemrakarsa dalam setiap kegiatan. Termasuk dalam kegiatan ini adalah : berbincang-bincang, menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman, berdiskusi. Kegiatan mahasiswa Jurusan Teknik Sipil yang bersifat formal berlangsung mulai pukul 07.00 pagi sampai pukul 14.40 siang. Kegiatan ini dapat berupa kuliah maupun praktek di laboratorium. Dari jadwal perkuliahan, dapat dikatakan bahwa dalam satu hari diselenggarakan 4 periode kuliah yaitu :

- a. Pukul 07.00 – 8.40 WIB
- b. Pukul 09.00 – 10.40 WIB
- c. Pukul 11.00 – 13.40 WIB
- d. Pukul 13.00 – 14.40 WIB

Perkuliahan diselenggarakan mulai hari Senin sampai Kamis. kecuali pada pertimbangan khusus kuliah dapat juga dilaksanakan pada hari Jum'at atau Sabtu.

Kegiatan mahasiswa yang bersifat informal berlangsung disela-sela waktu untuk kegiatan perkuliahan, yaitu saat menunggu kuliah pada jam pertama, antara jam pertama dan kedua atau jam-jam berikutnya dan dapat juga pada waktu kuliah kosong/ tidak ada kuliah. Kegiatan tersebut berlangsung di ruang komunal yang

terdapat di lingkungan Jurusan Teknik Sipil maupun di sekitar gedung Fakultas Teknik.

4.2 Gambaran Karakteristik Kasus

4.2.1 Ruang Parkir Gedung Kuliah

Ruang Parkir gedung kuliah adalah ruang yang berada di depan bangunan gedung kuliah E1. Ruang Parkir ini dipergunakan untuk parkir sepeda motor dan mobil baik untuk staf administrasi fakultas, dosen, mahasiswa maupun pejabat fakultas.

a. Kondisi Fisik

Ruang Parkir merupakan halaman yang diperkeras dengan lapisan aspal dan dibatasi oleh kanstin/ kerb. Di sekeliling Ruang Parkir terdapat pohon glodogan yang ditanam dengan jarak kurang lebih 3 meter.

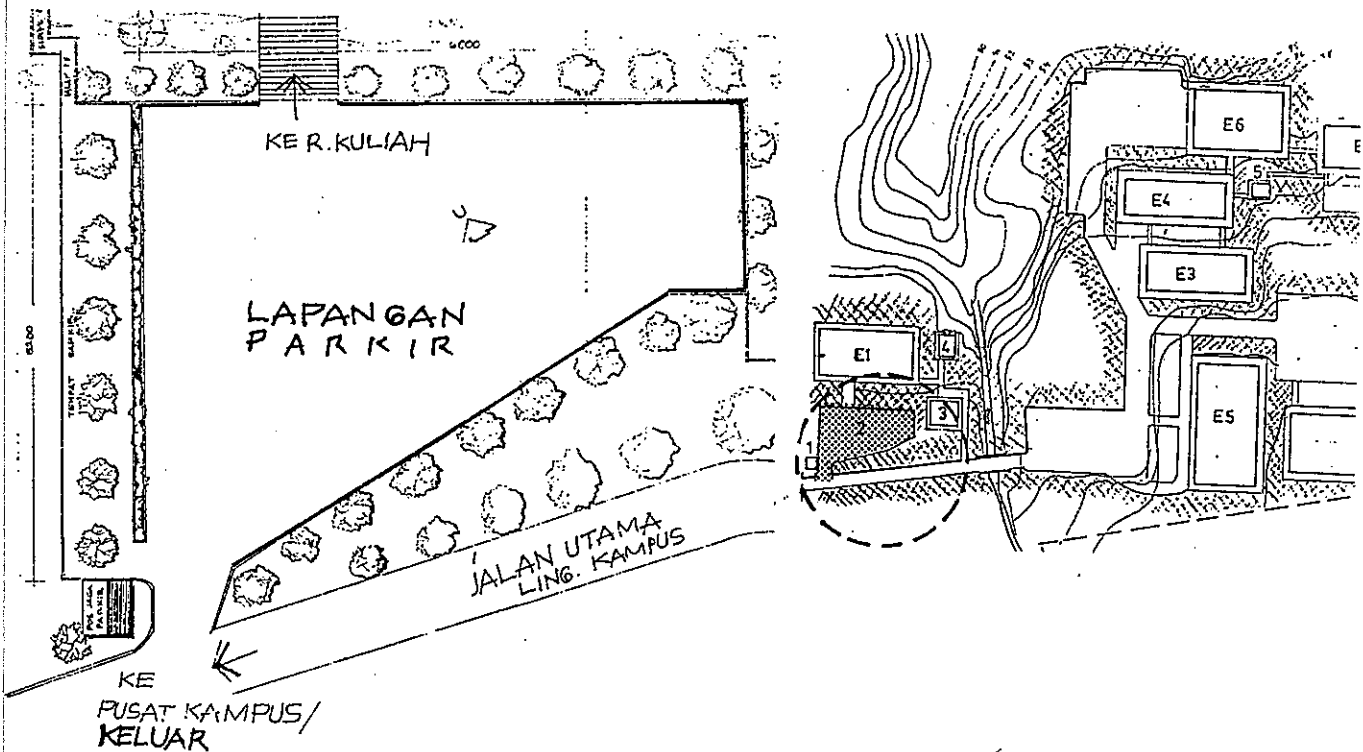
b. Kondisi Spasial

Ruang Parkir mempunyai empat sisi yang tidak sama panjang dengan sisi paling panjang 70 m, dan sisi lainnya 60 m, 52 m dan sisi yang paling pendek 11 m. Ruang Parkir berbatasan dengan lahan hijau mengeliling dan berhubungan dengan mushola di sebelah timur, dengan gedung kuliah E1 di sebelah utara dan dengan jalan utama kampus di sebelah selatan.

c. Pengguna Ruang

Mahasiswa yang menggunakan seting Ruang Parkir adalah kelompok mahasiswa dari program studi D3 Teknik Sipil angkatan 1998 dan mahasiswa Teknik Arsitektur angkatan tahun 2001, serta mahasiswa D3 Teknik Sipil angkatan 2001

menempati ruang parkir bagian timur dekat mushola. Jumlah mahasiswa yang melakukan interaksi sosial di Ruang Parkir rata-rata 15 orang per hari.



Gambar 12. Letak Seting Ruang Parkir Gedung Kuliah

d. Komponen Seting

Push Factor yang terdapat pada pengguna ruang parkir antara lain adalah kebutuhan untuk bertemu dengan teman satu angkatan dan menunggu kuliah secara bersama.

Pull Factor yang terdapat pada ruang parkir antara lain : dahan pohon yang rindang untuk berlindung dari sinar matahari, area parkir yang luas, sehingga

memungkinkan untuk dipakai berkumpul orang banyak, masih memungkinkannya mahasiswa duduk pada sepeda motor, dan pandangan yang leluasa ke segala arah.

e. Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa

Mahasiswa menggunakan seting Ruang Parkir untuk berinteraksi sosial dengan rekan satu kelompok dalam wujud kegiatan : menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman, berbincang/ ngobrol atau bercanda. Kegiatan dilakukan pada waktu pagi hari atau siang hari di sela-sela jam kuliah atau pada waktu kuliah kosong. Kegiatan dapat berlangsung singkat (10 menit) atau cukup lama (45 menit).

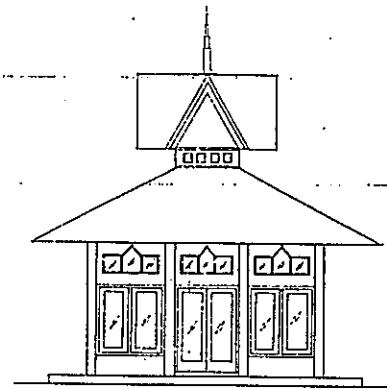
Dalam melakukan interaksi sosial mahasiswa membentuk pola mengerombol, sebagian duduk di sepeda motor dan sebagian berdiri.

4.2.2 Teras Mushola

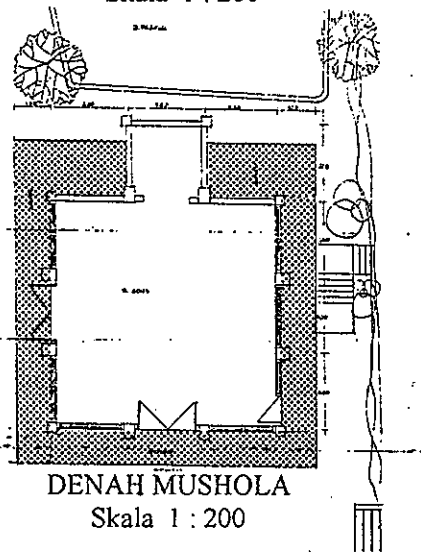
Yang dimaksud ruang komunal Teras Mushola adalah ruang yang berada di teras (di luar ruang untuk sholat) dari bangunan Mushola Fakultas Teknik. Bangunan mushola ini terletak samping sebelah timur dari ruang parkir gedung kuliah E1.

a. Kondisi Fisik

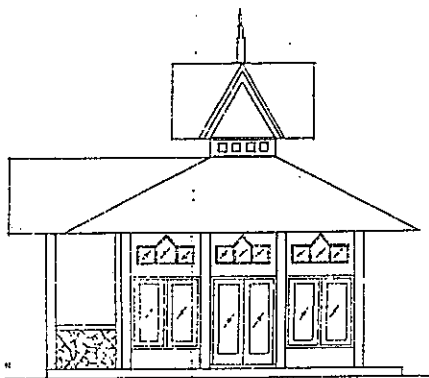
Teras Mushola merupakan ruang semi terbuka dengan dinding satu sisi yang merupakan dinding bagian luar dari mushola. Teras ini berbentuk mengeliling dengan lebar 1,5 meter pada bagian barat dan lebar 1 m pada bagian selatan, timur dan utara. Bahan penutup lantai berupa keramik warna hijau dan tinggi lantai teras dari muka tanah kurang lebih 15 cm. Atap teras merupakan cukit/ tritisan dari bangunan mushola yang lebarnya 1,5 m.



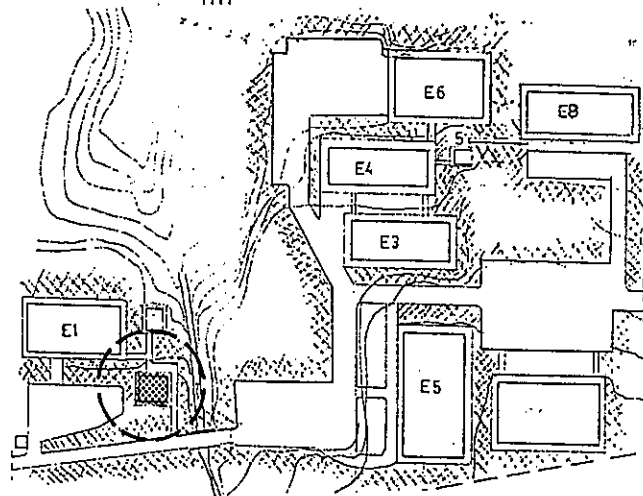
TAMPAK DEPAN
Skala 1 : 200



DENAH MUSHOLA
Skala 1 : 200



TAMPAK SAMPING KANAN



SITE PLAN FAKULTAS TEKNIK

Gambar 13. Letak Seting Teras Mushola (RK-2)

b. Kondisi Spasial

Orientasi dari ruang teras membuka ke segala arah dan pandangan dari arah ini tidak terhalang ke ruang parkir dan ke jalan utama kampus. Di sekeliling bangunan Mushola terdapat pohon-pohon peneduh yaitu pohon jati dan glodogan yang ditanam cukup rapat. Tanah di sekeliling bangunan Mushola diperkeras dengan paving selebar kurang lebih 2m pada bagian selatan, 1,5 m pada bagian barat dan selebar 5 m pada bagian timur.

c. Pengguna Ruang

Mahasiswa yang menggunakan seting Teras Mushola adalah dari berbagai kelompok mahasiswa, baik di lingkungan Jurusan Teknik Sipil maupun mahasiswa dari jurusan lain. Mahasiswa yang dominan menggunakan seting ini untuk interaksi sosial adalah dari program studi Teknik Arsitektur angkatan 2001. Jumlah pengguna ruang rata-rata adalah 25 mahasiswa orang per hari.

d. Komponen Seting

Push Factor yang terdapat pada pengguna ruang parkir antara lain adalah kebutuhan untuk bertemu dengan teman satu angkatan dan menunggu kuliah secara bersama.

Pull Factor yang terdapat pada ruang parkir antara lain : pohon yang rindang di sekitar mushola, lantai teras yang bersih dapat digunakan untuk duduk, luasan teras yang memungkinkan untuk dipakai berkumpul orang banyak, dan pandangan yang leluasa ke arah yang diinginkan.

e. Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa

Mahasiswa menggunakan seting Teras Mushola untuk berinteraksi sosial dengan rekan satu kelompok dalam wujud kegiatan : menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman, mengerjakan tugas, berbincang/ ngobrol atau bercanda. Kegiatan dilakukan pada waktu pagi hari atau siang hari di sela-sela jam kuliah atau pada waktu kuliah kosong. Kegiatan dapat berlangsung singkat (10 menit) atau cukup lama (lebih dari 45 menit).

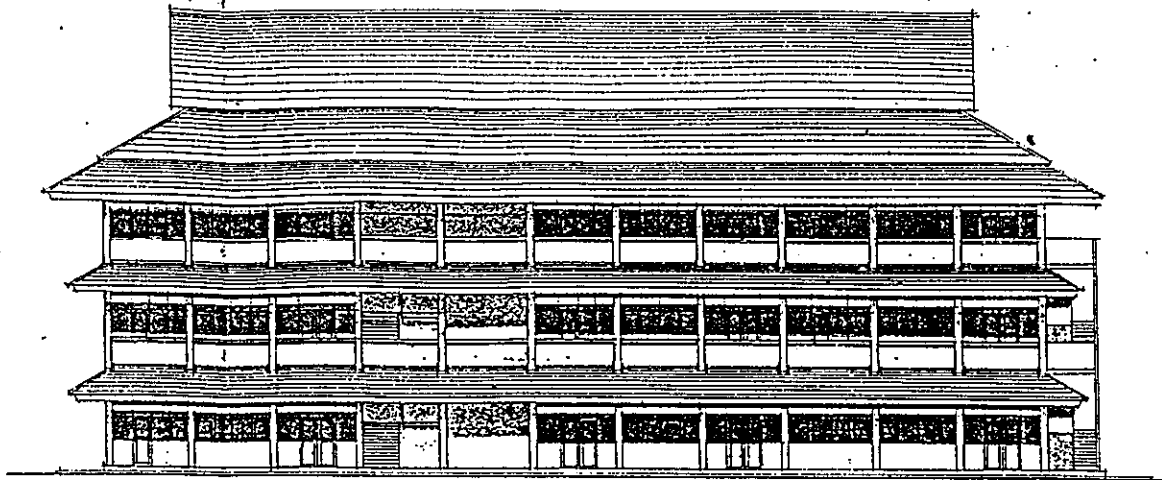
Dalam melakukan interaksi sosial mahasiswa mengerombol sesuai dengan kelompoknya. Aktivitas dilakukan dengan duduk di lantai, sambil berdiri atau duduk di lantai dengan kaki berada pada permukaan paving yang lebih rendah.

4.2.3 Teras Lantai 1 Gedung E1

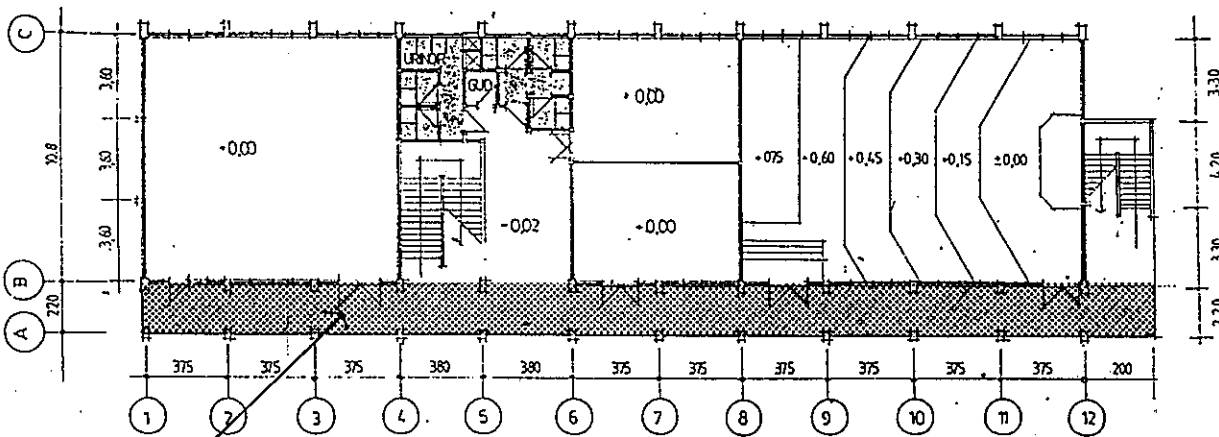
Teras Lantai 1 Gedung E1 merupakan ruang komunal yang sebenarnya lebih berfungsi sebagai ruang sirkulasi. Dari Teras ini orang dapat masuk menuju ke ruang dekan, ruang studio gambar, ruang tata usaha fakultas dan menuju ruang hall yang terdapat tangga menuju lantai 2.

a. Kondisi Fisik

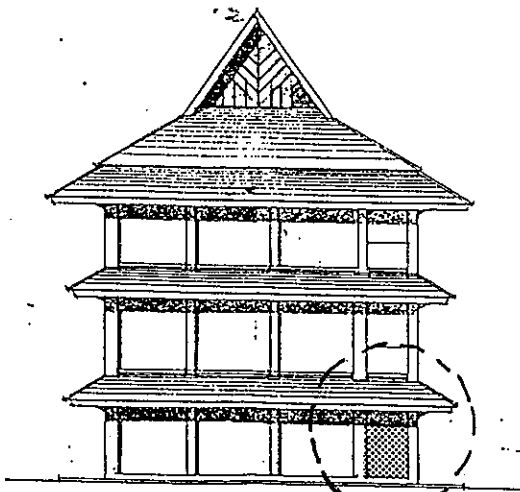
Teras Lantai 1 E1 merupakan ruang semi terbuka dengan dinding satu sisi di bagian dalam dan sisi bagian depan dan sampingnya terbuka. Bahan penutup lantai untuk ruang ini adalah keramik warna putih. Tinggi lantai teras dari perkerasan bagian depan adalah 30 cm. Lantai satu dari gedung E1 ini berada pada ketinggian - 1,5 m dari muka tanah lapangan parkir yang terletak di depan gedung.



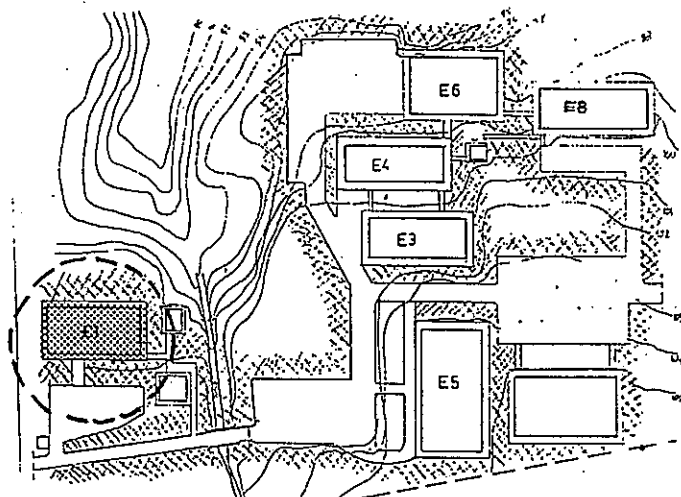
TAMPAK DEPAN



TERAS LANTAI 1
DENAH LT.1 GEDUNG E1
R. Pengelola Fakultas dan R. Kuliah



TAMPAK SAMPING KIRI



SITE PLAN FAKULTAS TEKNIK

Gambar 14
Letak Seting Teras Lantai 1 Gedung E1 (RK-3)

b. Kondisi Spasial

Teras berbentuk memanjang dengan ukuran panjang 43 m dan lebar 2,2 m. Teras berhubungan dengan ruang bagian dalam gedung seperti, ruang tata usaha fakultas, ruang hall, ruang dekan dan ruang studio menggambar. Teras juga berhubungan dengan ruang parkir di sebelah selatan-atas dan berhubungan dengan jalur pedestrian dari arah timur.

c. Perlengkapan Ruang

Pada Teras bagian barat terdapat papan pengumuman untuk mahasiswa, baik mengenai jadwal perkuliahan, jadwal ujian maupun pengumuman yang lain.

d. Pengguna Ruang

Mahasiswa yang menggunakan seting Teras adalah dari berbagai kelompok mahasiswa di lingkungan fakultas teknik. Kelompok mahasiswa yang paling dominan menggunakan ruang ini dari program studi PTB angkatan 2001. Jumlah mahasiswa yang melakukan interaksi sosial di Teras rata-rata 30 orang per hari.

e. Komponen Seting

Push Factor yang terdapat pada pengguna teras lantai 1 gedung E1 antara lain adalah kebutuhan untuk bertemu dengan teman satu angkatan dan menunggu kuliah secara bersama.

Pull Factor yang terdapat pada teras lantai 1 E1 parkir antara lain : cukit atap yang lebar untuk berlindung dari sinar matahari, luasan teras yang memungkinkan untuk dipakai berkumpul orang banyak, masih memungkinkannya mahasiswa duduk pada trap lantai, dan pandangan yang leluasa ke arah kehadiran dosen.

f. Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa

Mahasiswa menggunakan seting Teras Lantai 1 untuk berinteraksi sosial dengan rekan satu kelompok dalam wujud kegiatan : menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman, mengerjakan tugas, berbincang/ ngobrol atau bercanda. Kegiatan dilakukan pada waktu pagi hari sebelum jam kuliah atau siang hari di sela-sela jam kuliah atau pada waktu kuliah kosong. Intensitas penggunaan ruang paling tinggi adalah antara pukul 6.50 wib sampai pukul 7.10 wib. Kegiatan dapat berlangsung singkat (10 menit) atau cukup lama (lebih dari 45 menit).

Dalam melakukan interaksi sosial mahasiswa membentuk pola mengerombol sesuai kelompoknya, sebagian duduk di trap lantai dan sebagian berdiri.

4.2.4 Hall Lantai 1 Gedung E1

Hall Lantai 1 Gedung E1 merupakan ruang komunal yang berfungsi sebagai ruang penerima dan perantara antara ruang luar dan ruang dalam. Dari Hall ini orang dapat masuk menuju ke ruang pembantu dekan, lavatory, ruang dekan, ruang studio gambar, ruang tata usaha fakultas atau naik tangga menuju lantai 2.

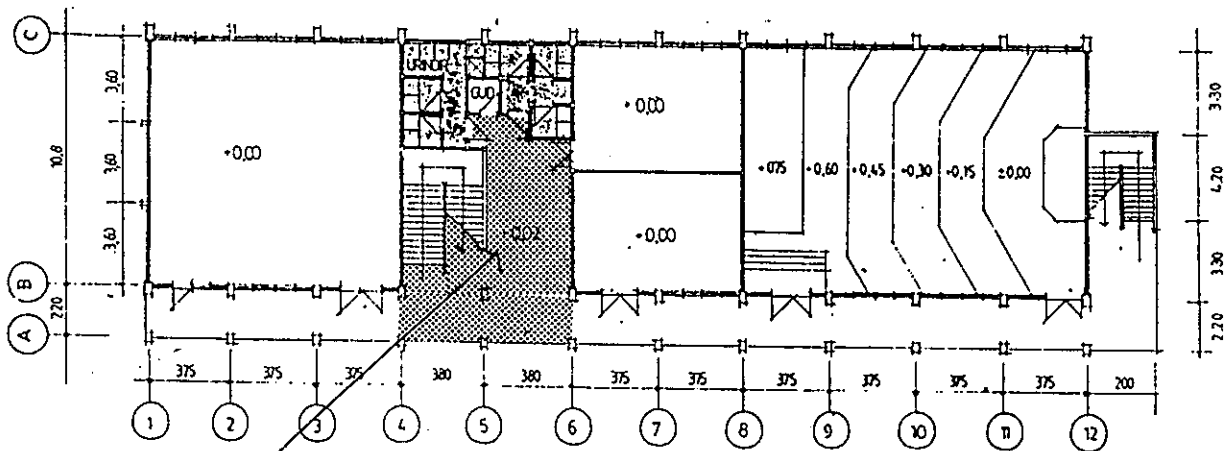
a. Kondisi Fisik

Hall Lantai 1 E1 merupakan ruang semi terbuka dengan dinding penuh pada tiga sisi dan sisi bagian depan terbuka. Bahan penutup lantai untuk ruang ini adalah keramik warna putih. Lantai satu dari gedung E1 ini berada pada ketinggian minus 1,5 m dari muka tanah lapangan parkir yang terletak di depan gedung.

b. Kondisi Spasial

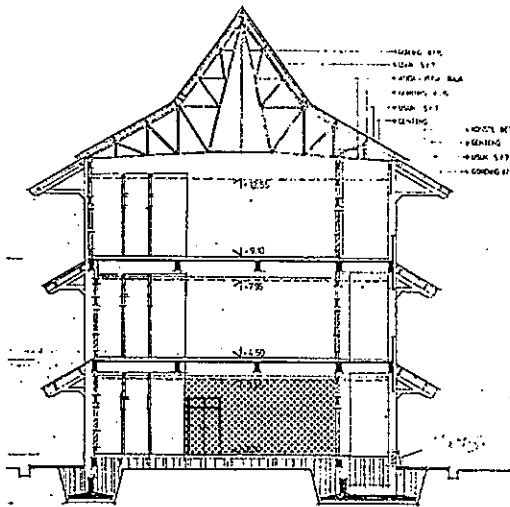
Hall berbentuk segi empat dengan ukuran panjang 7,6 m dan lebar 7 m termasuk di dalamnya ruang tangga. Hall berhubungan langsung dengan ruang bagian

dalam gedung seperti, ruang pembantu dekan, dan lavatory. Hall juga berhubungan dengan teras sebelum menuju ke ruang parkir di sebelah selatan-atas.

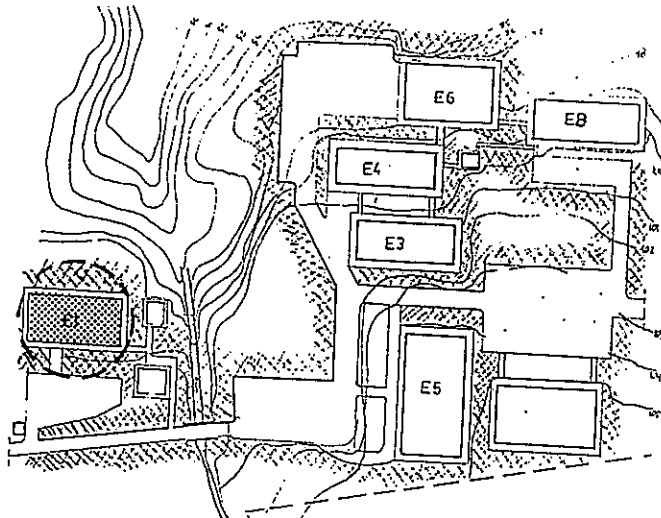


HALL LANTAI 1

DENAH LT.1 GEDUNG E1
R. Pengelola Fakultas dan R. Kuliah



POTONGAN A



SITE PLAN FAKULTAS TEKNIK

Gambar 15
Letak Seting Hall Lantai 1 Gedung E1 (RK-4)

c. **Perlengkapan Ruang**

Pada Hall Lantai 1 terdapat papan pengumuman lingkup fakultas, baik pengumuman akademik maupun pengumuman lainnya. Pada ruang Hall ini juga terdapat bangku/ kursi sebanyak 1 atau 2 buah yang dapat dipindah-pindah.

d. **Pengguna Ruang**

Mahasiswa yang menggunakan seting Hall adalah dari berbagai kelompok mahasiswa di lingkungan fakultas teknik. Kelompok mahasiswa yang paling dominan menggunakan ruang ini dari program studi PTB angkatan 1997 dan angkatan 1998. Jumlah mahasiswa yang melakukan interaksi sosial di Hall rata-rata 20 orang per hari.

d. **Komponen Seting**

Push Factor yang terdapat pada pengguna hall lantai 1 E1 antara lain adalah kebutuhan untuk bertemu dengan teman satu angkatan dan menunggu kuliah secara bersama.

Pull Factor yang terdapat pada hall lantai 1 ini antara lain adalah : kedekatan dengan ruang kuliah yang dituju, luas ruang yang masih memungkinkan untuk dipakai berkumpul orang banyak, masih memungkinkannya mahasiswa duduk pada trap tangga. Faktor yang menyebabkan orang menjahui hall (*avoiden conflict*) adalah karena jumlah kursi yang terbatas.

e. **Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa**

Mahasiswa menggunakan seting Hall Lantai 1 untuk berinteraksi sosial dengan rekan satu kelompok dalam wujud kegiatan : menunggu kuliah, menunggu dosen, menunggu teman, mengerjakan tugas, berbincang/ ngobrol atau bercanda.

Kegiatan dilakukan pada waktu pagi hari sebelum jam kuliah atau siang hari di sela-sela jam kuliah. Intensitas penggunaan ruang paling tinggi adalah antara pukul 6.50 wib sampai pukul 7.10 wib. Kegiatan rata-rata berlangsung singkat yaitu kurang lebih 10 - 25 menit. Dalam melakukan interaksi sosial mahasiswa membentuk pola mengerombol sesuai kelompoknya, sebagian duduk di trap tangga dan sebagian berdiri.

4.2.5 Teras Lantai 1 Gedung E3

Teras Lantai 1 Gedung E3 merupakan ruang komunal yang hanya dipergunakan oleh mahasiswa Jurusan Teknik Sipil yang akan melakukan kegiatan di Gedung E3 atau E4. Dari Teras ini mahasiswa dapat menuju ke ruang laboratorium di gedung E4, ruang kerja kayu di lantai 1 E3 atau menuju ke ruang di lantai atas.

a. Kondisi Fisik

Teras Lantai 1 E3 merupakan ruang semi terbuka dengan dinding satu sisi di bagian dalam dan sisi bagian depan dan sampingnya terbuka. Bahan penutup lantai untuk ruang ini adalah keramik warna putih. Tinggi lantai teras dari perkerasan bagian depan adalah 38 cm. Teras lantai satu dari gedung E3 ini berada pada ketinggian + 1 m dari teras lantai 1 gedung E4 yang berada di sebelah utara.

b. Kondisi Spasial

Teras berbentuk memanjang dengan ukuran panjang 32,5 m dan lebar 2 m. Teras berhubungan dengan ruang bagian dalam gedung yaitu, ruang kerja kayu, gudang bahan kayu, ruang instruktur dan tangga yang menuju ke lantai 2. Teras juga berhubungan dengan ruang parkir sepeda motor yang berada di sebelah utara.

c. **Perlengkapan Ruang**

Pada Teras bagian barat terdapat papan pengumuman untuk mahasiswa terutama pengumuman dari HIMA. Terdapat bangku tanpa sandaran punggung kapasitas 4 orang sebanyak 1 buah dan 1 bangku dengan sandaran kapasitas 3-4 orang.

d. **Pengguna Ruang**

Mahasiswa yang menggunakan seting Teras Lantai 1 Gedung E3 adalah dari berbagai kelompok mahasiswa di lingkungan Jurusan Teknik Sipil. Kelompok mahasiswa yang paling dominan menggunakan ruang ini adalah dari program studi PTB angkatan 1997, 1998 dan mahasiswa D3 Teknik Sipil angkatan 1998/ 1999. Jumlah mahasiswa yang melakukan interaksi sosial di seting ini rata-rata 18 orang per hari.

e. **Komponen Seting**

Push Factor yang terdapat pada pengguna teras lantai 1 E3 antara lain adalah kebutuhan untuk bertemu dengan teman satu angkatan dan menunggu kuliah secara bersama.

Pull Factor yang terdapat pada teras lantai satu ini antara lain : cukit atap lebar yang melindungi dari sinar matahari, luas ruang yang memungkinkan untuk dipakai berkumpul orang banyak, masih memungkinkannya mahasiswa duduk pada trap lantai, dan pandangan yang leluasa ke arah kehadiran dosen.

f. **Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa**

Mahasiswa menggunakan seting Teras Lantai 1 untuk berinteraksi sosial dengan rekan satu kelompok dalam wujud kegiatan : menunggu kuliah, menunggu

dosen, menunggu teman, mengerjakan tugas, berbincang/ ngobrol atau bercanda. Kegiatan dilakukan pada waktu pagi hari sebelum jam kuliah atau siang hari di sela-sela jam kuliah atau pada waktu kuliah kosong. Kegiatan dapat berlangsung singkat (10 menit) atau cukup lama (lebih dari 45 menit).

Dalam melakukan interaksi sosial mahasiswa membentuk pola mengerombol sesuai kelompoknya, sebagian duduk di trap lantai, di bangku dan sebagian berdiri.

4.2.6 Teras Ruang HIMA

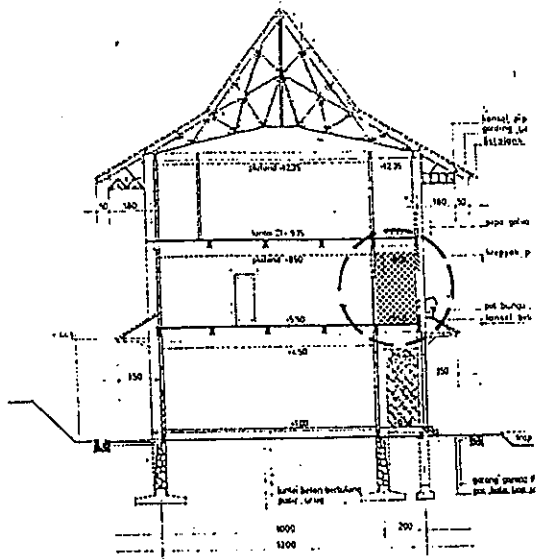
Teras Ruang HIMA Lantai 2 Gedung E4 merupakan ruang komunal yang hanya dipergunakan oleh mahasiswa Jurusan Teknik Sipil yang mempunyai kaitan dengan kegiatan di ruang HIMA Jurusan Teknik Sipil. Teras ini dapat merupakan perluasan dari ruang HIMA dan perpustakaan.

a. Kondisi Fisik

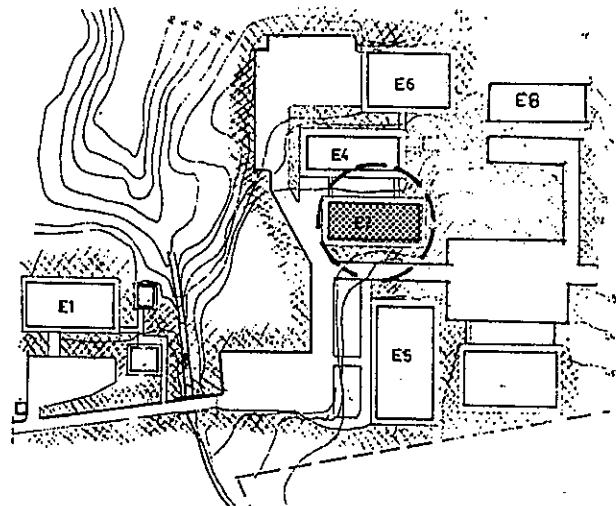
Teras Lantai 2 E3 merupakan ruang semi terbuka dengan dinding satu sisi di bagian dalam dan sisi bagian depan dan sampingnya merupakan dinding pagar setinggi 1 m. Bahan penutup lantai untuk ruang ini adalah keramik warna putih. Bagian atas ruang dibatasi plafon dengan tinggi 3,02 m dan dilengkapi atap tritisan selebar 1,5 m.

b. Kondisi Spasial

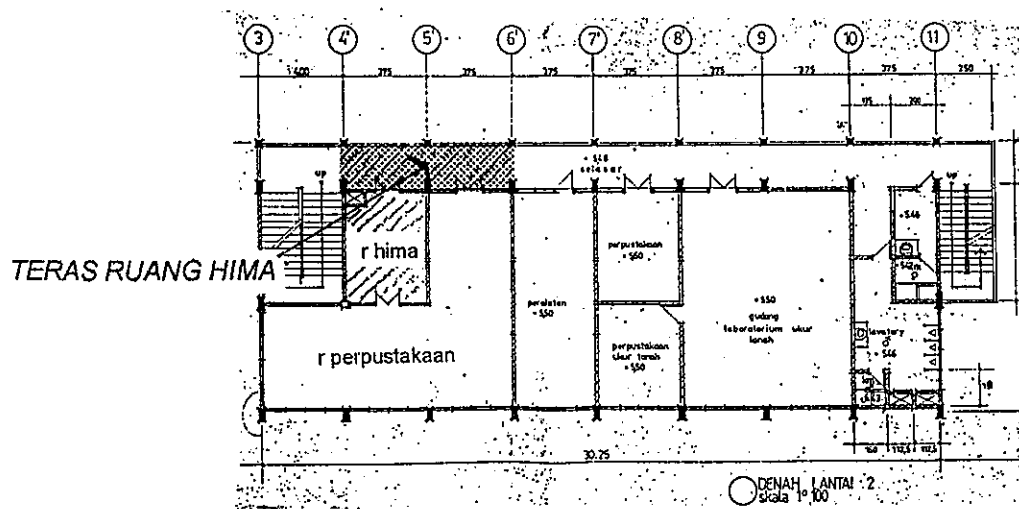
Teras Ruang HIMA berbentuk memanjang dengan ukuran panjang 7,5 m dan lebar 2 m. Teras ini berhubungan langsung dengan ruang sekretariat HIMA dan Ruang Perpustakaan. Dari teras ini juga dapat menuju ke bagian teras lainnya dari lantai 2 yang menghubungkan ruang laboratorium ukur tanah dan ruang tangga di sisi kiri dan kanan gedung E3.



POTONGAN C
Gedung E3 Laboratorium dan
Workshop Jurusan Teknik Sipil



SITE PLAN
Fakultas Teknik



DENAH LANTAI II
Gedung E3 Laboratorium dan
Workshop Jurusan Teknik Sipil

Gambar 17
Letak Seting Teras Ruang HIMA Lantai 2 Gedung E3 (RK-6)

c. Perlengkapan Ruang

Terdapat bangku dengan sandaran punggung kapasitas 3 - 4 orang sebanyak 2 buah.

d. Pengguna Ruang

Mahasiswa yang menggunakan seting ini adalah para aktivis HIMA yang berasal dari berbagai program studi yang ada di Jurusan Teknik Sipil untuk berbagai angkatan. Jumlah mahasiswa yang melakukan interaksi sosial di seting ini kurang lebih 8 orang per hari.

e. Komponen Seting

Push Factor yang terdapat pada pengguna teras ruang HIMA antara lain adalah kebutuhan untuk bertemu dengan teman sesama aktivis mahasiswa dan menunggu kuliah secara bersama.

Pull Factor yang terdapat pada ruang parkir antara lain : cukit atap lebar yang melindungi dari sinar matahari, masih memungkinkannya mahasiswa duduk pada kursi/ bangku yang ada dan pandangan yang leluasa ke ruang komunal teras lantai 1 gedung E4.

f. Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa

Mahasiswa menggunakan seting Teras Ruang HIMA untuk berinteraksi sosial dalam wujud kegiatan : menunggu kuliah/ praktek, menunggu teman, mengerjakan tugas, berbincang, diskusi, bercanda atau bermain gitar. Kegiatan dilakukan pada waktu pagi hari sebelum jam kuliah atau siang hari di sela-sela jam kuliah atau pada siang setelah kuliah usai. Intensitas penggunaan ruang oleh mahasiswa adalah pada

siang hari antara pukul 12.00 - 14.00 WIB. Waktu Kegiatan dapat berlangsung singkat (10 menit) atau cukup lama (lebih dari 45 menit).

Interaksi sosial dilakukan mahasiswa dengan duduk di bangku, berdiri atau duduk di atas dinding pagar.

4.2.7 Teras Lantai 1 Gedung E4

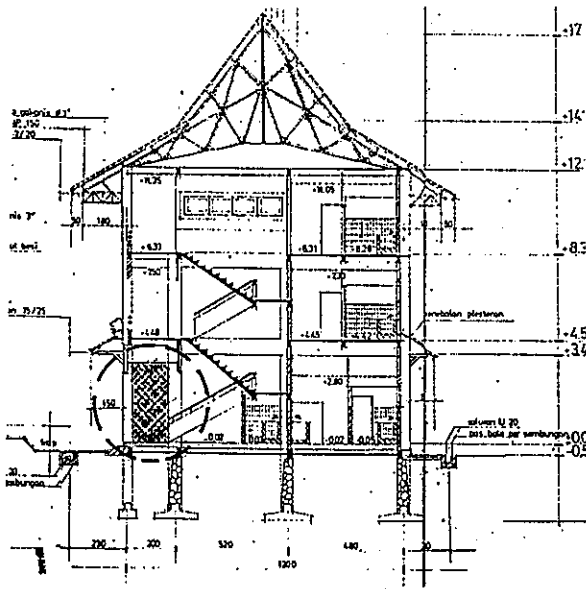
Teras Lantai 1 Gedung E4 merupakan ruang komunal yang hanya dipergunakan oleh mahasiswa Jurusan Teknik Sipil yang akan melakukan kegiatan di Gedung E3 atau E4. Dari Teras ini mahasiswa dapat menuju ke ruang di gedung E4 seperti : ruang laboratorium di lantai 1, ruang pengelola jurusan/ ruang dosen dan ruang ujian di lantai 2, ruang kuliah, studio, dan ruang dosen di lantai 3 atau menuju ruang-ruang yang ada di gedung E3.

a. Kondisi Fisik

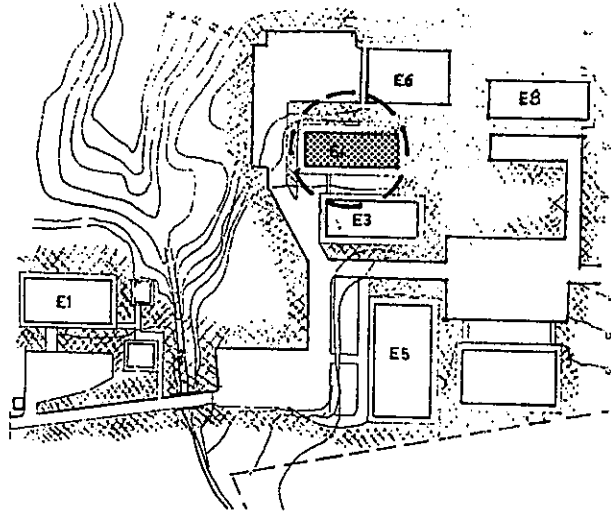
Teras Lantai 1 E4 merupakan ruang semi terbuka dengan dinding satu sisi di bagian dalam dan sisi bagian depan dan sampingnya terbuka. Bahan penutup lantai untuk ruang ini adalah keramik warna putih. Tinggi lantai teras dari perkerasan bagian depan adalah 38 cm. Teras lantai satu dari gedung E4 ini berada pada ketinggian minus 1 m dari teras lantai 1 gedung E3 yang berada di sebelah selatan.

b. Kondisi Spasial

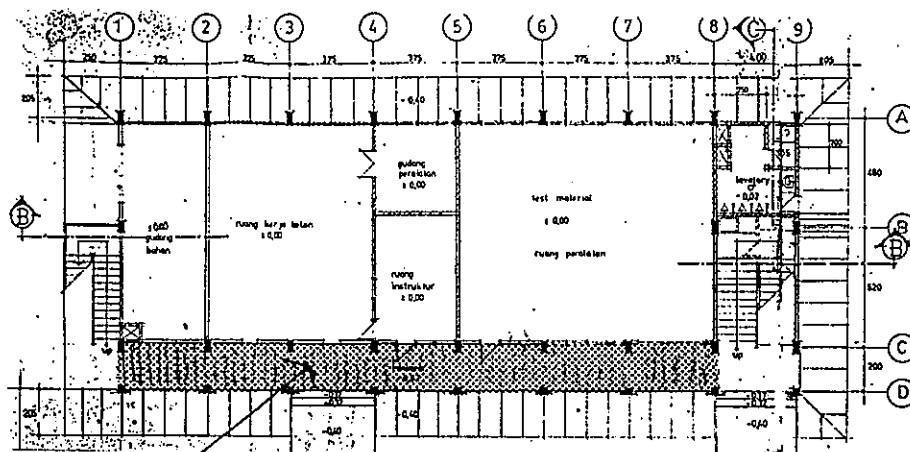
Teras berbentuk memanjang dengan ukuran panjang 32,5 m dan lebar 2 m. Teras berhubungan dengan ruang bagian dalam gedung yaitu, ruang kerja beton, gudang bahan, ruang test material, ruang instruktur dan tangga yang menuju ke lantai 2. Teras juga berhubungan dengan ruang parkir sepeda motor yang berada di depan.



POTONGAN C
Gedung E4 Laboratorium dan
Pengelola Jurusan Teknik Sipil



SITE PLAN
Fakultas Teknik



TERAS LANTAI 1
DENAH LANTAI I
Gedung E4 Laboratorium dan
Pengelola Jurusan Teknik Sipil

Gambar 18
Letak Seting Teras Lantai I Gedung E4 (RK-7)

c. Perlengkapan Ruang

Terdapat bangku tanpa sandaran punggung kapasitas 4 orang sebanyak 2 buah dan bangku single dengan sandaran sebanyak 5 buah.

d. Pengguna Ruang

Mahasiswa yang menggunakan seting Teras Lantai 1 Gedung E4 adalah dari berbagai kelompok mahasiswa di lingkungan Jurusan Teknik Sipil. Kelompok mahasiswa yang paling dominan menggunakan ruang ini adalah mahasiswa prodi PTB semester atas yang akan konsultasi dengan dosen dan mahasiswa yang akan melakukan kegiatan di laboratorium. Jumlah mahasiswa yang melakukan interaksi sosial di seting ini rata-rata 20 orang per hari.

e. Komponen Seting

Push Factor yang terdapat pada pengguna teras lantai 1 gedung E4 antara lain adalah kebutuhan untuk bertemu dengan teman satu angkatan dan menunggu kuliah/dosen secara bersama.

Pull Factor yang terdapat pada teras lantai 1 ini antara lain : cukit atap lebar yang melindungi dari sinar matahari, luas ruang yang memungkinkan untuk dipakai berkumpul orang banyak, masih memungkinkannya mahasiswa duduk pada bangku, dan pandangan yang leluasa ke arah kehadiran dosen.

f. Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa

Mahasiswa menggunakan seting Teras Lantai 1 untuk berinteraksi sosial dengan rekan satu kelompok dalam wujud kegiatan : menunggu kuliah/ praktek, menunggu dosen, menunggu teman, mengerjakan tugas, berbincang/ ngobrol atau bercanda. Kegiatan dilakukan pada waktu pagi hari sebelum jam kuliah atau siang

hari di sela-sela jam kuliah atau pada waktu kuliah kosong. Intensitas penggunaan ruang oleh mahasiswa adalah pada pagi hari antara pukul 9.00 - 10.30 WIB. Waktu Kegiatan dapat berlangsung singkat (10 menit) atau cukup lama (lebih dari 45 menit).

Dalam melakukan interaksi sosial mahasiswa membentuk pola mengerombol sesuai kelompoknya, sebagian duduk di trap lantai, di bangku dan sebagian berdiri.

4.2.8 Hall Lantai 2 Gedung E4

Hall Lantai 2 Gedung E4 merupakan ruang komunal yang berfungsi sebagai ruang penerima dan perantara antara ruang-ruang yang ada di lantai 2. Dari Hall ini orang dapat masuk menuju ke ruang pengelola jurusan atau ruang dosen yang ada sebelah timur.

a. Kondisi Fisik

Hall Lantai 2 E4 merupakan ruang semi terbuka dengan dinding penuh pada tiga sisi dan sisi bagian depan terbuka. Bahan penutup lantai untuk ruang ini adalah keramik warna putih.

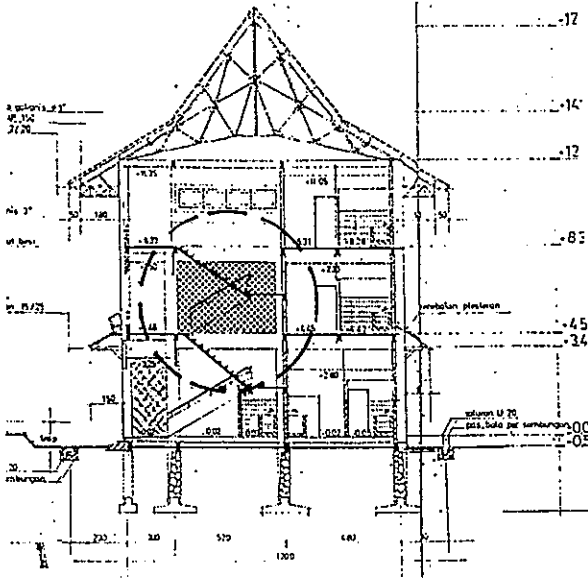
b. Kondisi Spasial

Hall berbentuk SEGI EMPAT dengan ukuran panjang 7,5 m, lebar 5,2 m dan luas 39m². Hall berhubungan langsung dengan ruang pengelola jurusan dan lavatory dosen dan mahasiswa. Hall juga berhubungan dengan tangga ke lantai 3 maupun ke lantai 1.

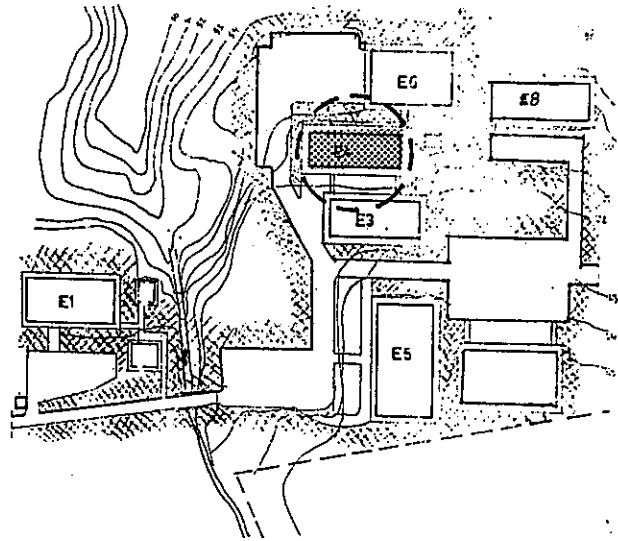
c. Perlengkapan Ruang

Pada Hall Lantai 2 terdapat papan pengumuman lingkup jurusan baik mengenai perkuliahan, nilai atau informasi kegiatan akademik yang lain dan juga

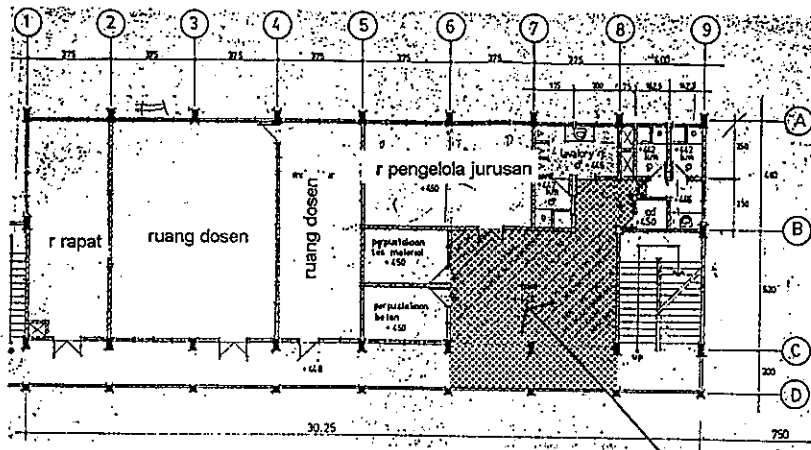
papan informasi jadwal ujian skripsi. Pada ruang Hall ini juga terdapat bangku dengan sandaran kapasitas 3-4 orang sebanyak 2 buah, kursi single sebanyak 4 buah dan satu buah meja tamu. Kelengkapan ruang yang lain adalah pot tanaman (6 buah) dan tempat sampah.



POTONGAN C
Gedung E4 Laboratorium dan
Pengelola Jurusan Teknik Sipil



SITE PLAN
Fakultas Teknik



DENAH LANTAI II
Gedung E4 Laboratorium dan
Pengelola Jurusan Teknik Sipil

HALL LANTAI 2

Gambar 19
Letak Seting Hall Lantai 2 Gedung E4 (RK-8)

d. Pengguna Ruang

Mahasiswa yang menggunakan seting Hall lantai 2 terutama adalah mahasiswa program studi PTB semester akhir yang sedang menempuh skripsi. Jumlah mahasiswa yang melakukan interaksi sosial di Hall lantai 2 rata-rata 8 orang per hari.

e. Komponen Seting

Push Factor yang terdapat pada pengguna hall lantai 2 E4 antara lain adalah kebutuhan untuk menunggu dosen dan bertemu teman yang mempunyai kepentingan yang serupa. *Pull Factor* yang terdapat pada ruang ini antara lain : terdapatnya bangku/ kursi sehingga memudahkan untuk menunggu dosen dan berinteraksi dengan teman.

f. Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa

Mahasiswa menggunakan seting Hall Lantai 2 untuk berinteraksi sosial dengan rekan satu kelompok dalam wujud kegiatan : menunggu dosen, menunggu konsultasi, menunggu teman, berbincang/ ngobrol. Kegiatan dilakukan antar pukul 9.00 – 12.00 WIB. Intensitas penggunaan ruang paling tinggi adalah antara pukul 9.00 WIB sampai pukul 10.30 wib. Kegiatan rata-rata berlangsung singkat yaitu kurang lebih 10 - 35 menit. Dalam melakukan interaksi sosial mahasiswa duduk pada bangku yang ada di tengah hall atau berdiri di dekat papan pengumuman.

4.2.9 Hall Lantai 3 Gedung E4

Hall Lantai 3 Gedung E4 merupakan ruang komunal yang lebih berfungsi sebagai ruang tunggu untuk kegiatan konsultasi mahasiswa dengan dosen.

a. Kondisi Fisik

Hall Lantai 3 E4 merupakan ruang semi terbuka dengan dinding penuh pada dua sisi dan sisi bagian depan terbuka serta sisi bagian samping timur setengah terbuka karena dipergunakan untuk ruang tangga. Bahan penutup lantai untuk ruang ini adalah keramik warna putih.

b. Kondisi Spasial

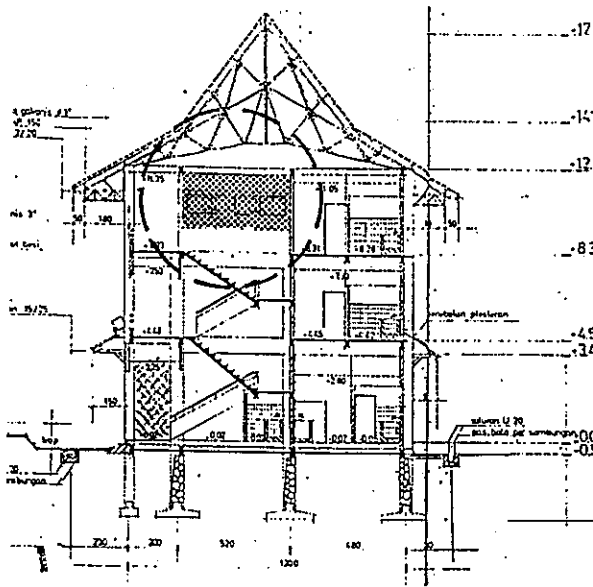
Hall berbentuk segi empat dengan ukuran lebih kecil dari hall yang ada di lantai 2, yaitu panjang 5,2 m lebar 3,75m dan luas 19,5 m². Hall berhubungan langsung dengan lavatory dosen/ mahasiswa dan juga berhubungan dengan teras lantai 3 sebelum menuju ruang dosen atau tangga ke lantai 2.

c. Perlengkapan Ruang

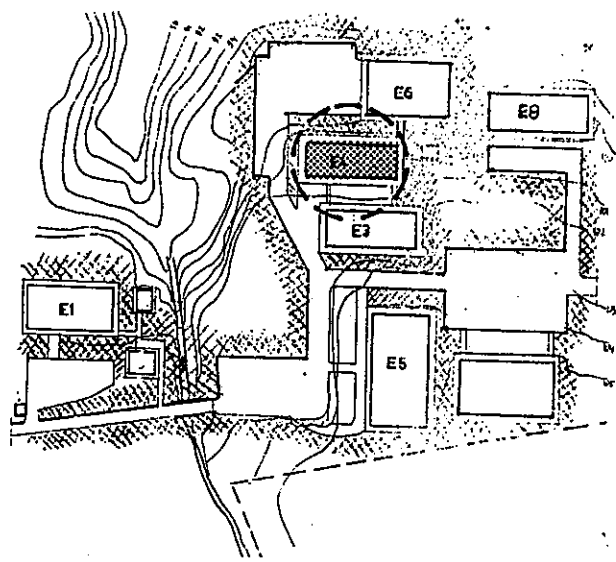
Pada Hall Lantai 3 tidak terdapat papan pengumuman. Papan pengumuman terdapat pada bordes tangga lantai 3. Pada ruang Hall terdapat bangku tanpa sandaran dengan kapasitas 4 orang sebanyak 1 buah.

d. Pengguna Ruang

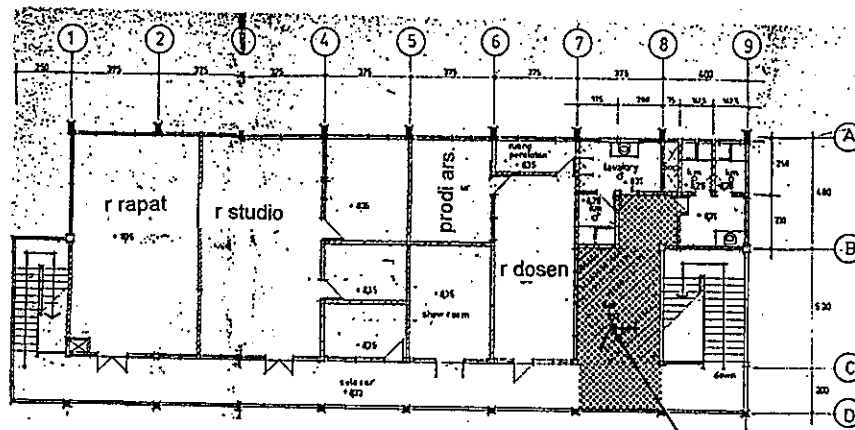
Mahasiswa yang menggunakan seting Hall lantai 2 terutama adalah mahasiswa program studi Teknik Arsitektur dan mahasiswa program studi lain yang sedang menempuh mata kuliah konstruksi bangunan. Jumlah mahasiswa yang melakukan interaksi sosial di Hall lantai 3, tidak tetap tergantung kondisi, dapat hanya 2 orang, lebih dari lima orang atau bahkan tidak ada sama sekali dalam suatu hari, namun apabila dibuat rata-rata kurang lebih 5 orang perhari.



POTONGAN C
Gedung E4 Laboratorium dan
Pengelola Jurusan Teknik Sipil



SITE PLAN
Fakultas Teknik



DENAH LANTAI III
Gedung E4 Laboratorium dan
Pengelola Jurusan Teknik Sipil

HALL LANTAI 3

Gambar 20
Letak Seting Hall Lantai 3 Gedung E4 (RK-9)

e. **Komponen Seting**

Push Factor yang terdapat pada pengguna hall lantai 3 E4 antara lain adalah kebutuhan untuk menunggu dosen dan bertemu teman yang mempunyai kepentingan yang serupa. *Pull Factor* yang terdapat pada ruang ini antara lain : terdapatnya bangku/ kursi sehingga memudahkan untuk menunggu dosen dan berinteraksi dengan teman.

f. **Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa**

Mahasiswa menggunakan seting Hall Lantai 3 untuk berinteraksi sosial dengan rekan satu kelompok dalam wujud kegiatan : menunggu dosen, menunggu konsultasi, menunggu teman, berbincang/ ngobrol. Kegiatan dilakukan antar pagi sampai siang. Kegiatan rata-rata berlangsung singkat yaitu kurang lebih 5 - 30 menit. Dalam melakukan interaksi sosial mahasiswa duduk pada bangku yang ada atau berdiri.

4.2.10 Kantin Jurusan Teknik Sipil

Yang dimaksud ruang komunal mahasiswa Kantin Jurusan Teknik Sipil adalah ruang yang dipergunakan untuk area makan bagi pengunjung baik yang ada di bagian dalam bangunan kantin maupun yang ada di sekitarnya.

a. **Kondisi Fisik**

Ruang makan pada Kantin Jurusan bersifat remanen (semi permanen). Ruang makan ini merupakan ruang semi terbuka yang dibatasi dinding pagar kayu pada ke tiga sisinya dan pada sisi bagian dalam dibatasi rak tempat menaruh makanan. Ruang makan yang berada di luar bangunan kantin yaitu berada pada emperan samping timur gedung E4. Atap dari bangunan kantin merupakan konstruksi kayu

dengan penutup atap dari seng. Ruang makan yang berada pada emperan gedung E4 terlindung dari atap tritisan/ cukit selebar 1,65 m. Bahan penutup lantai bangunan kantin adalah paving dan pada emperan gedung E4 merupakan lantai dari rabat beton.

Di sekitar bangunan kantin terdapat pohon glodogan yang ditanam berjajar pada jarak 2 – 2,5 m sebanyak 6 buah dengan tinggi pohon sampai 11 m.

b. Kondisi Spasial

Bagian dalam ruang makan kantin merupakan ruang berbentuk segi empat dengan ukuran 3 x 2 m. Bagian emperan yang dipergunakan untuk ruang makan mempunyai ukuran 10 x 2,05 m.

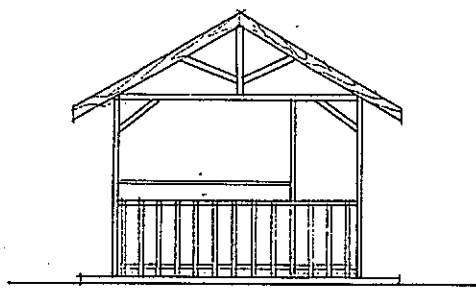
Bangunan kantin dapat dicapai dari teras gedung G3 maupun E4 dan dapat juga dicapai dari gedung laboratorium Jurusan Teknik Elektro.

c. Perlengkapan Ruang

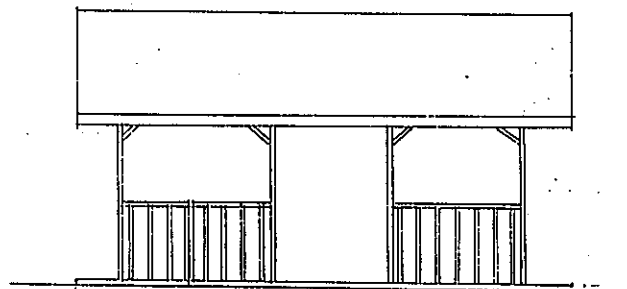
Pada ruang makan bangunan kantin terdapat bangku panjang kapasitas 4 – 5 orang sebanyak 2 buah dan meja makan besar satu buah. Pada ruang emperan terdapat dua meja makan, 6 kursi kecil dan bangku panjang sebanyak 2 buah.

d. Pengguna Ruang

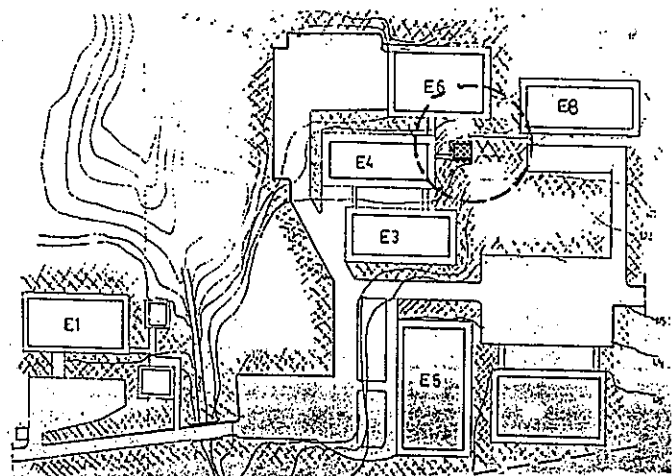
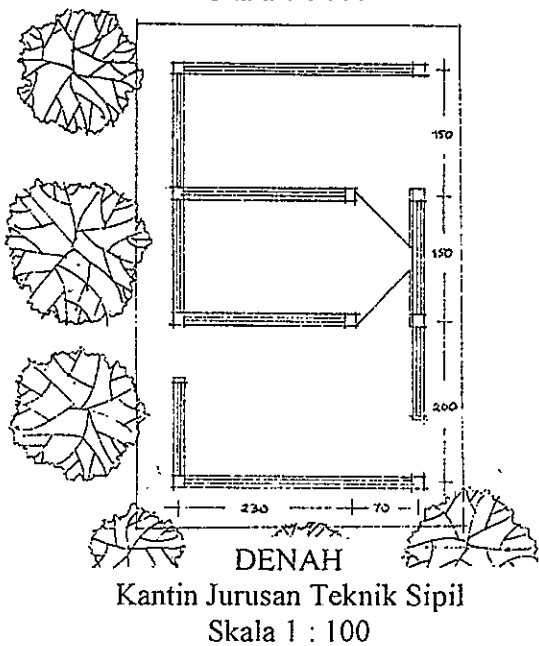
Mahasiswa yang menggunakan seting Kantin Jurusan adalah dari berbagai program studi di jurusan Teknik Sipil dan Teknik Elektro. Kelompok mahasiswa yang paling dominan menggunakan ruang ini adalah mahasiswa dari program studi Teknik Sipil Ekstensi angkatan tahun 2001. Jumlah pengguna ruang rata-rata 14 orang per hari.



TAMPAK DEPAN
Skala 1 : 100



TAMPAK SAMPING
Skala 1 : 100



SITE PLAN FAKULTAS TEKNIK

Gambar 21
Letak Seting Kantin Jurusan (RK-10)

e. Komponen Seting

Push Factor yang terdapat pada pengguna ruang parkir antara lain adalah kebutuhan untuk makan dan minum serta berinteraksi sosial dengan teman sambil menunggu kuliah secara bersama.

Pull Factor yang terdapat pada ruang parkir antara lain : dahan pohon yang rindang di sekitar kantin, luasan ruang yang memungkinkan untuk dipakai berkumpul orang banyak, dan pandangan yang leluasa ke segala arah dan fasilitas makanan yang sesuai.

f. Kegiatan dan Perilaku Mahasiswa

Mahasiswa menggunakan setting Kantin Jurusan untuk berinteraksi sosial dengan rekan satu kelompok dalam wujud kegiatan : makan/ minum, menunggu kuliah, menunggu teman, berbincang/ ngobrol atau bercanda. Kegiatan dilakukan pada waktu pagi hari, siang atau sore hari di sela-sela jam kuliah atau pada waktu kuliah kosong. Kegiatan dapat berlangsung singkat (10 menit) atau cukup lama (45 menit). Intensitas penggunaan paling tinggi adalah pada waktu jam makan siang.

Dalam melakukan interaksi sosial mahasiswa membentuk pola mengerombol pada kelompoknya, dengan duduk mengelilingi meja makan. Sebagian mahasiswa duduk pada trap lantai apabila tidak kebagian tempat duduk.

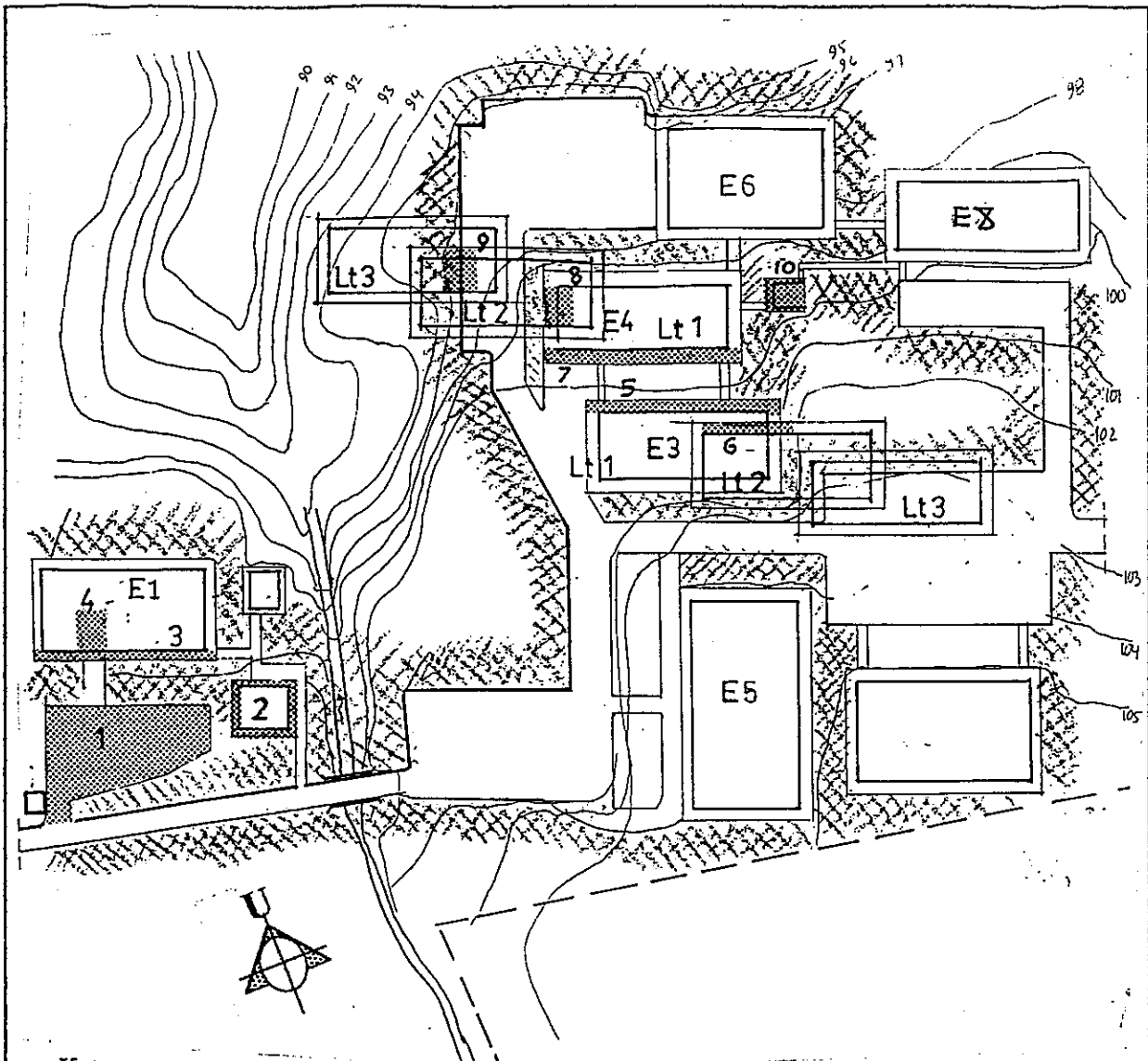
BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Seting Yang Dipilih Untuk Interaksi Sosial Mahasiswa


Dari pengamatan terhadap ruang komunal mahasiswa di Jurusan Teknik Sipil, ditemukan 10 (sepuluh) ruang komunal yang paling sering digunakan untuk berinteraksi sosial. Kesepuluh ruang komunal tersebut merupakan wujud adaptasi ruang untuk interaksi sosial mahasiswa pada ruang-ruang yang ada di lingkungan Fakultas Teknik dan Jurusan Teknik Sipil. Kesepuluh ruang komunal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Parkir kendaraan di depan gedung E1
2. Teras mushola
3. Teras/ selasar lantai 1 gedung E1
4. Hall lantai 1 gedung E1
5. Teras/ selasar lantai 1 gedung E3
6. Teras ruang HIMA lantai 2 gedung E3
7. Teras/ selasar lantai 1 gedung E4
8. Hall ruang jurusan lantai 2 gedung E4
9. Hall ruang dosen lantai 3 gedung E4
10. Kantin Jurusan Teknik Sipil dan sekitarnya



Keterangan :

- E1 : gedung pengelola fakultas dan gedung kuliah jurusan Teknik Sipil
 E3 : gedung laboratorium dan workshop Jurusan Teknik Sipil
 E4 : gedung laboratorium dan pengelola Jurusan Teknik Sipil
 E5 : gedung laboratorium dan pengelola Jurusan Teknik Mesin
 E6/ E7 : gedung laboratorium dan pengelola Jurusan Teknik Elektro

 : Ruang komunal mahasiswa Jurusan Teknik Sipil

- | | |
|-------------------------------|-------------------------------|
| 1. Lapangan Parkir Fakultas | 6. Teras Ruang HIMA Lt.2 E3 |
| 2. Teras Mushola | 7. Teras/ Selasar Lantai 1 E4 |
| 3. Teras/ Selasar Lantai 1 E1 | 8. Hall Lantai 2 E4 |
| 4. Hall Lantai 1 E1 | 9. Hall Lantai 3 E4 |
| 5. Teras/ Selasar Lantai 1 E3 | 10. Kantin Jurusan |

Gambar 22
 RUANG KOMUNAL MAHASISWA
 DI JURUSAN TEKNIK SIPIL

5.1.1 Ruang Parkir (RK-1)

Ruang Parkir merupakan salah satu ruang yang dipilih untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa. Penggunaan seting Ruang Parkir untuk interaksi sosial muncul ketika mahasiswa yang datang ke kampus dan baru sampai di tempat parkir bertemu dengan rekan mereka satu angkatan. Karena mereka merasa belum mempunyai ruang berkumpul bersama secara tetap dan juga karena ruang-ruang selasar atau hall sudah digunakan oleh kelompok mahasiswa lain, maka kelompok mahasiswa tersebut tetap berada di Ruang Parkir untuk menunggu kuliah sambil berbincang diantara mereka. Berdasar wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa saat menggunakan Ruang Parkir Gedung E1, diperoleh alasan penggunaan seting yaitu karena adanya alasan teritorialitas skor 10, visibilitas 10, kebebasan 8, aksesibilitas 6, sosialitas 8, dan kenyamanan 6. Secara lebih jelas alasan penggunaan seting ini dapat dilihat pada tabel 2.



Gambar 23. Wujud Fisik dan Kondisi Seting Ruang Parkir (RK-1)

Tabel 2. Alasan Pemilihan Lokasi Seting Ruang Parkir Gedung E1

<i>Seting</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Atribut</i>	<i>Uraian Alasan</i>	<i>Skor</i>
Ruang Parkir Gedung E1	Menunggu kuliah, menunggu teman, ngobrol/berbincang	Kenyamanan	Teduh, angin lancar	6
		Aksesibilitas	Dekat dan mudah mencapai ruang kuliah	6
		Visibilitas	Pandangan bebas ke arah kedatangan dosen	10
		Sosialitas	Memungkinkan bertemu dengan teman secara mudah dan nyaman	8
		Kebebasan	Kegiatan mahasiswa tidak mudah didengar/ dilihat pengelola fakultas	8
		Territorialitas	Penggunaan ruang oleh kelompok sendiri dominan	10
		Stimulasi sensori	tidak termasuk alasan	0
		Refreshment	tidak termasuk alasan	0

a. Kenyamanan

Alasan dalam memilih seting yaitu adanya kenyamanan (skor 6). Dengan hanya skor 6 ini, menunjukkan banyak mahasiswa tidak mengutamakan alasan ini. Secara umum Ruang Parkir yang merupakan ruang luar tidak setiap waktu nyaman untuk ditempati. Hal ini tergantung dari kondisi cuaca, adanya angin dan sudut jatuhnya sinar matahari yang berubah-ubah. Pada beberapa bagian dari Ruang Parkir mempunyai kondisi yang cukup nyaman karena terlindungi oleh pepohonan. Pada bagian-bagian yang terlindungi pepohonan ini biasanya mahasiswa mengerombol menurut kelompoknya sendiri-sendiri. Bagian yang cukup nyaman ini adalah pada bagian timur dekat mushola dan sepanjang pinggir Ruang Parkir yang dekat dengan pohon pelindung.

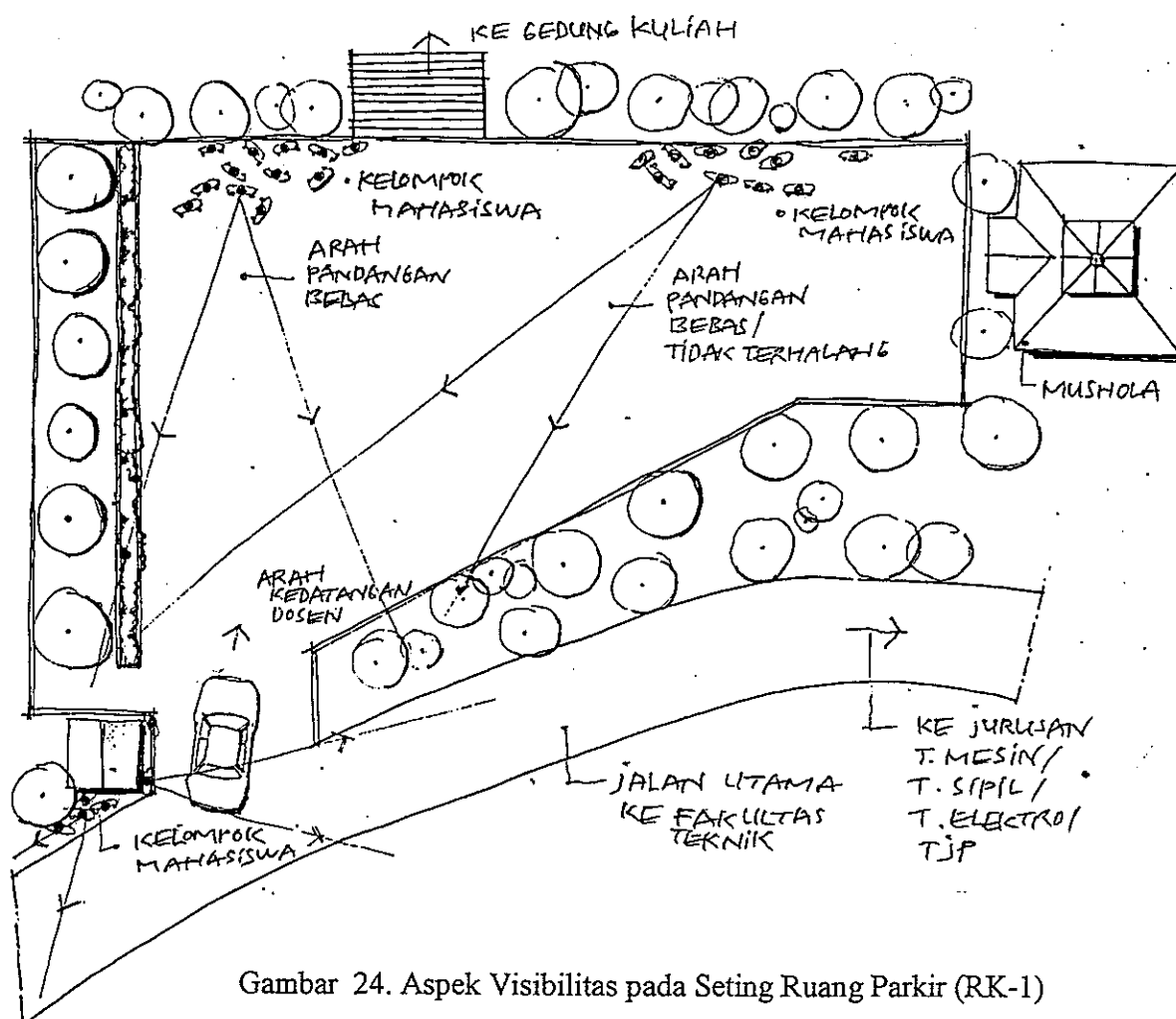
b. Aksesibilitas

Alasan yang juga dipertimbangkan dalam memilih seting yaitu adanya aksesibilitas atau kemudahan pencapaian. Ruang Parkir yang dipilih untuk berinteraksi sosial tidak luput dari masih terpenuhinya kemudahan pencapaian (aksesibilitas) baik aksesibilitas menuju seting tersebut maupun aksesibilitas dari seting ke ruang yang diinginkan (ruang kuliah). Karena Ruang Parkir ini juga dekat dari jalan masuk utama maka pencapaian ke ruang ini juga mudah dilakuakn oleh mahasiswa yang berjalan kaki.

Aksesibilitas menuju ke ruang kuliah tidak sebaik aksesibilitas menuju seting, karena untuk menuju ruang kuliah dari Ruang Parkir mahasiswa harus berjalan turun ke teras dan naik tangga ke lantai dua atau lantai tiga gedung E1. Kondisi demikian sesuai dengan alasan pemilihan seting aksesibilitas yang hanya sebesar 6, tidak setinggi alasan pemilihan seting yang lain.

c. Visibilitas

Ruang Parkir memiliki letak yang strategis karena berada di dekat pintu masuk utama menuju gedung kuliah yang sekaligus digunakan untuk ruang pengelola fakultas. Dari Ruang Parkir ini mahasiswa dapat dengan leluasa melihat kedatangan dosen maupun rekan mereka baik dari arah rumah/ tempat kos maupun dari arah ruang jurusan.



Gambar 24. Aspek Visibilitas pada Seting Ruang Parkir (RK-1)

d. **Sosialitas**

Alasan lain dalam memilih seting yaitu karena terpenuhinya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman (skor 8). Kenyataan ini dapat dilihat dari masih memungkinkannya mahasiswa untuk duduk dan berbincang secara leluasa pada Ruang Parkir.

e. **Kebebasan**

Alasan ketiga dalam memilih seting yaitu adanya kebebasan dalam melakukan aktivitas (skor 8). Mahasiswa merasa bebas untuk bercanda dan berbincang di Ruang

bercanda dan berbincang di Ruang Parkir mereka merasa tidak akan mengganggu aktivitas di ruang yang lebih privat seperti ruang kuliah dan ruang pengelola fakultas.

f. Teritorialitas

Tingginya penilaian responden untuk alasan memilih seting karena alasan teritorialitas (skor 10) disebabkan karena adanya kelompok mahasiswa yang mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi pada kelompoknya dalam kasus ini adalah mahasiswa program studi Teknik Arsitektur angkatan tahun 2001 dan mahasiswa D3 Teknik Sipil angkatan 2001. Untuk kelompok mahasiswa Teknik Arsitektur angkatan 2001, rasa kebersamaan yang tinggi disebabkan karena mereka merupakan angkatan pertama program studi S1 non kependidikan di Jurusan Teknik Sipil bersama program studi S1 Teknik Sipil.

Dengan jumlah mahasiswa satu angkatan hanya 35 orang, mereka lebih menyukai untuk berinteraksi sosial antar sesama pada tempat khusus yang jarang dipergunakan oleh kelompok mahasiswa lain.

5.1.2 Teras Mushola

Teras Mushola merupakan salah satu ruang yang dipilih untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa. Berdasar wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa saat menggunakan Teras Mushola, diperoleh alasan penggunaan seting yaitu karena adanya alasan teritorialitas skor 9, visibilitas 9, kenyamanan 9, kebebasan 6, sosialitas 7, dan aksesibilitas 6 dan *refreshment* (penyegaran) skor 6. Secara lebih jelas alasan penggunaan seting ini dapat dilihat pada tabel 3.



Gambar 25. Wujud Fisik dan Kondisi Seting Teras Mushola (RK-2)

Tabel 3 Alasan Pemilihan Lokasi Seting Teras Mushola

<i>Seting</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Atribut</i>	<i>Uraian Alasan</i>	<i>Skor</i>
Teras Mushola	Menunggu kuliah, menunggu teman, ngobrol/berbincang, mengerjakan tugas	Kenyamanan	Teduh, angin lancar, nyaman untuk duduk	9
		Aksesibilitas	Dekat dan mudah mencapai ruang tertentu	6
		Visibilitas	Pandangan bebas ke ruang yang diinginkan	9
		Sosialitas	Nyaman untuk ngobrol, bercanda dengan teman	7
		Kebebasan	Kegiatan mahasiswa tidak mudah didengar/ dilihat pengelola fakultas	6
		Teritorialitas	Penggunaan ruang oleh kelompok sendiri dominan	9
		Stimulasi sensori	tidak termasuk alasan	0
		Refreshment (penyegaran)	Pemandangan yang menarik	6

a. Kenyamanan

Alasan yang dipilih oleh mahasiswa untuk menggunakan Teras Mushola sebagai ruang komunal adalah adanya kenyamanan (skor 8). Mushola yang merupakan bangunan yang relatif baru ini memiliki kondisi lingkungan yang bersih, teduh karena banyak pepohonan, dan nyaman untuk duduk-duduk di teras. Walaupun tanpa adanya bangku atau kursi, lantai teras cukup nyaman untuk duduk beberapa orang dengan leluasa.

b. Aksesibilitas

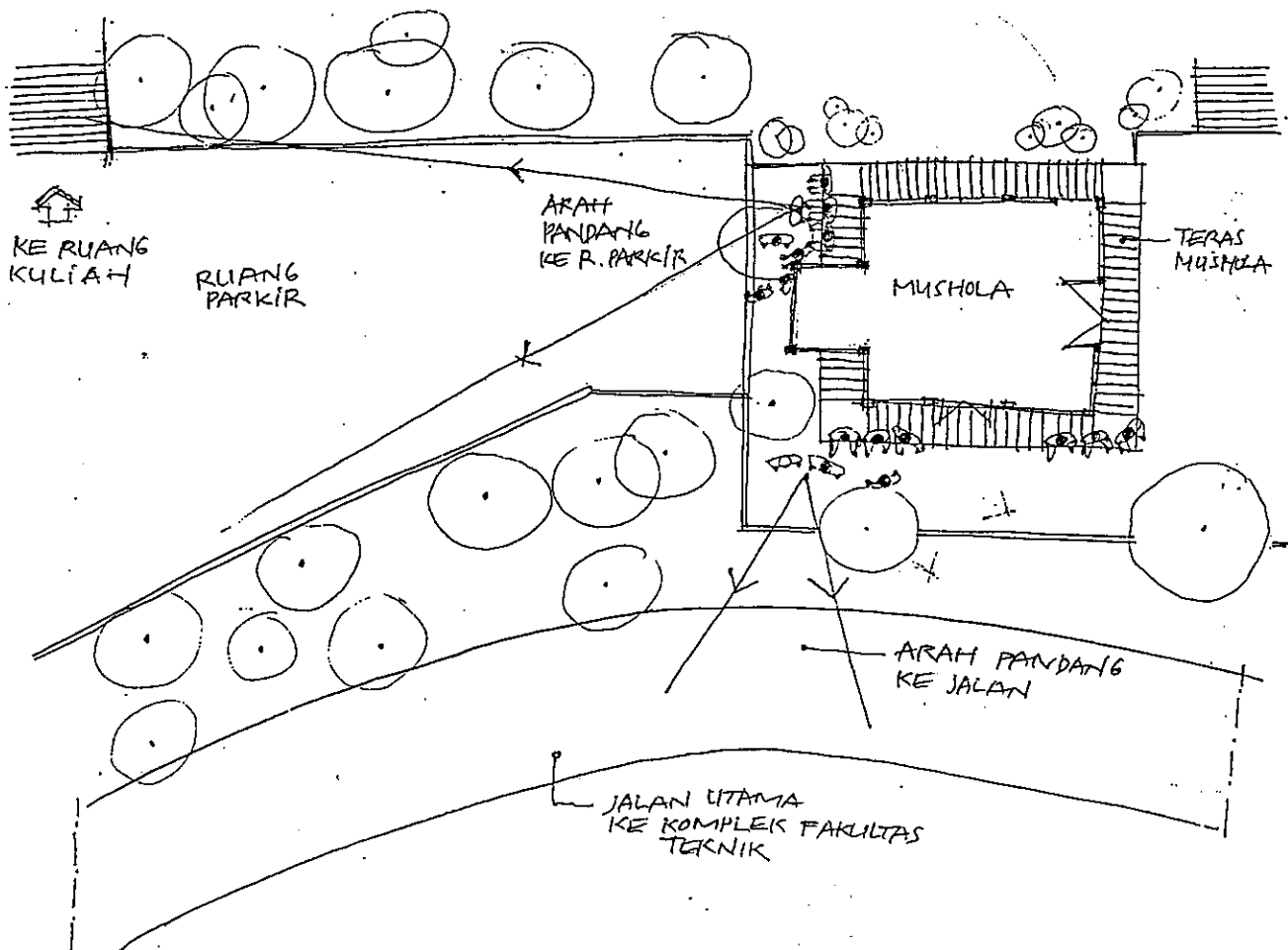
Alasan yang juga dipertimbangkan dalam memilih seting yaitu adanya aksesibilitas. Teras Mushola yang dipilih untuk berinteraksi sosial tidak luput dari masih terpenuhinya kemudahan pencapaian (aksesibilitas) baik aksesibilitas menuju seting tersebut maupun aksesibilitas dari seting ke ruang yang diinginkan (ruang kuliah). Teras Mushola memiliki letak yang strategis karena berada di tengah-tengah antara gedung kuliah E1/E2, ruang jurusan Teknik Mesin gedung E5, ruang jurusan Teknik Sipil E3/E4, ruang jurusan Teknik Elektro E6, dan ruang jurusan Teknologi Jasa dan Produksi E7. Karena Teras Mushola ini dekat dari jalan masuk utama dan tempat parkir, maka pencapaian ke ruang ini mudah dilakuakn oleh mahasiswa baik yang naik motor maupun yang berjalan kaki.

Aksesibilitas menuju ke ruang kuliah tidak sebaik aksesibilitas menuju seting, karena untuk menuju ruang kuliah dari Teras Mushola mahasiswa harus berjalan turun ke teras dan naik tangga ke lantai dua atau lantai tiga gedung E1. Kondisi

demikian sesuai dengan pemilihan seting karena alasan aksesibilitas yang hanya mendapat skor 6, tidak setinggi alasan pemilihan seting yang lain.

c. Visibilitas

Tingginya penilaian responden terhadap pemilihan seting karena alasan visibilitas (skor 9) adalah karena dari lokasi seting ini mahasiswa dapat dengan mudah melihat kedatangan dosen. Dengan demikian mahasiswa dapat memastikan apakah kuliah akan segera dimulai atau kuliah kosong.



Gambar 26. Aspek Visibilitas pada Seting Teras Mushola (RK-2)

d. Sosialitas

Alasan lain dalam memilih seting yaitu karena terpenuhinya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman (skor 7). Kenyataan ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang duduk dan berbincang secara leluasa di teras.

e. Kebebasan

Alasan lain dalam memilih seting yaitu adanya kebebasan dalam melakukan aktivitas (skor 6). Mahasiswa merasa bebas untuk bercanda dan berbincang di Teras Mushola karena ruang ini berkesan ruang semi publik dan tidak akan mengganggu aktivitas lain di ruang yang lebih privat seperti ruang kuliah dan ruang pengelola fakultas. Waktu yang sering digunakan mahasiswa berinteraksi sosial di Teras Mushola adalah pada pagi hari.

f. Teritorialitas

Alasan utama lain yang muncul dalam memilih seting adalah karena alasan teritorialitas (skor 9). Hampir sama dengan seting Ruang Parkir, pengguna seting Teras Mushola adalah kelompok mahasiswa program studi Teknik Arsitektur angkatan tahun 2001, namun pada seting ini juga terdapat kelompok mahasiswa lain yang jumlahnya tidak terlalu dominan.

g. Refreshment (Penyegaran)

Alasan pemilihan seting yang belum muncul pada seting selain Teras Mushola adalah adanya kebutuhan akan *refreshment* atau penyegaran (skor 6). Mahasiswa

selain melakukan aktivitas menunggu, berbincang dan bercanda, juga melakukan kegiatan memandang/ melihat ke tempat-tempat yang menarik. Obyek yang menarik antara lain lalu-lintas baik kendaraan maupun pejalan kaki yang menuju ke ruang-ruang jurusan yang ada di Fakultas Teknik dan lapangan tenis yang ada di sebelah selatan.

Teras Mushola memiliki letak yang strategis karena berada di tengah-tengah antara gedung kuliah E1/E2, ruang jurusan Teknik Mesin gedung E5, ruang jurusan Teknik Sipil E3/E4, ruang jurusan Teknik Elektro E6, dan ruang jurusan Teknologi Jasa dan Produksi E7. Teras Mushola mempunyai kondisi yang cukup nyaman karena terlindungi oleh pepohonan. Dari Teras Mushola ini mahasiswa dapat dengan leluasa melihat kedatangan dosen maupun rekan mereka baik dari arah rumah/ tempat kos maupun dari arah ruang jurusan.

5.1.3 Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E1

Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E1 merupakan salah satu ruang yang dipilih untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa. Teras ini memiliki letak yang strategis karena berada di dekat pusat kegiatan fakultas dan kegiatan kuliah jurusan Teknik Sipil. Ruang Teras ini cukup nyaman untuk dipergunakan mahasiswa dalam berinteraksi sosial, karena mahasiswa dapat duduk pada trap lantai dan terlindung dari sinar matahari karena adanya atap tritisan/ cukit selebar 1,65 m. Dari Teras ini mahasiswa dapat dengan leluasa melihat kedatangan dosen maupun rekan mereka baik yang datang dari arah barat maupun dari arah timur.



Gambar 27. Wujud Fisik dan Kondisi Seting
Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E1 (RK-3)

Berdasar wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa saat menggunakan Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E1, diperoleh alasan penggunaan seting yaitu karena adanya alasan visibilitas skor 10, aksesibilitas skor 10, sosialitas skor 9, dan kenyamanan skor 8. Secara lebih jelas alasan penggunaan seting ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Alasan Pemilihan Lokasi Seting Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E1

<i>Seting</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Atribut</i>	<i>Uraian Alasan</i>	<i>Skor</i>
Teras/ selasar Lantai 1 Gedung E1	Menunggu kuliah, menunggu teman, ngobrol/berbincang	Kenyamanan	Teduh, angin lancar, dapat duduk	8
		Aksesibilitas	Dekat dan mudah mencapai ruang tertentu	10
		Visibilitas	Pandangan bebas ke arah kehadiran dosen	10
		Sosialitas	Adanya kemungkinan mahasiswa untuk bertemu dengan teman secara mudah dan nyaman	9
		Kebebasan	tidak merupakan alasan	0
		Tertorialitas	tidak merupakan alasan	0
		Stimulasi sensor	Adanya papan informasi yang berkaitan dengan mahasiswa	7
		Refreshment	tidak merupakan alasan	0

a. Kenyamanan

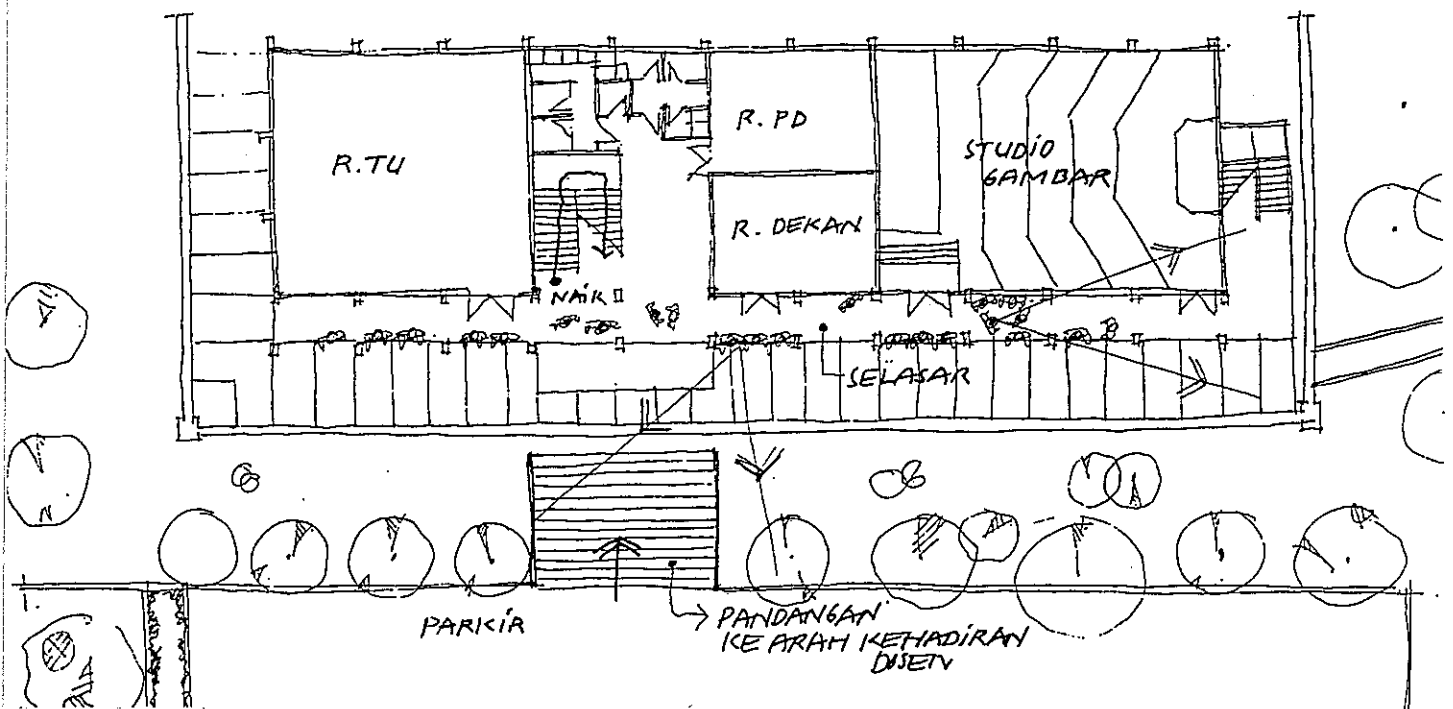
Alasan karena adanya kenyamanan pada seting yang dipilih, dinilai dengan skor 6 oleh responden. Karena merupakan ruang dalam yang cukup terlindung dari kondisi cuaca dan masih memungkinkan udara untuk berganti secara maksimum, teras/ selasar ini cukup nyaman untuk ditempati. Untuk melakukan interaksi sosial di teras ini mahasiswa masih merasa nyaman untuk duduk-duduk pada trap lantai yang cukup bersih.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas juga merupakan alasan utama yang dipertimbangkan dalam memilih seting (skor 10). Kemudahan pencapaian ini terutama adalah pencapaian ke ruang kuliah, maupun ruang lain seperti ruang tata usaha fakultas.

c. Visibilitas

Sebagian besar mahasiswa yang menggunakan seting Teras/ selasar Lantai 1 gedung E1 setuju mereka memilih seting tersebut karena adanya visibilitas (skor 10). Dari lokasi teras ini mahasiswa dapat dengan mudah melihat kedatangan dosen, baik bagi yang datang dari arah ruang parkir, maupun yang datang dari arah timur teras.



Gambar 28. Aspek Visibilitas pada Seting Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E1

d. Sosialitas

Alasan lain yang juga dipilih oleh sebagian besar responden dalam memilih seting yaitu karena terpenuhinya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman (skor

9). Kenyataan ini dapat dilihat dari masih memungkinkannya mahasiswa untuk duduk dan berbincang secara leluasa pada trap lantai teras.

e. Stimulasi Sensori

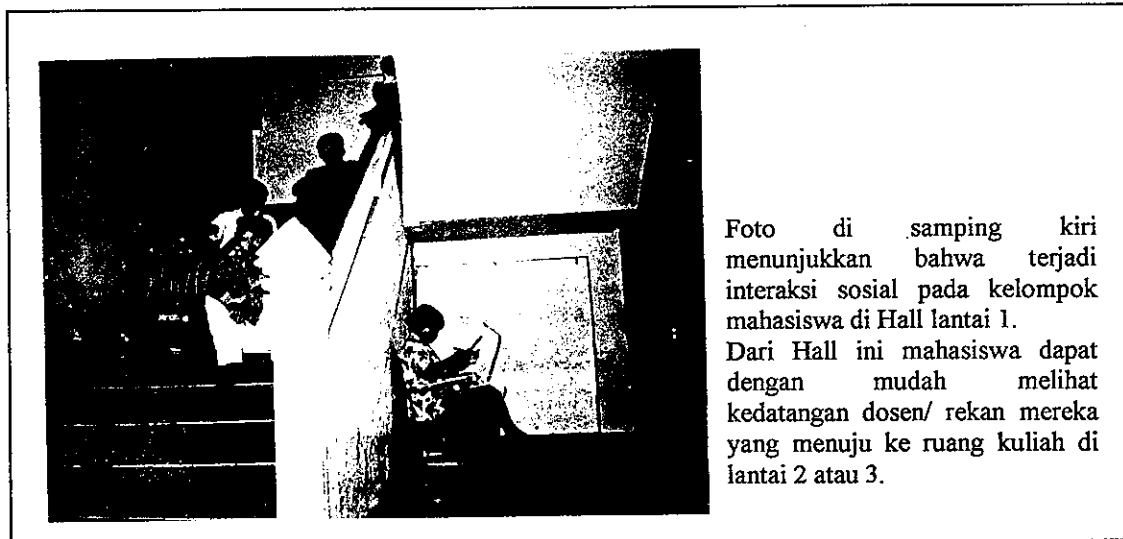
Alasan lain yang muncul pada pemilihan seting ini adalah karena adanya stimulasi sensoris. Adanya papan pengumuman di dekat hall lantai 1 merupakan daya tarik bagi mahasiswa untuk berada pada tempat tersebut, sehingga responden menilai alasan pemilihan seting karena adanya papan pengumuman di teras lantai 1 dengan skor 7.

5.1.4 Hall Lantai 1 Gedung E1

Hall Lantai 1 Gedung E1 merupakan salah satu ruang yang dipilih untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa. Hall ini memiliki letak yang strategis karena berada di dekat pusat kegiatan fakultas dan kegiatan kuliah jurusan Teknik Sipil. Walaupun tidak tersedia tempat duduk yang memadai, mahasiswa masih dapat duduk pada trap tangga untuk menunggu kuliah dan berinteraksi sosial di antaranya. Dari Ruang Hall ini mahasiswa dapat dengan mudah melihat kedatangan dosen maupun rekan mereka yang akan kuliah menuju lantai 2 atau lantai 3.

Berdasar wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa saat menggunakan Teras/ Selasar Lantai 1 Gedung E1, diperoleh alasan penggunaan seting yaitu karena adanya alasan visibilitas skor 9, aksesibilitas skor 9, sosialitas skor 7, kenyamanan

skor 6 dan stimulasi sensori skor 7. Secara lebih jelas alasan penggunaan seting ini dapat dilihat pada tabel 5.



Gambar 29. Wujud Fisik dan Kondisi Seting Hall Lantai 1 Gedung E1 (RK-4)

Tabel 5 Alasan Pemilihan Lokasi Seting Hall Lantai 1 Gedung E1

<i>Seting</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Atribut</i>	<i>Uraian Alasan</i>	<i>Skor</i>
Hall Lantai 1 Gedung E1	Menunggu kuliah, menunggu teman, ngobrol/berbincang	Kenyamanan	Teduh, udara lancar, tidak panas	6
		Aksesibilitas	Dekat dan mudah mencapai ruang tertentu	9
		Visibilitas	Pandangan bebas ke arah kehadiran dosen	9
		Sosialitas	Nyaman untuk mengobrol, bercanda dengan teman	7
		Kebebasan	tidak merupakan alasan	0
		Teritorialitas	tidak merupakan alasan	0
		Stimulasi sensori	Adanya papan informasi yang berkaitan dengan mahasiswa	7
		<i>Refreshment</i>	tidak merupakan alasan	0

a. Kenyamanan

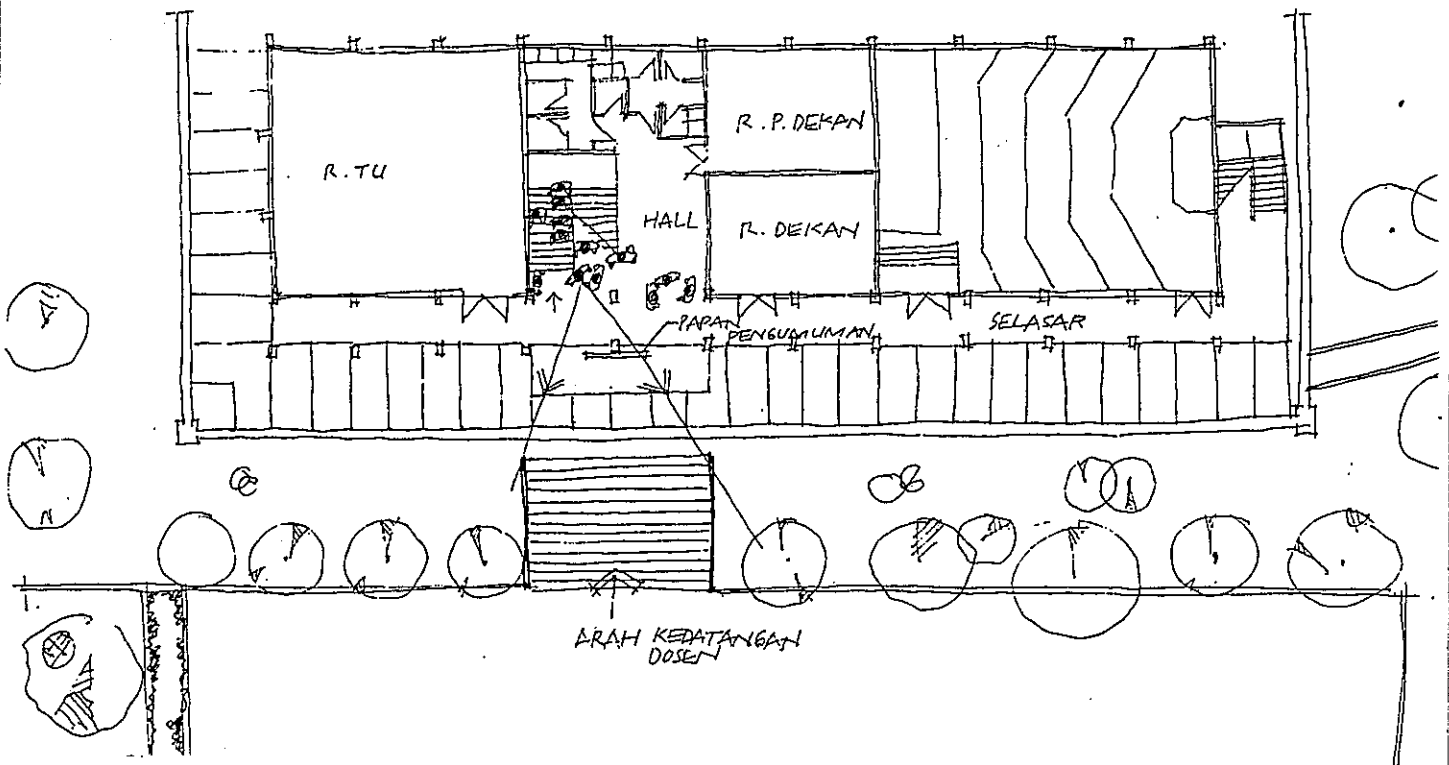
Karena adanya cukup kenyamanan pada seting yang dipilih, responden menilai alasan pemilihan seting ini dengan skor 6. Hall lantai 1 merupakan ruang dalam yang cukup terlindung dari kondisi cuaca dan masih memungkinkan udara untuk berganti secara maksimum, sehingga ruang ini cukup nyaman untuk ditempati. Yang kurang nyaman dari seting hall ini adalah terbatasnya bangku/ tempat duduk, sehingga mahasiswa sebagian besar hanya dapat berdiri sambil berbincang atau bercanda.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas juga merupakan alasan utama yang dipertimbangkan dalam memilih seting skor 9. Kemudahan pencapaian ini terutama adalah pencapaian ke ruang kuliah, maupun ruang lain seperti ruang tata usaha fakultas.

c. Visibilitas

Sebagian besar mahasiswa yang menggunakan seting Teras/ selasar Lantai 1 gedung E1 setuju mereka memilih seting tersebut karena adanya visibilitas skor 9. Dari lokasi teras ini mahasiswa dapat dengan mudah melihat kedatangan dosen, baik bagi yang datang dari arah ruang parkir, maupun yang datang dari arah timur teras.



Gambar 30. Aspek Visibilitas pada Seting Hall Lantai 1 Gedung E1

d. Sosialitas

Alasan lain yang juga dipilih oleh sebagian besar responden dalam memilih seting yaitu karena terpenuhinya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman (skor 7). Kenyataan ini dapat dilihat dari masih memungkinkannya mahasiswa untuk berbincang secara leluasa dengan teman-teman mereka satu kelompok.

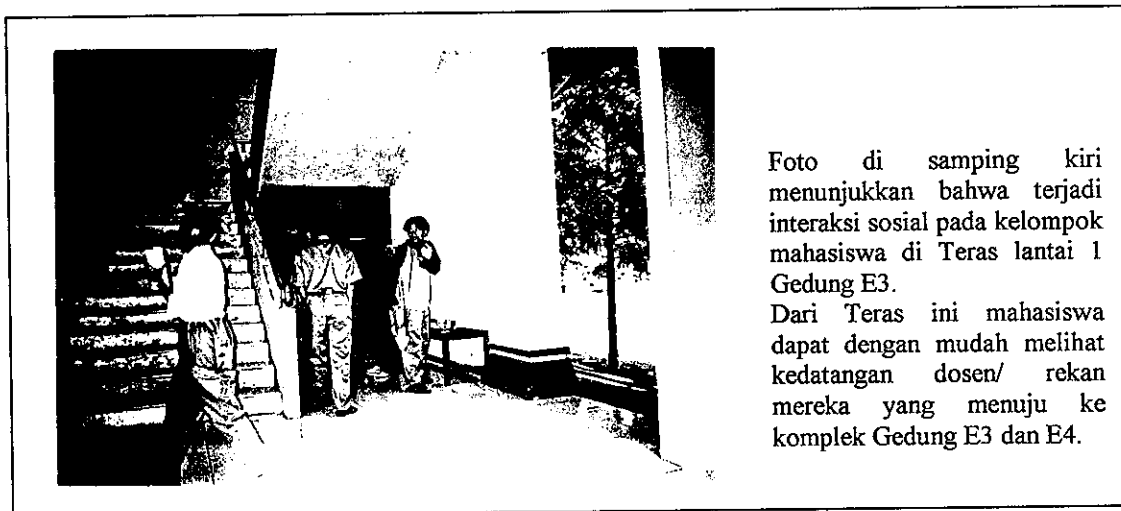
e. Stimulasi Sensori

Alasan lain yang muncul pada pemilihan seting ini adalah karena adanya stimulasi sensoris. Adanya papan pengumuman di dekat hall lantai 1 merupakan daya

tarik bagi mahasiswa untuk berada pada tempat tersebut, sehingga responden memilih seting ini karena alasan adanya stimulasi sensori skor 7.

5.1.5 Teras Lantai 1 Gedung E3

Teras Lantai 1 Gedung E3 merupakan salah satu ruang yang dipilih untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa. Teras Lantai 1 E3 ini dipilih karena berkaitan dengan kegiatan kuliah/ praktek yang ada di gedung E3 dan E4 kompleks Jurusan Teknik Sipil. Teras Lantai 1 gedung E3 mempunyai kondisi yang cukup nyaman karena disamping terlindungi oleh tambahan atap tritisan/ cukit selebar 1,5 m juga disekitar teras ini banyak pepohonan. Dari Teras ini mahasiswa dapat dengan leluasa melihat kedatangan dosen maupun rekan mereka yang menuju ke kompleks gedung E3 dan E4.



Gambar 31. Wujud Fisik dan Kondisi Seting
Teras Lantai 1 Gedung E3 (RK-5)

Berdasar wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa saat menggunakan Teras Lantai 1 Gedung E3, diperoleh alasan penggunaan seting yaitu karena adanya alasan visibilitas (skor 10), kenyamanan (skor 8), aksesibilitas (skor 8), sosialitas (skor 7), kebebasan (skor 6) dan stimulasi sensori (skor 6). Secara lebih jelas alasan penggunaan seting ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Alasan Pemilihan Lokasi Seting Teras Lantai 1 Gedung E3

<i>Seting</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Atribut</i>	<i>Uraian Alasan</i>	<i>Skor</i>
Teras Lantai 1 Gedung E3	Menunggu kuliah, menunggu teman, ngobrol/berbincang	Kenyamanan	Teduh, udara lancar, tidak panas	8
		Aksesibilitas	Dekat dan mudah mencapai ruang tertentu	8
		Visibilitas	Pandangan bebas ke arah kehadiran dosen	10
		Sosialitas	Nyaman untuk ngobrol, bercanda dengan teman	7
		Kebebasan	Tidak mengganggu kegiatan di ruang kuliah	6
		Titorialitas	tidak merupakan alasan	0
		Stimulasi sensori	Adanya papan informasi yang berkaitan dengan mahasiswa	6
		Refreshment	tidak merupakan alasan	0

a. Kenyamanan

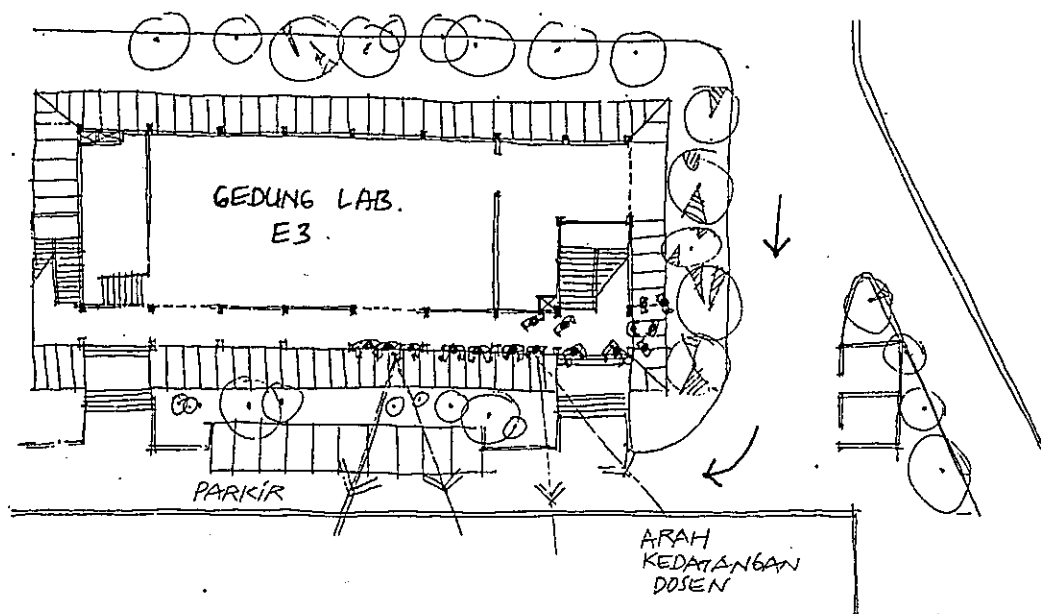
Alasan karena adanya kenyamanan pada seting yang dipilih, dinilai dengan skor 8 oleh responden. Karena merupakan perantara ruang luar dan ruang dalam yang semi terbuka dan cukup terlindung dari kondisi cuaca dan masih memungkinkan udara untuk berganti secara maksimum, teras lantai 1 ini cukup nyaman untuk ditempati. Yang kurang nyaman dari seting teras ini adalah tempat duduk yang merupakan trap lantai tidak setiap saat bersih dan terlindung dari sinar matahari dan hujan.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas juga merupakan alasan utama yang dipertimbangkan dalam memilih seting (dinilai dengan skor 8). Kemudahan pencapaian ini terutama adalah pencapaian ke ruang kuliah, maupun ruang lain seperti ruang laboratorium, dan ruang pengelola jurusan di lantai 2.

c. Visibilitas

Mahasiswa yang menggunakan seting Teras Lantai 1 gedung E3 setuju memilih seting tersebut karena adanya visibilitas (skor 10). Dari lokasi teras ini mahasiswa dapat dengan mudah melihat kedatangan dosen dari jalan utama masuk ke kompleks jurusan.



Gambar 32. Aspek Visibilitas pada Seting Teras Lantai Gedung E3

d. Sosialitas

Alasan lain yang juga dipilih oleh responden dalam memilih seting yaitu karena terpenuhinya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman (skor 7). Kenyataan ini dapat dilihat dari masih memungkinkannya mahasiswa untuk berbincang secara leluasa dengan teman-teman mereka satu kelompok.

e. Kebebasan

Alasan karena adanya kebebasan dinilai responden dengan skor 7. Dalam beraktivitas di seting ini, mahasiswa dapat merbincang, bercanda secara bebas dan merasa tidak akan mengganggu kegiatan di ruang lain.

f. Stimulasi Sensori

Alasan lain yang muncul pada pemilihan seting ini adalah karena adanya stimulasi sensori. Adanya papan pengumuman HIMA di dekat tangga lantai 1 merupakan daya tarik bagi mahasiswa untuk berada pada tempat tersebut.

5.1.6 Teras Ruang HIMA Lantai 2 Gedung E3

Teras Ruang HIMA di Lantai 2 Gedung E3 merupakan salah satu ruang yang dipilih untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa. Teras Ruang HIMA ini dipilih karena berkaitan dengan kegiatan kuliah/ praktek yang ada di gedung E3 dan E4 atau yang berkaitan dengan kegiatan organisasi HIMA dan kegiatan perpustakaan. Dari Teras ini mahasiswa dapat dengan leluasa melihat kedatangan dosen maupun rekan mereka yang menuju ke komplek gedung E3 dan E4 atau dapat juga melihat aktivitas yang berlangsung di Teras Lantai 1 Gedung E4.

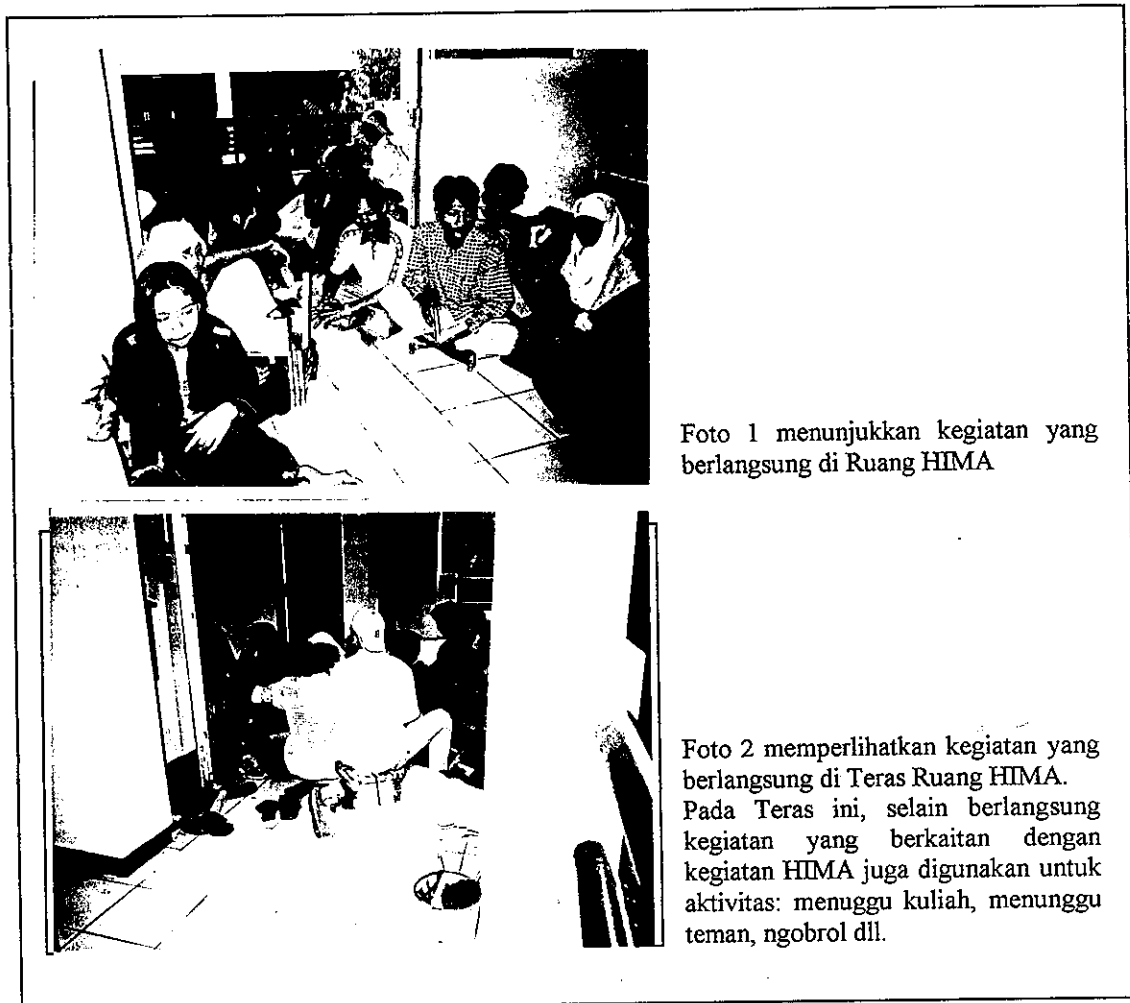


Foto 1 menunjukkan kegiatan yang berlangsung di Ruang HIMA

Foto 2 memperlihatkan kegiatan yang berlangsung di Teras Ruang HIMA. Pada Teras ini, selain berlangsung kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan HIMA juga digunakan untuk aktivitas: menunggu kuliah, menunggu teman, ngobrol dll.

Gambar 33. Wujud Fisik dan Kondisi Seting Teras Ruang HIMA di Lantai 2 Gedung E3 (RK-6)

Berdasar wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa saat menggunakan Teras Ruang Hima Gedung E3, diperoleh alasan penggunaan seting yaitu karena adanya alasan visibilitas (skor 9), kenyamanan (skor 6), aksesibilitas (skor 6), sosialitas (skor 7), kebebasan (skor 8) dan stimulasi sensori (skor 8). Secara lebih jelas alasan penggunaan seting ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Alasan Pemilihan Lokasi Seting Teras Ruang HIMA

<i>Seting</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Atribut</i>	<i>Uraian Alasan</i>	<i>Skor</i>
Teras Ruang HIMA Lt.2 E3	Menunggu kuliah, menunggu teman, ngobrol/berbincang	Kenyamanan	Teduh, udara lancar, tidak panas	6
		Aksesibilitas	Dekat dan mudah mencapai ruang tertentu	6
		Visibilitas	Pandangan bebas ke arah kehadiran dosen	9
		Sosialitas	Adanya kemungkinan mahasiswa untuk bertemu dengan teman secara mudah dan nyaman	7
		Kebebasan	Tidak mengganggu kegiatan di ruang kuliah	8
		Teritorialitas	Penggunaan ruang oleh kelompok sendiri dominan	9
		Stimulasi sensor	Adanya papan informasi yang berkaitan dengan mahasiswa	8
		Refreshment	tidak merupakan alasan	0

a. Kenyamanan

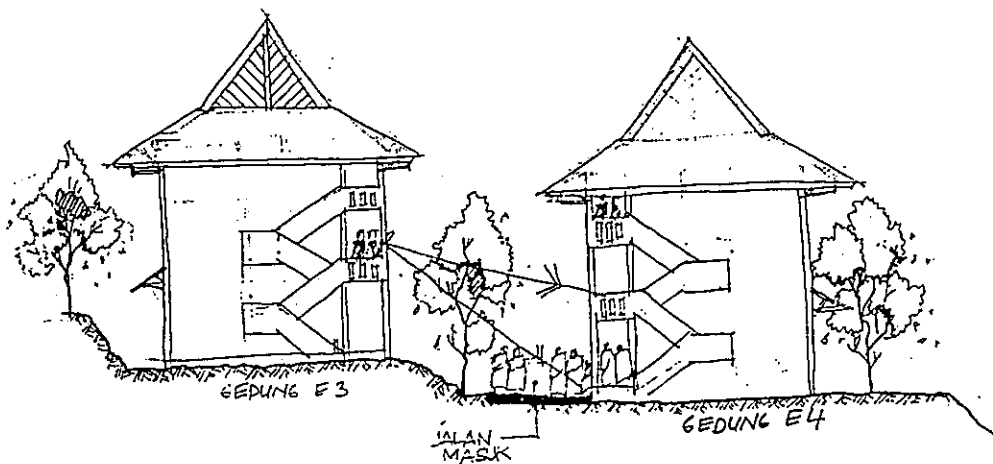
Alasan karena adanya kenyamanan pada seting yang dipilih, dinilai dengan skor 6 oleh responden. Karena merupakan ruang sirkulasi yang tidak terlalu lebar, Teras Ruang HIMA kurang leluasa untuk mengerombol mahasiswa dalam jumlah banyak. Ruang ini cukup terlindung dari sinar matahari karena adanya *sun shading*.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas bukan merupakan alasan utama yang dipertimbangkan dalam memilih seting (dinilai dengan skor 6). Karena berada pada lantai 2 gedung E3, maka apabila kuliah atau kegiatan dilaksanakan di gedung E4, maka mahasiswa harus turun naik tangga yang cukup menguras energi.

c. **Visibilitas**

Mahasiswa yang menggunakan seting Teras Ruang HIMA setuju memilih seting tersebut karena adanya visibilitas (skor 9). Dari lokasi teras ini mahasiswa dapat dengan mudah melihat kedatangan dosen dari jalan masuk utama ke kompleks jurusan.



Gambar 34 Aspek Visibilitas Seting Teras Ruang HIMA

d. **Sosialitas**

Alasan lain yang juga dipilih oleh responden dalam memilih seting yaitu karena terpenuhinya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman (skor 7). Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya kemungkinan yang besar bagi mahasiswa untuk bertemu dengan mahasiswa lain secara mudah dan nyaman.

e. Kebebasan

Alasan karena adanya kebebasan dinilai responden dengan skor 8. Dalam beraktivitas di seting ini, mahasiswa dapat merbincang, bercanda secara bebas karena merasa tidak akan mengganggu kegiatan di ruang lain.

f. Teritorialitas

Alasan utama lain yang muncul dalam memilih seting adalah karena alasan teritorialitas (skor 9). Pengguna seting teras ruang HIMA adalah kelompok mahasiswa aktivis organisasi himpunan mahasiswa. Para aktivis ini melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegitan yang telah disusun sebelumnya atau kegiatan informal seperti ngobrol, bercanda, main gitar dan sebagainya. Kelompok aktivis ini cenderung eksklusif yang dapat menyebabkan mahasiswa lain yang bukan pengurus organisasi merasa enggan berada di ruang tersebut.

f. Stimulasi Sensori

Alasan lain yang muncul pada pemilihan seting ini adalah karena adanya stimulasi sensori (skor 8). Adanya informasi tertentu yang dari kegiatan HIMA merupakan daya tarik bagi mahasiswa untuk berada pada tempat tersebut.

5.1.7 Teras Lantai 1 Gedung E4

Teras Lantai 1 Gedung E4 merupakan salah satu ruang yang dipilih untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa. Teras Lantai 1 E4 ini dipilih karena berkaitan dengan kegiatan kuliah/ praktek dan konsultasi dengan dosen pada ruang-ruang yang ada di gedung E3 dan E4 komplek Jurusan Teknik Sipil. Teras Lantai 1 gedung E4

mempunyai kondisi yang cukup nyaman karena disamping terlindungi oleh tambahan atap tritisan/ cukit selebar 1,5 m juga disekitar teras ini banyak pepohonan. Dari Teras ini mahasiswa dapat dengan leluasa melihat kedatangan dosen maupun rekan mereka yang menuju ke kompleks gedung E3 dan E4.



Gambar 35. Wujud Fisik dan Kondisi Seting
Teras Lantai 1 Gedung E4 (RK-7)

Berdasar wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa saat menggunakan Teras Lantai 1 Gedung E4, diperoleh alasan penggunaan seting yaitu karena adanya alasan visibilitas (skor 10), kenyamanan (skor 8), aksesibilitas (skor 8), sosialitas (skor 9), kebebasan (skor 7) dan *refreshment* (skor 6). Secara lebih jelas alasan penggunaan seting ini dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Alasan Pemilihan Lokasi Seting Teras Lantai 1 Gedung E4

<i>Seting</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Atribut</i>	<i>Uraian Alasan</i>	<i>Skor</i>
Teras Lantai 1 Gedung E4	Menunggu kuliah, menunggu teman, ngobrol/berbincang	Kenyamanan	Teduh, udara lancar, tidak panas	8
		Aksesibilitas	Dekat dan mudah mencapai ruang tertentu	8
		Visibilitas	Pandangan bebas ke arah kehadiran dosen	10
		Sosialitas	Adanya kemungkinan mahasiswa untuk bertemu dengan teman secara mudah dan nyaman	9
		Kebebasan	Tidak mengganggu kegiatan di ruang kuliah	7
		Teritorialitas	Tidak merupakan alasan	0
		Stimulasi sensor	Tidak merupakan alasan	0
<i>Refreshment</i>	Adanya pemandangan yang menarik	6		

a. Kenyamanan

Alasan karena adanya kenyamanan pada seting yang dipilih, dinilai dengan skor 8 oleh responden. Karena merupakan perantara ruang luar dan ruang dalam yang semi terbuka dan cukup terlindung dari kondisi cuaca dan memungkinkan udara berganti secara maksimum, teras lantai 1 ini cukup nyaman untuk ditempati. Yang kurang nyaman dari seting teras ini adalah tempat duduk yang merupakan trap lantai tidak setiap saat bersih dan terlindung dari sinar matahari dan hujan.

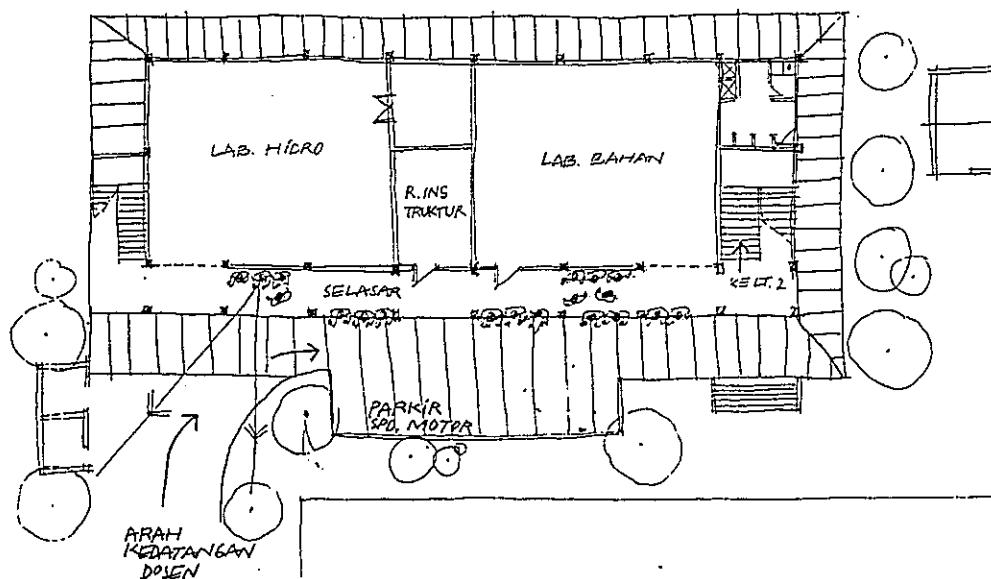
b. Aksesibilitas

Aksesibilitas bukan merupakan alasan utama yang dipertimbangkan dalam memilih seting (dinilai dengan skor 8). Kemudahan pencapaian ini terutama adalah

pencapaian ke ruang kuliah, maupun ruang lain seperti ruang laboratorium, dan ruang pengelola jurusan di lantai 2.

c. Visibilitas

Mahasiswa yang menggunakan seting Teras Lantai 1 gedung E3 setuju memilih seting tersebut karena adanya visibilitas (skor 10). Dari lokasi teras ini mahasiswa dapat dengan mudah melihat kedatangan dosen dari jalan utama masuk ke kompleks jurusan.



Gambar 36. Aspek Visibilitas pada Seting Teras Lantai 1 Gedung E4

d. Sosialitas

Alasan lain yang juga dipilih oleh responden dalam memilih seting yaitu karena terpenuhinya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman (skor 9).

Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya kemungkinan yang besar bagi mahasiswa untuk bertemu dengan mahasiswa lain secara mudah dan nyaman.

e. Kebebasan

Alasan karena adanya kebebasan dinilai responden dengan skor 7. Dalam beraktivitas di seting ini, mahasiswa dapat merbincang, bercanda secara bebas karena merasa tidak akan mengganggu kegiatan di ruang lain.

f. Refreshment

Alasan lain yang muncul dalam memilih seting adalah karena alasan *refreshment* (skor 6). Unsur penyegaran dalam keiatan menunggu dosen adalah adanya pandangan ke arah lalu lalang kendaraan di jalan lingkungan yang menuju ke Jurusan Teknik Sipil dan Jurusan Teknik Elektro.

5.1.8 Hall Lantai 2 Gedung E4

Hall Lantai 2 Gedung E4 merupakan salah satu ruang yang dipilih untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa. Hall Lantai 2 E4 ini dipilih karena berkaitan dengan kegiatan konsultasi dan urusan administrasi akademik dengan dosen dan pengelola jurusan. Selain itu mahasiswa juga merasa butuh berada di tempat tersebut karena adanya informasi yang dapat dibaca di papan pengumuman.

Dari Hall ini mahasiswa dapat dengan mudah melihat kedatangan dosen yang menuju ke ruang dosen atau ke ruang pengelola jurusan.



Gambar 36. Wujud Fisik dan Kondisi Seting
Hall Lantai 2 Gedung E4 (RK-8)

Berdasar wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa saat menggunakan Hall Lantai 2 Gedung E4, diperoleh alasan penggunaan seting yaitu karena adanya alasan visibilitas (skor 10), aksesibilitas (skor 10), stimulasi sensori (skor 10), kenyamanan (skor 8), dan sosialitas (skor 6). Secara lebih jelas alasan penggunaan seting ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Alasan Pemilihan Lokasi Seting Hall Lantai 2 Gedung E4

<i>Seting</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Atribut</i>	<i>Uraian Alasan</i>	<i>Skor</i>
Hall Lantai 2 Gedung E4	Menunggu dosen/ konsultasi menunggu teman, ngobrol/berbincang	Kenyamanan	Teduh, udara lancar, tidak panas	8
		Aksesibilitas	Dekat dan mudah mencapai ruang tertentu	10
		Visibilitas	Pandangan bebas ke arah kehadiran dosen	10
		Sosialitas	Adanya kemungkinan untuk bertemu dengan teman secara mudah dan nyaman	6
		Kebebasan	Bukan merupakan alasan	0
		Teritorialitas	Bukan merupakan alasan	0
		Stimulasi sensor	Adanya papan informasi yang berkaitan dengan mahasiswa	10
		Refreshment	Bukan merupakan alasan	0

a. Kenyamanan

Alasan karena adanya kenyamanan pada seting yang dipilih, dinilai dengan skor 8 oleh responden. Karena merupakan ruang semi terbuka dan cukup terlindung dari kondisi cuaca yang masih memungkinkan udara untuk berganti secara maksimum, hall lantai 2 ini cukup nyaman untuk ditempati. Yang kurang nyaman dari hall ini adalah jumlah bangku/ kursi yang terbatas dan tidak ada tempat lain yang memungkinkan untuk duduk selain bangku tersebut.

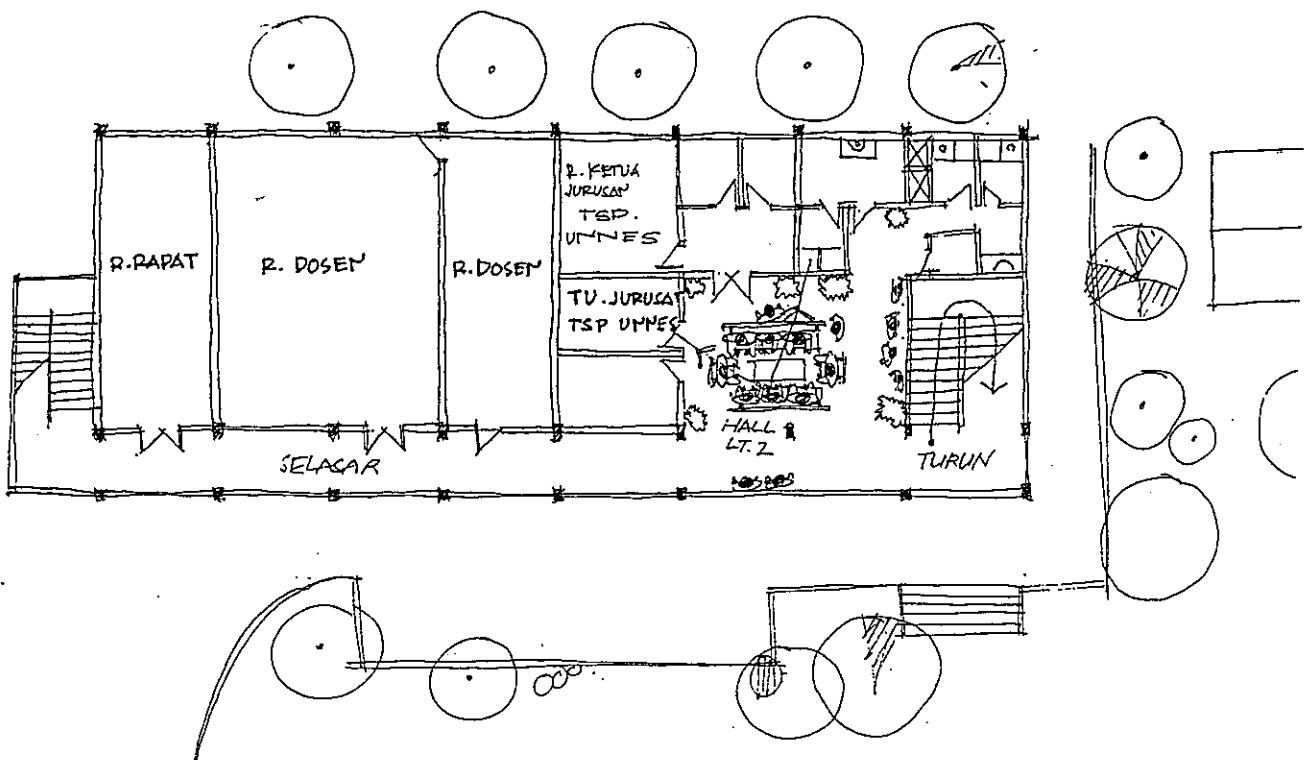
b. Aksesibilitas

Aksesibilitas juga merupakan alasan utama yang dipertimbangkan dalam memilih seting (dinilai dengan skor 10). Kemudahan pencapaian ini terutama adalah pencapaian ke ruang pengelola jurusan atau ke ruang lain di lantai 2.

c. Visibilitas

Mahasiswa yang menggunakan seting Hall Lantai 2 gedung E4 setuju memilih seting tersebut karena adanya visibilitas (skor 10). Dari hall ini mahasiswa

dapat dengan mudah melihat kedatangan dosen yang menuju ruang pengelola jurusan atau ke ruang dosen.



Gambar 37. Aspek Visibilitas pada Seting Hall Lantai 2 Gedung E4

d. Sosialitas

Alasan lain yang juga dipilih oleh responden dalam memilih seting yaitu karena terpenuhinya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman (skor 6).

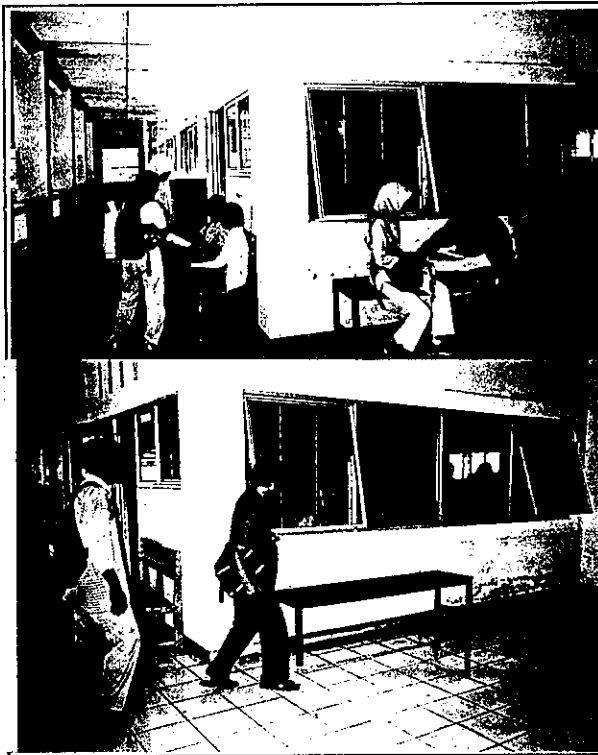
e. Stimulasi Sensori

Alasan utama lain yang muncul pada pemilihan setting ini adalah karena adanya stimulasi sensoris. Adanya papan pengumuman jadwal skripsi, nilai mata kuliah serta informasi akademik yang lain merupakan daya tarik bagi mahasiswa untuk berada pada tempat tersebut.

5.1.9 Hall Lantai 3 Gedung E4

Hall Lantai 3 Gedung E4 merupakan salah satu ruang yang dipilih untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa. Hall Lantai 3 E4 ini dipilih karena berkaitan dengan kegiatan konsultasi dan urusan administrasi akademik dengan dosen atau pengelola program studi.

Dari Hall ini selain mahasiswa dapat dengan mudah melihat kedatangan dosen yang menuju ke ruang dosen atau ke ruang pengelola prodi, mahasiswa juga dengan mudah melihat aktivitas yang ada di dalam ruang dosen.



1

Foto 1 menunjukkan bahwa terjadi interaksi sosial pada kelompok mahasiswa yang sedang menunggu dosen.

2

Foto 2 menunjukkan dari Hall Lantai 3 ini mahasiswa dapat dengan mudah melihat aktivitas yang ada di ruang dosen.

Gambar 38. Wujud Fisik dan Kondisi Seting
Hall Lantai 3 Gedung E4 (RK-9)

Berdasar wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa saat menggunakan Hall Lantai 3 Gedung E4, diperoleh alasan penggunaan seting yaitu karena adanya alasan aksesibilitas (skor 8), visibilitas (skor 7), stimulasi sensori (skor 7), kenyamanan (skor 5). Secara lebih jelas alasan penggunaan seting ini dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Alasan Pemilihan Lokasi Seting Hall Lantai 3 Gedung E4

<i>Seting</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Atribut</i>	<i>Uraian Alasan</i>	<i>Skor</i>
Hall Lantai 3 Gedung E4	Menunggu dosen/konsultasi, Menunggu kuliah menunggu teman, Ngobrol/berbincang	Kenyamanan	Teduh, udara lancar, tidak panas	5
		Aksesibilitas	Dekat dan mudah mencapai ruang tertentu	8
		Visibilitas	Pandangan bebas ke arah kehadiran dosen	7
		Sosialitas	Bukan merupakan alasan	0
		Kebebasan	Bukan merupakan alasan	0
		Teritorialitas	Bukan merupakan alasan	0
		Stimulasi sensori	Adanya papan informasi yang berkaitan dengan mahasiswa	6
		Refreshment	Bukan merupakan alasan	0

a. Kenyamanan

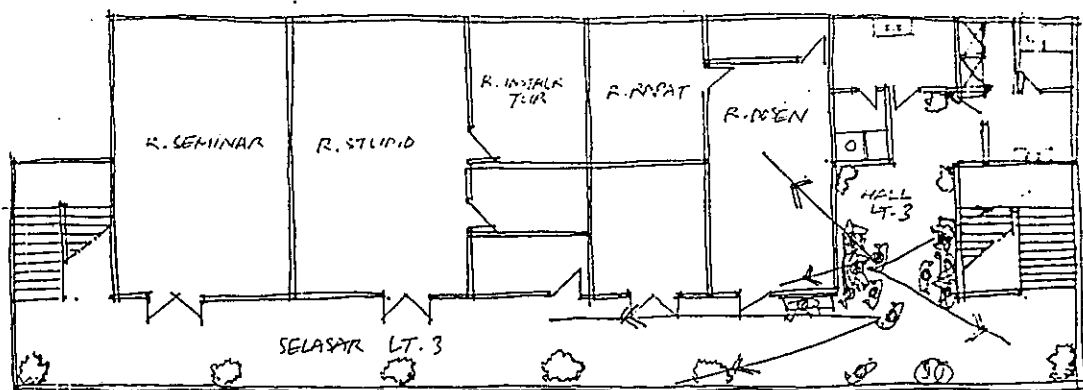
Alasan karena adanya kenyamanan pada seting yang dipilih, dinilai dengan skor 5 oleh responden. Karena merupakan ruang semi terbuka dan cukup terlindung dari kondisi cuaca yang masih memungkinkan udara untuk berganti secara maksimum, hall lantai 3 ini cukup nyaman untuk ditempati. Yang kurang nyaman dari hall ini adalah luas ruang yang kurang memadai, adanya bangku tanpa sandaran yang kurang nyaman untuk duduk dan jumlah bangku/ kursi yang terbatas.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan alasan utama yang dipertimbangkan dalam memilih seting (dinilai dengan skor 8). Kemudahan pencapaian ini terutama adalah pencapaian ke ruang dosen/ pengelola prodi atau ke ruang lain di lantai 3.

c. **Visibilitas**

Mahasiswa yang menggunakan seting Hall Lantai 3 gedung E4 setuju memilih seting tersebut karena adanya visibilitas (skor 7). Dari hall ini mahasiswa dapat dengan mudah melihat aktivitas yang ada di ruang dosen atau kedatangan dosen yang menuju ruang-ruang di lantai 3.



Gambar 39. Aspek Visibilitas Pada Seting Hall Lantai 3 Gedung E4

d. **Stimulasi Sensori**

Alasan utama lain yang muncul pada pemilihan seting ini adalah karena adanya stimulasi sensoris (skor 6). Adanya papan pengumuman di ruang tangga yang

menuju lantai 3 yang berkaitan dengan kegiatan akademik prodi arsitektur merupakan daya tarik bagi mahasiswa untuk berada pada tempat tersebut.

5.1.10 Ruang Makan Kantin Jurusan Teknik Sipil

Ruang Makan Kantin Jurusan Teknik Sipil merupakan salah satu ruang yang dipilih untuk kegiatan interaksi sosial mahasiswa. Kantin ini dipilih karena selain tempatnya nyaman juga memberikan penyegaran (*refreshment*). Dalam aktivitas menunggu kuliah mahasiswa dapat berinteraksi sosial dengan berbincang/ ngobrol dan menikmati makan/minum.

Rasa kebersamaan yang tinggi pada kelompok sendiri juga turut mendorong mahasiswa untuk berada pada seting ini. Dengan berada di kantin sebelum jam kuliah dimulai, akan memberi kemungkinan yang besar untuk bertemu teman sesama kelompok secara mudah.



Foto di samping kiri menunjukkan bahwa terjadi interaksi sosial pada kelompok mahasiswa yang sedang menunggu kuliah dengan bergerombol di kantin. Selain nyaman karena banyak pohon-pohon rindang, seting ini juga memberi kebebasan dan nilai *refreshment*.

Gambar 40. Wujud Fisik dan Kondisi Seting Ruang Makan Kantin Jurusan (RK-10)

Berdasar wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa saat menggunakan kantin jurusan, diperoleh alasan penggunaan seting yaitu karena adanya alasan kenyamanan (skor 9), sosialitas (skor 9), kebebasan (skor 9), teritorialitas (skor 8), aksesibilitas (skor 7), *refreshment* (skor 6) dan visibilitas (skor 5). Secara lebih jelas alasan penggunaan seting ini dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 Alasan Pemilihan Lokasi Seting Ruang Makan Kantin Jurusan Teknik Sipil

<i>Seting</i>	<i>Aktivitas</i>	<i>Atribut</i>	<i>Uraian Alasan</i>	<i>Skor</i>
Kantin Jurusan	Menunggu kuliah, makan/ minum,	Kenyamanan	Teduh, udara lancar, tidak panas	9
		Aksesibilitas	Dekat dan mudah mencapai ruang tertentu	7
	Menunggu teman, ngobrol/berbincang	Visibilitas	Pandangan tidak langsung ke arah kehadiran dosen	5
		Sosialitas	Nyaman untuk mengobrol, bercanda dengan teman	9
		Kebebasan	Tidak mengganggu kegiatan di ruang kuliah	9
		Teritorialitas	Penggunaan ruang oleh kelompok sendiri dominan	8
		<i>Refreshment</i>	Adanya fasilitas yang menyegarkan fisik, pemandangan yang menarik	6

a. Kenyamanan

Alasan utama pemilihan seting adalah karena adanya kenyamanan (skor 9). Karena ruang makan kantin merupakan ruang semi terbuka dan di sekitarnya banyak terdapat pohon-pohon yang mempunyai daun lebat, ruang ini cukup nyaman untuk ditempati. Pada ruang makan mahasiswa dapat dengan leluasa melakukan interaksi

sosial dengan berbincang/ bercanda sesama teman satu kelompok sambil menikmati makanan/ minuman.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan alasan yang dipertimbangkan dalam memilih seting (dinilai dengan skor 7). Kemudahan pencapaian ini terutama adalah pencapaian dari ruang dosen, ruang kuliah menuju kantin, dan dari kantin menuju ke ruang yang diinginkan.

c. Visibilitas

Dari arah ruang makan kantin, mahasiswa mempunyai pandangan yang terbatas ke arah teras lantai 1 gedung E3, dengan demikian masih memberi peluang mahasiswa untuk memastikan apakah kuliah akan segera dimulai.

d. Sosialitas

Alasan utama lain yang juga dipilih oleh responden dalam memilih seting yaitu karena terpenuhinya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan teman (skor 9). Kenyataan ini dapat dilihat dari hubungan komunikasi antar sesama mahasiswa satu kelompok secara intensif sewaktu mahasiswa duduk bersama mengelilingi meja makan.

e. Kebebasan

Alasan utama lain pemilihan seting adalah karena adanya kebebasan (skor 9). Dalam beraktivitas di seting ini, mahasiswa dapat berbincang, bercanda secara bebas dan merasa tidak akan mengganggu kegiatan di ruang lain.

f. Teritorialitas

Alasan lain pemilihan seting adalah karena adanya teritorialitas (skor 8). Kelompok mahasiswa yang dominan menggunakan seting ini adalah mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Ekstensi, yang mana kelompok mahasiswa ini memiliki kebersamaan yang tinggi pada kelompoknya dan juga menyukai ruang-ruang yang penggunaan oleh kelompok sendiri dominan.

g. Refreshment

Refreshment merupakan alasan lain yang juga dipertimbangkan dalam memilih seting (dinilai dengan skor 6). Adanya pemandangan yang leluasa ke ruang terbuka hijau di sekitar seting dan adanya fasilitas makan dan minum merupakan unsur yang menyegarkan dan menarik mahasiswa untuk menggunakan seting tersebut.

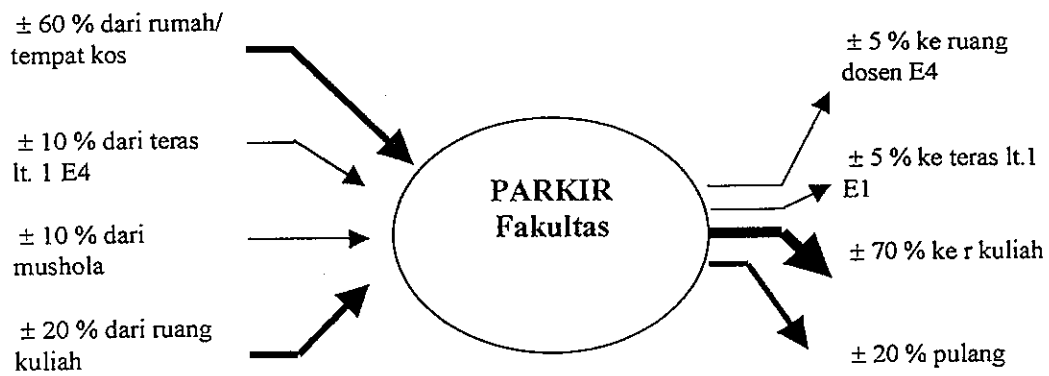
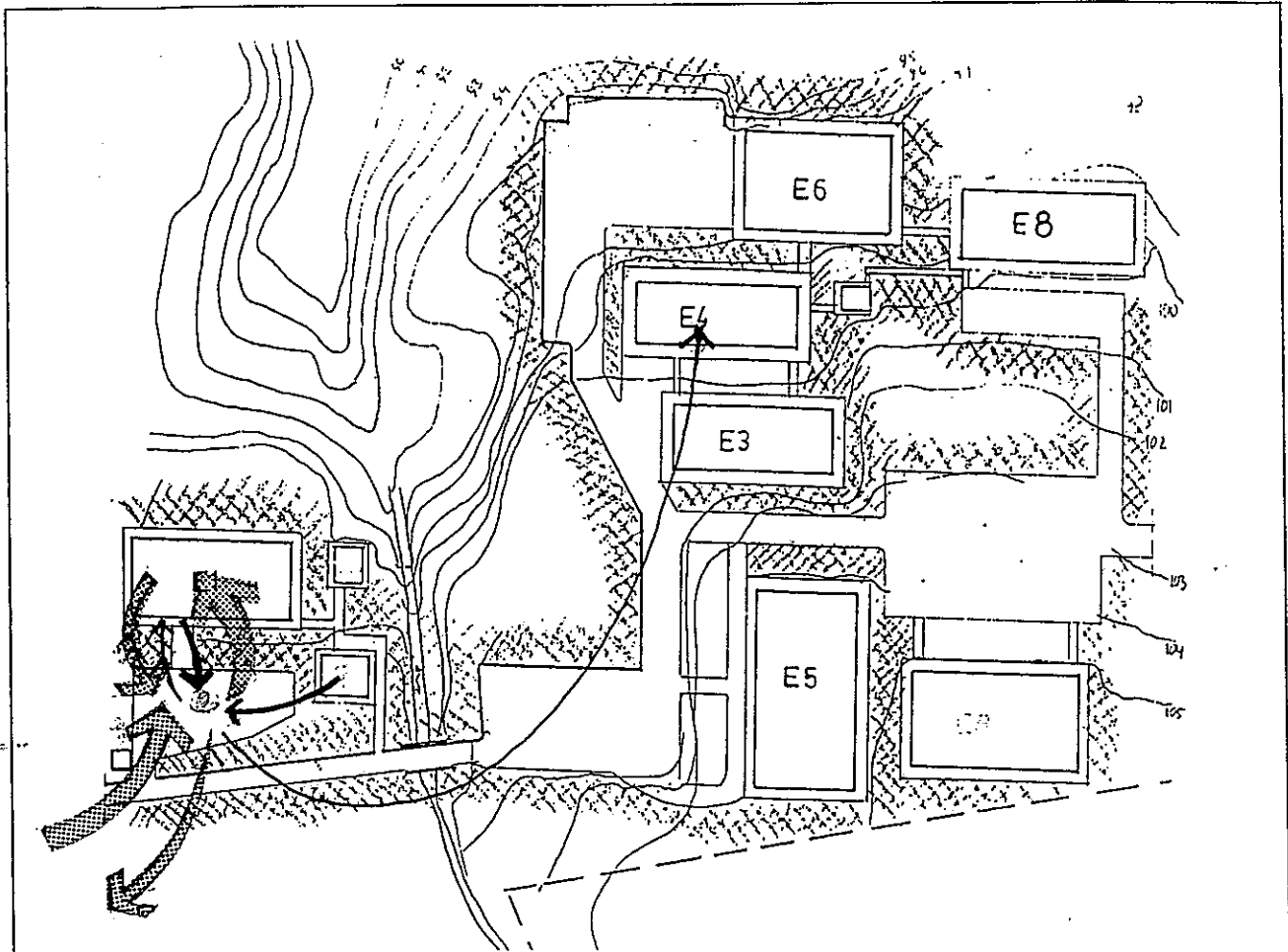
5.2 Sistem Seting

5.2.1. Ruang Parkir Gedung Kuliah

Seting Ruang Parkir mempunyai hubungan yang erat dengan seting lain, yaitu ruang kuliah dan jalan masuk utama menuju ke kompleks fakultas teknik. Pemilihan seting tersebut tidak luput dari kaitan dengan seting yang lain karena:

1. Adanya visibilitas ke arah bagian lain dari ruang ruang parkir, yang mana mahasiswa dapat memantau kedatangan dosen,
2. Adanya visibilitas yang terbatas ke arah ruang kuliah, yang mana mahasiswa dapat memantau apakah kuliah akan dimulai,
3. Adanya visibilitas ke arah jalan utama, yang mana memberi nilai kesegaran (*refreshment*) bagi mahasiswa.
4. Adanya kemudahan pencapaian (aksesibilitas) menuju lokasi seting maupun dari lokasi seting menuju ke ruang kuliah.

Dari hasil pengamatan pada beberapa periode jam sibuk, diperoleh gambaran mahasiswa yang menggunakan seting ini sebagian besar datang dari rumah/ tempat kos (60%), sebagian berasal dari ruang kuliah (20%) dan kemungkinan lain yaitu dari teras gedung E1 (10%) atau dari mushola (10%). Ruang yang dituju dari lokasi seting adalah ke ruang kuliah (70%), jalan utama (langsung pulang) 20%, dan ke ruang dosen gedung E4 atau ke teras lantai 1 gedung E1 sebanyak 5%. Lihat gambar 41.



Rata-rata Persentase
Asal dan Tujuan Pengguna Ruang Komunal RK-2

Sumber : Pengamatan dengan *person centered mapping*
mulai tanggal 17 – 22 Juni 2002 pada jam sibuk

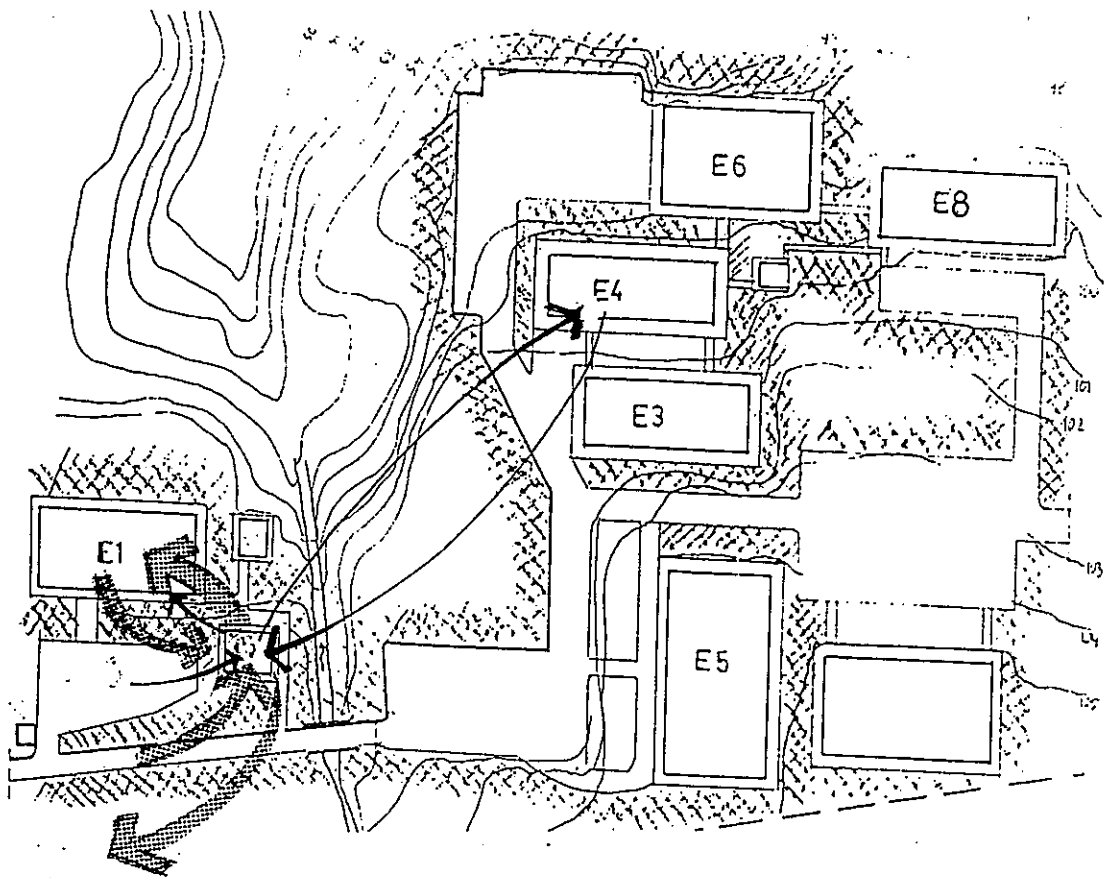
Gambar 4!
SISTEM SETING PADA RUANG KOMUNAL
PARKIR FAKULTAS

5.2.2 Sistem Seting pada Teras Mushola

Seting Teras Mushola mempunyai hubungan yang erat dengan seting lain, yaitu ruang kuliah, ruang parkir dan teras lantai 1 gedung E1. Pemilihan seting tersebut tidak luput dari kaitan dengan seting yang lain karena:

1. Adanya visibilitas ke arah ruang parkir, yang mana mahasiswa dapat memantau kedatangan dosen,
2. Adanya visibilitas yang terbatas ke arah ruang kuliah, yang mana mahasiswa dapat memantau apakah kuliah akan dimulai,
3. Adanya visibilitas ke arah jalan utama, yang mana memberi nilai kesegaran (*refreshment*) bagi mahasiswa.
4. Adanya kemudahan pencapaian (aksesibilitas) menuju lokasi seting maupun dari lokasi seting menuju ke ruang kuliah.

Dari hasil pengamatan pada beberapa periode jam sibuk, diperoleh gambaran mahasiswa prodi Teknik Arsitektur angkatan tahun 2001 yang menggunakan seting ini sebagian besar datang dari rumah/ tempat kos (40%), sebagian berasal dari ruang kuliah (35%) dan kemungkinan lain yaitu dari teras gedung E1 (10%), dari ruang parkir (10%), atau dari ruang dosen yang ada di gedung E4. Ruang yang dituju dari lokasi seting adalah ke ruang kuliah (70%), jalan utama (langsung pulang) 20%, dan ke ruang dosen atau ke teras lantai 1 gedung E1 sebanyak 5%. Lihat gambar 42.



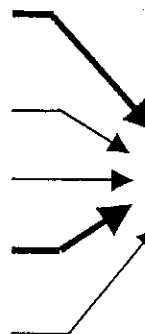
± 40 % dari rumah/
tempat kos

± 10 % dari teras
lt. 1 E4

± 10 % dari parkir

± 35 % dari ruang
kuliah E1

± 5 % dari ruang
dosen E4



**TERAS
MUSHOLA**

± 5 % ke ruang
dosen E4

± 5 % ke teras lt. 1
E1

± 70 % ke r kuliah

± 20 % pulang

Rata-rata Persentase
Asal dan Tujuan Pengguna Ruang Komunal RK-3

Sumber : Pengamatan dengan *person centered mapping*
mulai tanggal 17 – 22 Juni 2002 pada jam sibuk

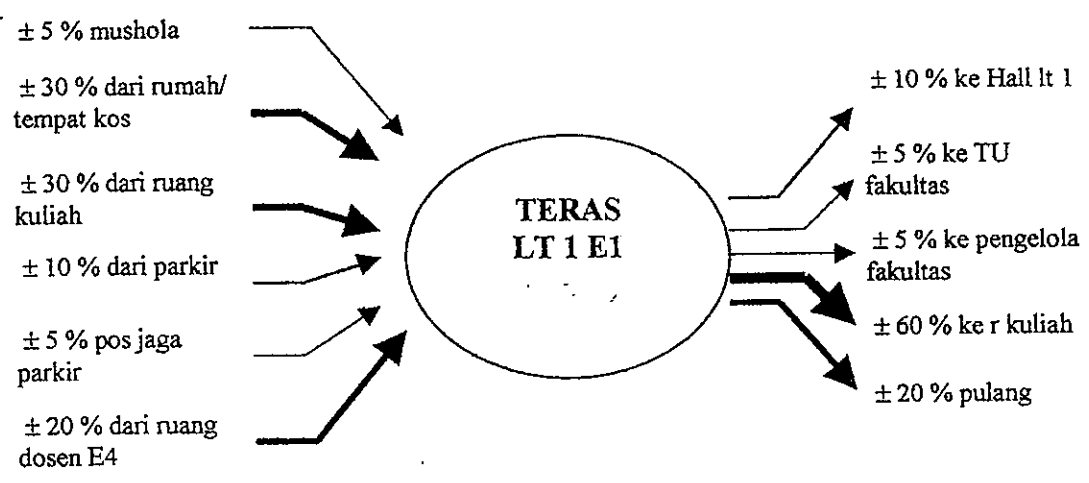
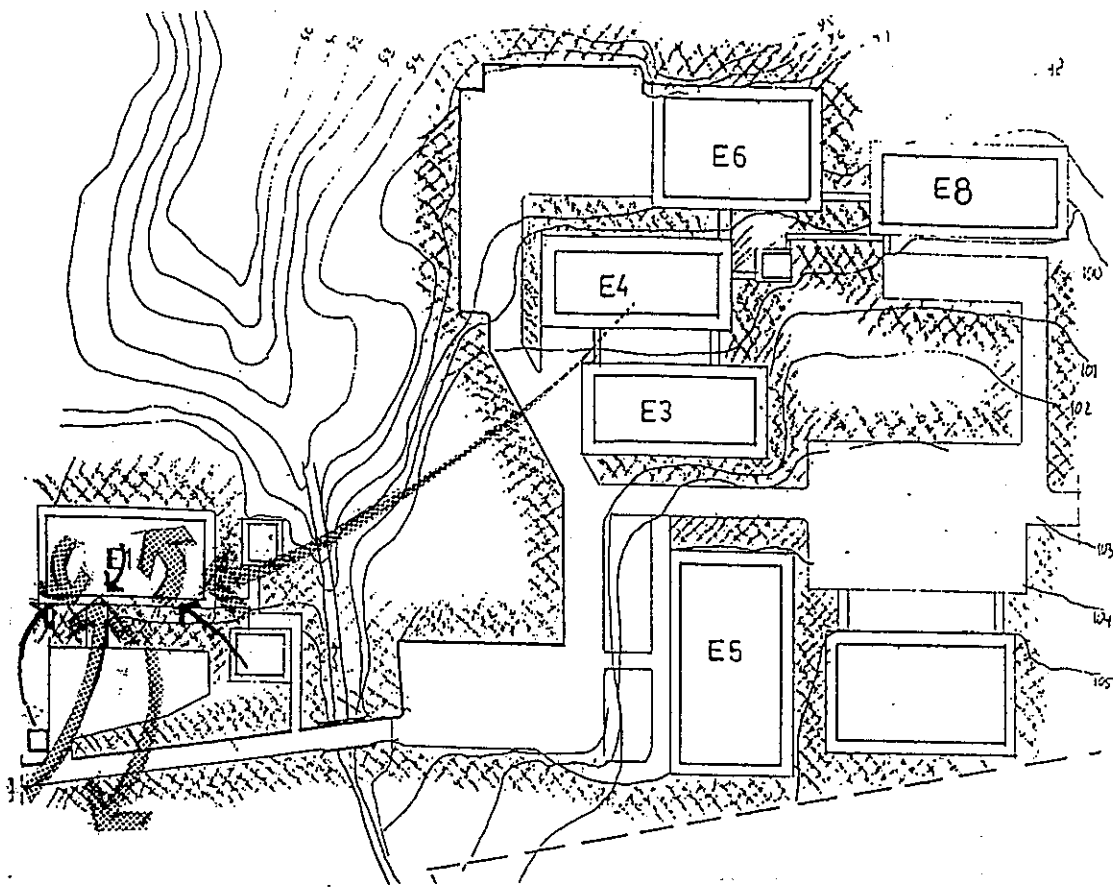
Gambar 42
SISTEM SETING PADA RUANG KOMUNAL
TERAS MUSHOLA

5.2.3 Sistem Seting pada Teras Lantai 1 Gedung E1

Seting Teras Lantai 1 Gedung E1 mempunyai hubungan yang erat dengan seting lain, yaitu ruang kuliah, ruang dosen dan dengan jalan masuk utama menuju ke kompleks fakultas teknik. Pemilihan seting tersebut tidak luput dari kaitan dengan seting yang lain karena :

1. Adanya visibilitas ke arah jalan masuk menuju ruang kuliah, yang mana mahasiswa dapat memantau kedatangan dosen,
2. Adanya kemudahan pencapaian (aksesibilitas) menuju lokasi seting maupun dari lokasi seting menuju ke ruang kuliah.

Dari hasil pengamatan pada beberapa periode jam sibuk, diperoleh gambaran mahasiswa yang menggunakan seting ini sebagian besar datang dari rumah/ tempat kos (30%), sebagian berasal dari ruang kuliah (30%) dan kemungkinan lain yaitu dari ruang dosen yang ada di gedung E4 (20%), dari ruang parkir (10%), dan dari mushola serta dari pos jaga sebanyak 5%. Ruang yang dituju dari lokasi seting adalah ke ruang kuliah (60%), jalan utama (langsung pulang) 20%, ke hall lantai 1 (10%), serta ke ruang TU fakultas dan ke ruang pengelola fakultas masing-masing 5%. Lihat gambar 43.



Rata-rata Persentase
Asal dan Tujuan Pengguna Ruang Komunal RK-4

Sumber : Pengamatan dengan *person centered mapping*
mulai tanggal 17 - 22 Juni 2002 pada jam sibuk

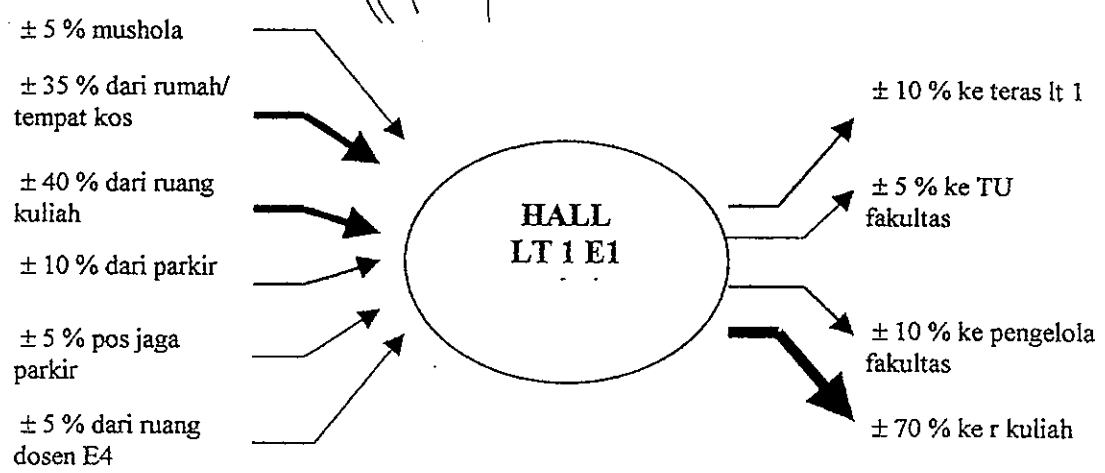
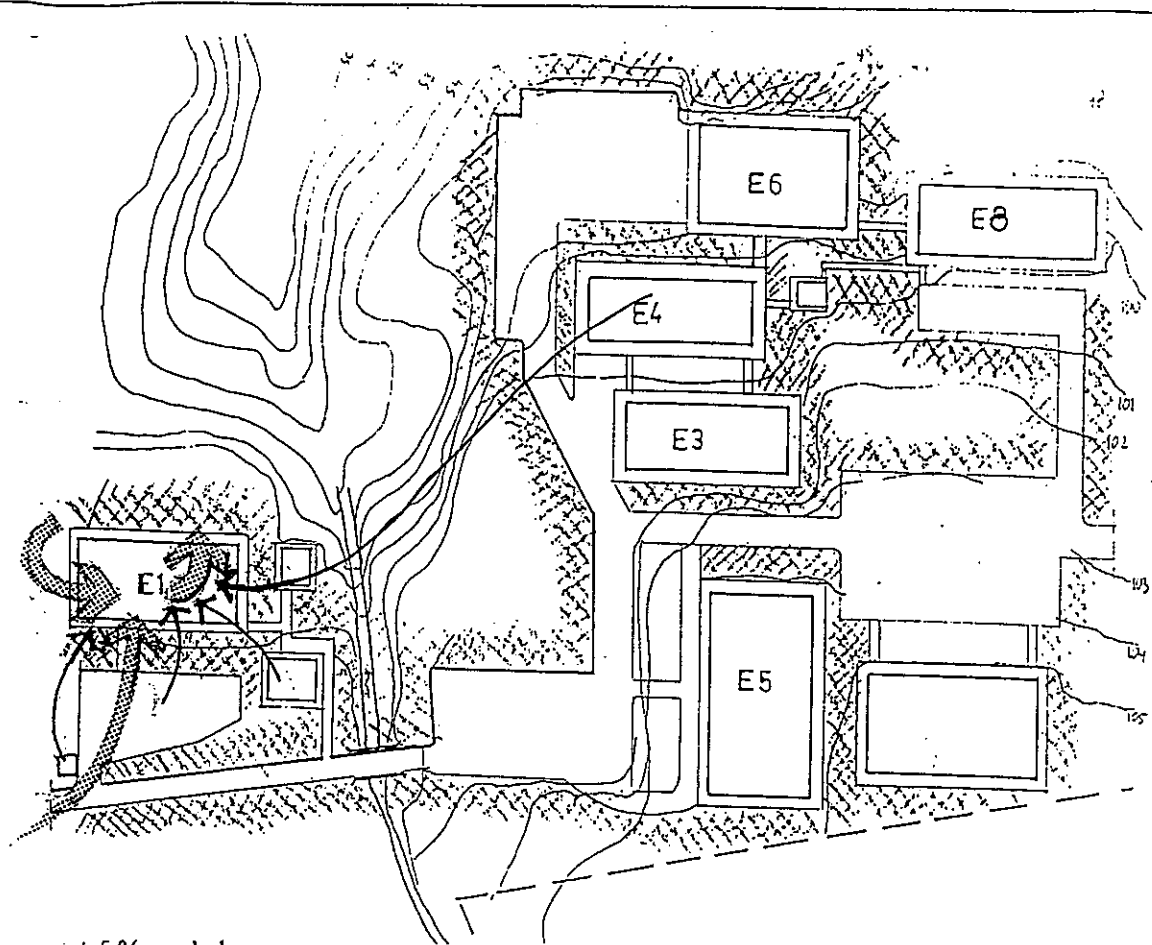
Gambar 43
SISTEM SETING PADA RUANG KOMUNAL
TERAS LANTAI I E1

5.2.4 Sistem Seting pada Hall Lantai 1 Gedung E1

Seting Hall Lantai 1 Gedung E1 mempunyai hubungan yang erat dengan seting lain, yaitu ruang kuliah, dengan jalan masuk utama menuju ke kompleks fakultas teknik, dengan ruang parkir, atau dengan ruang pengelola fakultas. Pemilihan seting tersebut tidak luput dari kaitan dengan seting yang lain karena :

1. Adanya visibilitas ke arah jalan masuk menuju ruang kuliah, yang mana mahasiswa dapat memantau kedatangan dosen,
2. Adanya kemudahan pencapaian (aksesibilitas) menuju lokasi seting maupun dari lokasi seting menuju ke ruang kuliah.

Dari hasil pengamatan pada beberapa periode jam sibuk, diperoleh gambaran mahasiswa yang menggunakan seting ini sebagian besar datang dari rumah/ tempat kos (35%), sebagian berasal dari ruang kuliah (40%) dan kemungkinan lain yaitu dari ruang parkir (10%), dan sebagian kecil berasal dari Mushola, posa jaga, atau dari ruang dosen masing-masing sebesar 5%. Ruang yang dituju dari lokasi seting adalah ke ruang kuliah (70%), ke teras lantai 1 (10%), ke ruang pengelola fakultas (10%) dan juga ke ruang tata usaha fakultas sebesar 5%. Lihat gambar 44.



Rata-rata Persentase
Asal dan Tujuan Pengguna Ruang Komunal RK-5

Sumber : Pengamatan dengan *person centered mapping*
mulai tanggal 17 – 22 Juni 2002 pada jam sibuk

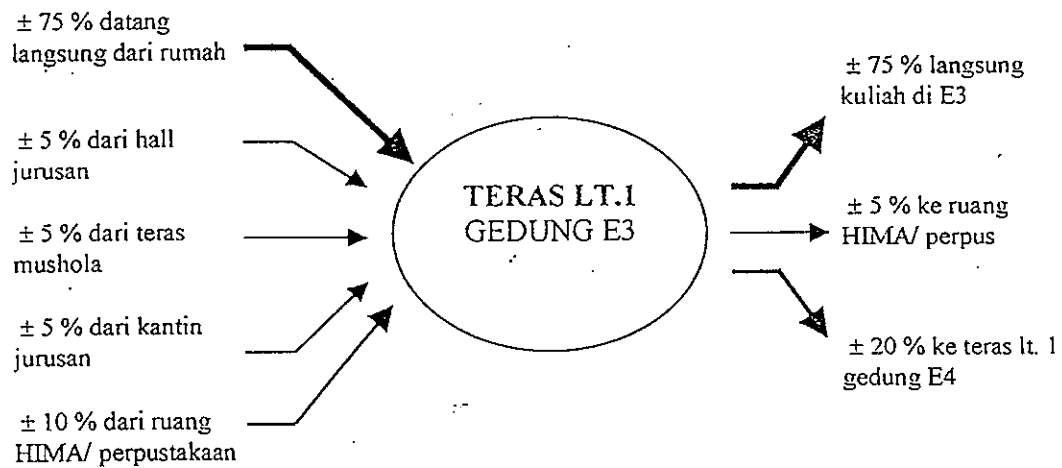
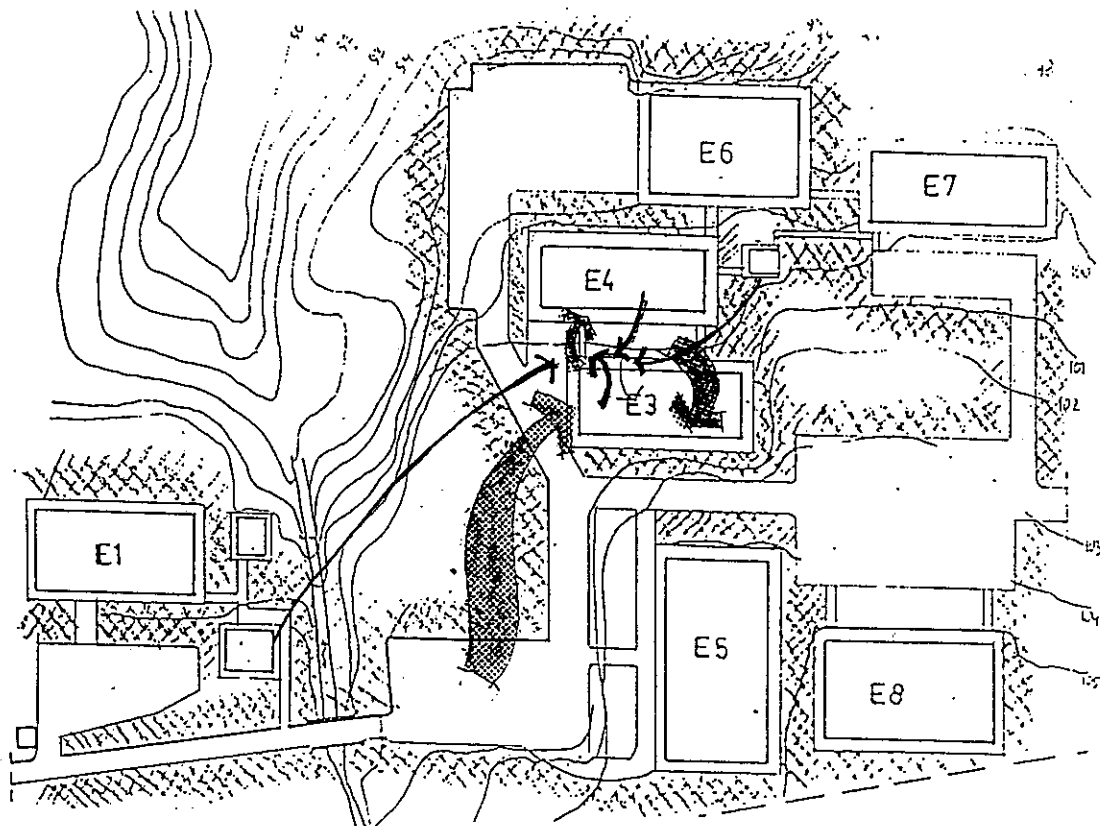
Gambar 4.4
SISTEM SETING PADA RUANG KOMUNAL
HALL LANTAI I E1

5.2.5 Sistem Seting pada Teras Lantai 1 Gedung E3

Seting Teras Lantai 1 Gedung E4 mempunyai hubungan yang erat dengan seting lain, yaitu ruang kuliah, ruang dosen dan dengan jalan masuk utama menuju ke kompleks fakultas teknik. Pemilihan seting tersebut tidak luput dari kaitan dengan seting yang lain seperti:

1. Adanya visibilitas ke arah jalan masuk menuju ruang kuliah, yang mana mahasiswa dapat memantau kedatangan dosen,
2. Adanya kemudahan pencapaian (aksesibilitas) menuju lokasi seting maupun dari lokasi seting menuju ke ruang kuliah.

Dari hasil pengamatan pada beberapa periode jam sibuk, diperoleh gambaran mahasiswa yang menggunakan seting ini sebagian besar datang dari rumah/ tempat kos (75%), sebagian berasal dari ruang HIMA (10%) dan kemungkinan lain yaitu dari kantin, teras mushola, dan Hall Jurusan masing-masing 5%. Ruang yang dituju dari lokasi seting adalah ke ruang kuliah (75%), teras lantai 1 E4 20%, dan 5% ke teras HIMA. Lihat gambar 45.



Rata-rata Persentase
Asal dan Tujuan Pengguna Ruang Komunal RK-6

Sumber : Pengamatan dengan *person centered mapping*
mulai tanggal 17 – 22 Juni 2002 pada jam sibuk

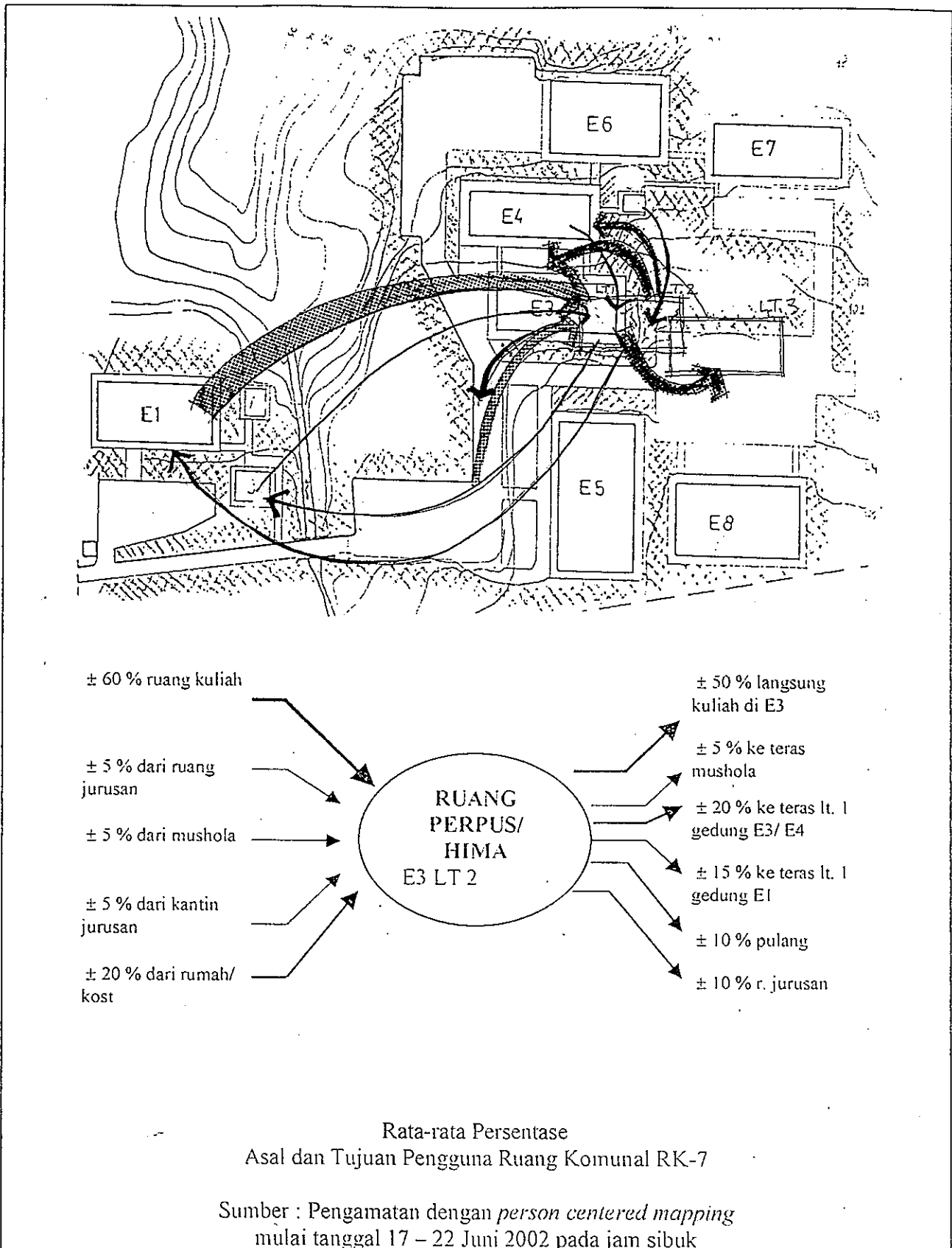
Gambar 4.5
SISTEM SETING PADA RUANG KOMUNAL
TERAS LANTAI I GEDUNG E3

5.2.6 Sistem Seting pada Teras Ruang HIMA Lantai 2 Gedung E3

Seting Teras Ruang HIMA Lantai 2 Gedung E3 mempunyai hubungan yang erat dengan seting lain, yaitu ruang kuliah, teras lantai 1 gedung E4 dan dengan jalan masuk utama menuju ke kompleks Jurusan Teknik Sipil. Pemilihan seting tersebut tidak luput dari kaitan dengan seting yang lain seperti:

1. Adanya visibilitas ke arah jalan masuk menuju ruang kuliah, yang mana mahasiswa dapat memantau kedatangan dosen,
2. Adanya visibilitas ke teras lantai 1 gedung E4 yang digunakan untuk berinteraksi sosial mahasiswa dengan cukup intensif.

Dari hasil pengamatan pada beberapa periode jam sibuk, diperoleh gambaran mahasiswa yang menggunakan seting ini sebagian besar datang dari rumah/ tempat kos (20%), sebagian berasal dari ruang kuliah (60%) dan kemungkinan lain yaitu dari ruang jurusan, teras mushola dan kantin masing-masing 5%. Ruang yang dituju dari lokasi seting adalah ke ruang kuliah (50%), teras lantai 1 E4 (20%), teras lantai 1 E1 (15%), ke ruang jurusan (10%) dan ke teras mushola (5%). Lihat gambar 46.



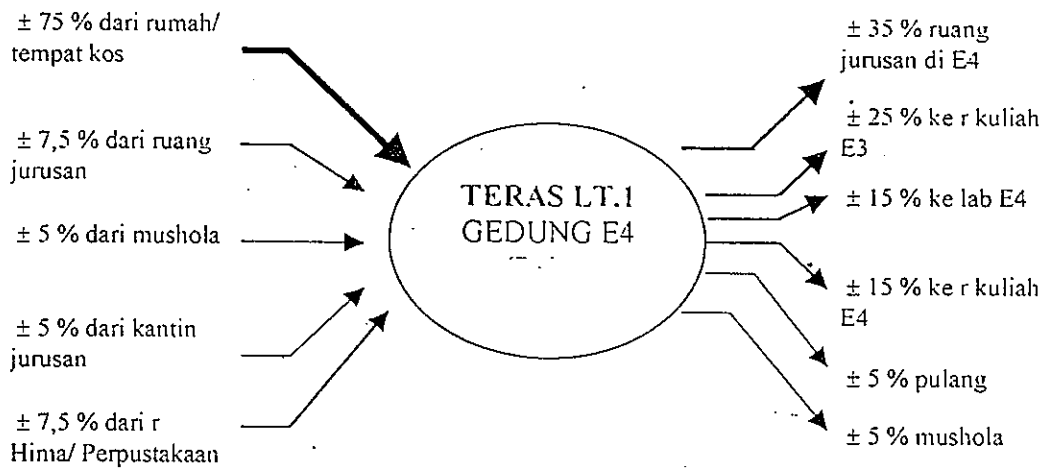
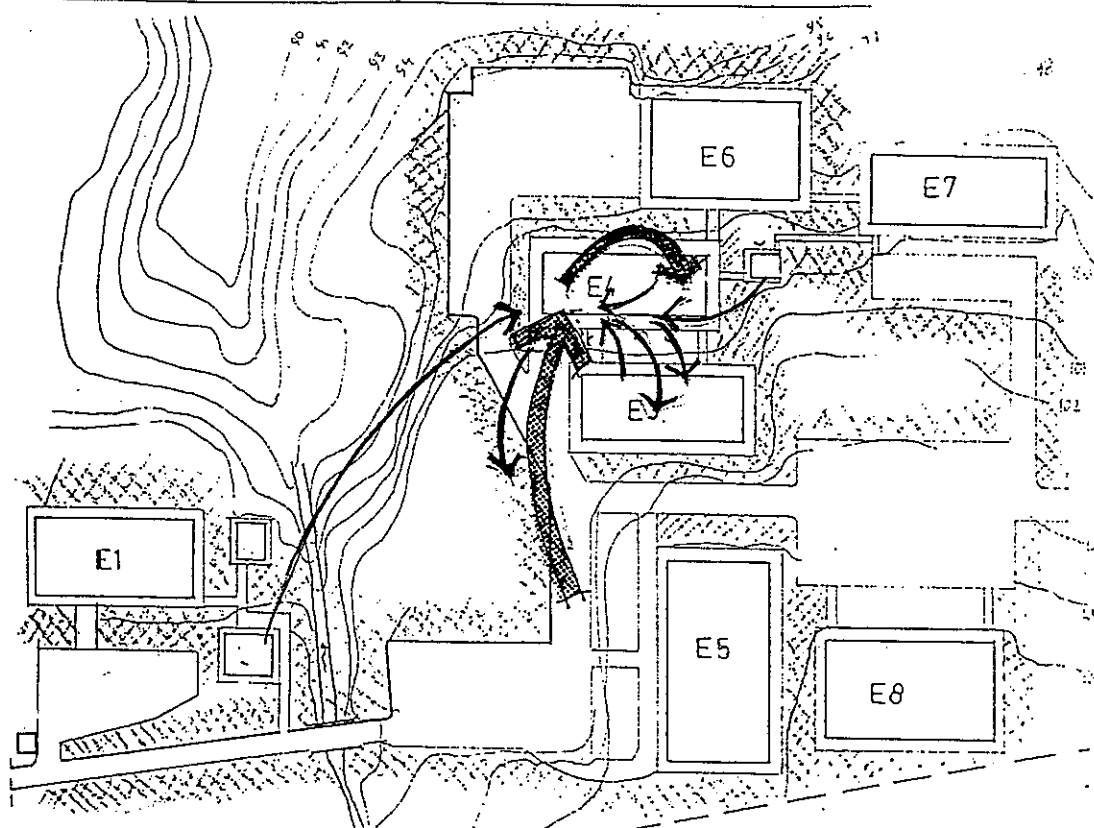
Gambar 46
SISTEM SETING PADA RUANG KOMUNAL
HIMA/ PERPUSTAKAAN LT.II E3

5.2.7 Sistem Seting pada Teras Lantai 1 Gedung E4

Seting Teras Lantai 1 Gedung E4 mempunyai hubungan yang erat dengan seting lain, yaitu ruang kuliah di gedung E4 dan E3, ruang jurusan, ruang HIMA, dan berhubungan langsung dengan jalan masuk utama menuju ke kompleks Jurusan Teknik Sipil. Pemilihan seting tersebut tidak luput dari kaitan dengan seting yang lain seperti:

1. Adanya visibilitas ke arah jalan masuk menuju ruang kuliah, yang mana mahasiswa dapat memantau kedatangan dosen,
2. Adanya kemudahan pencapaian (aksesibilitas) menuju lokasi seting maupun dari lokasi seting menuju ke ruang pengelola jurusan atau ruang kuliah.

Dari hasil pengamatan pada beberapa periode jam sibuk, diperoleh gambaran mahasiswa yang menggunakan seting ini sebagian besar datang dari rumah/ tempat kos (75%), sebagian berasal dari ruang jurusan (7,5%), dari ruang HIMA (7,5%) dan kemungkinan lain yaitu kantin atau mushola (5%). Ruang yang dituju dari lokasi seting adalah ke ruang pengelola jurusan (35%), ruang kuliah E3 (25%), ruang kuliah E4 (15%), ruang laboratorium (15%) dan ke mushola dan ke ruang parkir jurusan masing-masing 5%. Lihat gambar 47.



Rata-rata Persentase
Asal dan Tujuan Pengguna Ruang Komunal RK-8

Sumber : Pengamatan dengan *person centered mapping*
mulai tanggal 17 – 22 Juni 2002 pada jam sibuk

Gambar 47
SISTEM SETING PADA RUANG KOMUNAL
TERAS LT.I E4

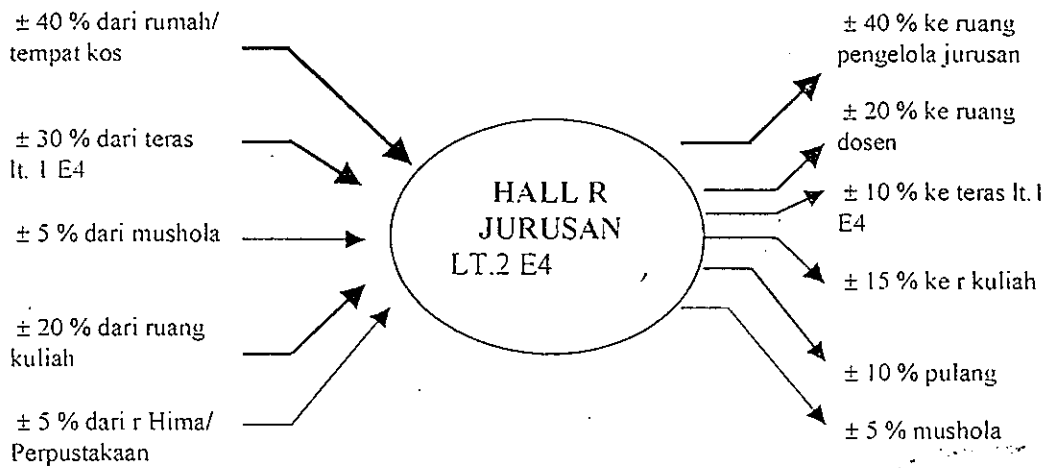
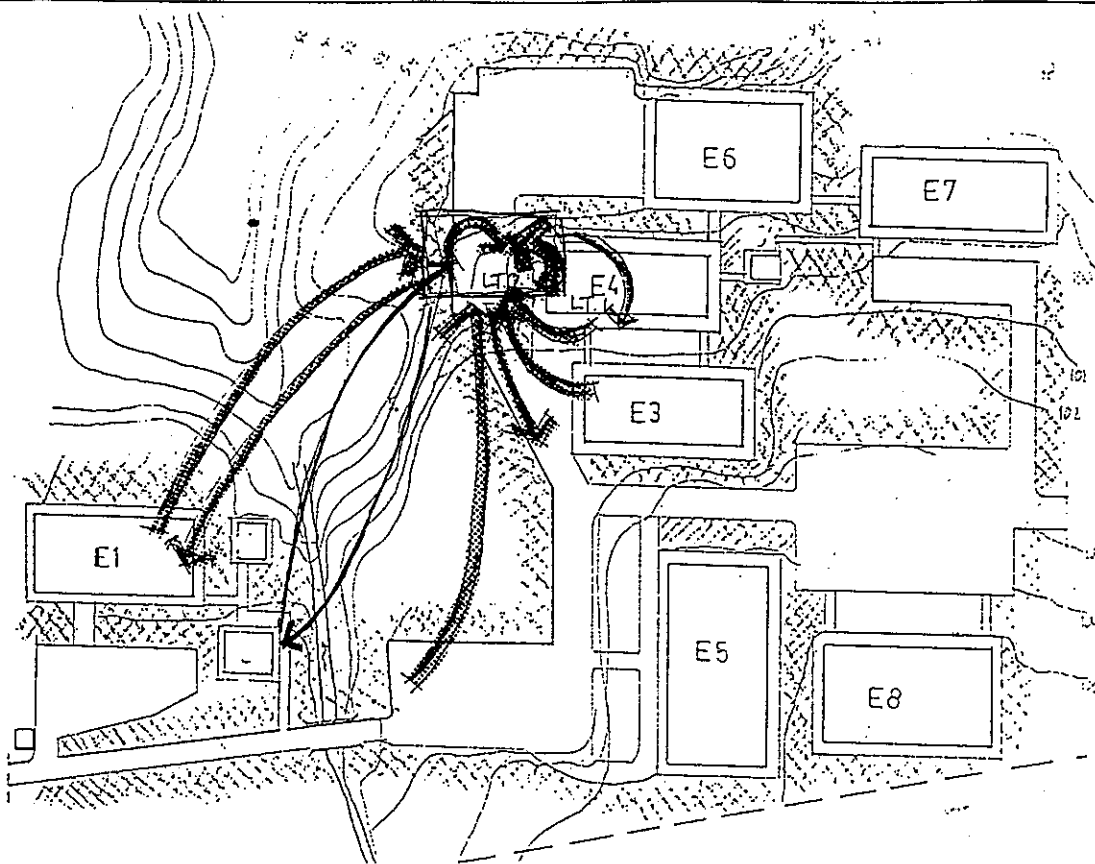
5.2.8 Sistem Seting pada Hall Lantai 2 Gedung E4

Seting Hall Lantai 2 Gedung E4 mempunyai hubungan yang erat dengan seting lain, yaitu ruang pengelola jurusan, teras lantai 1 E4, dan ruang parkir jurusan.

Pemilihan seting tersebut tidak luput dari kaitan dengan seting yang lain seperti:

1. Adanya visibilitas ke arah ruang pengelola jurusan dan selasar lantai 2, yang mana mahasiswa dapat memantau kedatangan dosen,
2. Adanya kemudahan pencapaian (aksesibilitas) menuju lokasi seting maupun dari lokasi seting menuju ke ruang pengelola jurusan atau ruang dosen.

Dari hasil pengamatan pada beberapa periode jam sibuk, diperoleh gambaran mahasiswa yang menggunakan seting ini sebagian besar datang dari rumah/ tempat kos (40%), sebagian berasal dari teras lantai 1 E4 (30), dari ruang kuliah (20%) dan kemungkinan lain yaitu dari ruang HIMA atau dari mushola masing-masing 5%. Ruang yang dituju dari lokasi seting adalah ke ruang pengelola jurusan (40%), ke ruang dosen (20%), ke teras lantai 1 E4 (15%), atau ke ruang parkir jurusan (10%) dan ke mushola (5%).



Rata-rata Persentase
Asal dan Tujuan Pengguna Ruang Komunal RK-9

Sumber : Pengamatan dengan *person centered mapping*
mulai tanggal 17 – 22 Juni 2002 pada jam sibuk

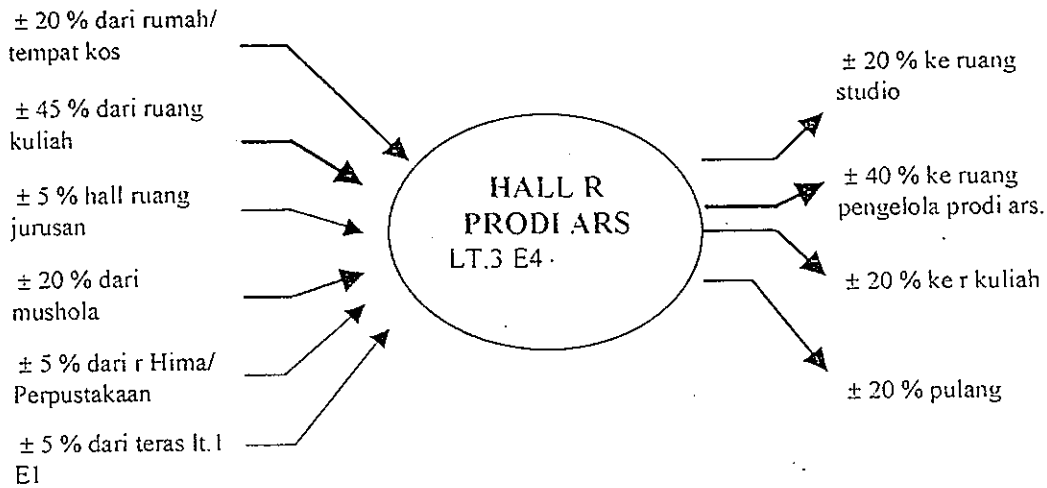
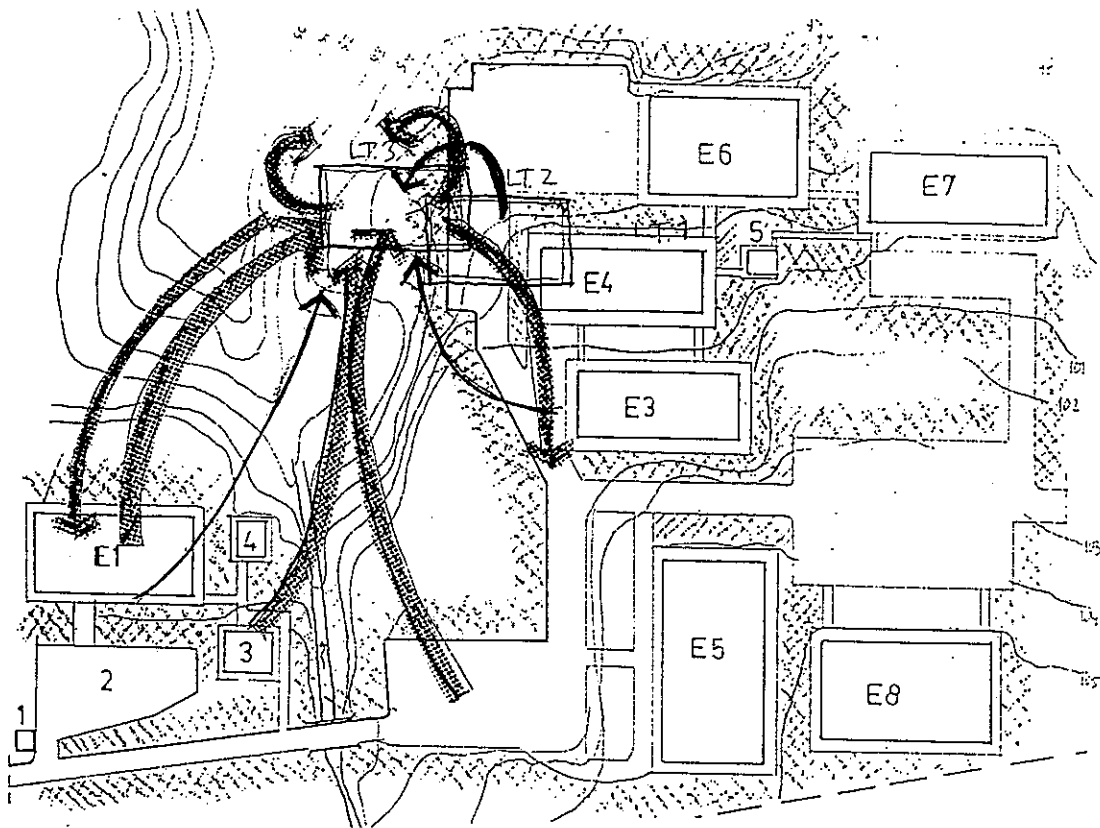
Gambar 48
SISTEM SETING PADA RUANG KOMUNAL
HALL JURUSAN LT II E4

5.2.9 Sistem Seting pada Hall Lantai 3 Gedung E4

Hall Lantai 3 Gedung E4 mempunyai hubungan yang erat dengan seting lain, yaitu ruang dosen/pengelola prodi, ruang studio, ruang kuliah dan dengan ruang parkir jurusan. Pemilihan seting tersebut tidak luput dari kaitan dengan seting yang lain seperti:

1. Adanya visibilitas ke arah ruang dosen, yang mana mahasiswa dapat memantau kegiatan yang ada di ruang dosen,
2. Adanya kemudahan pencapaian (aksesibilitas) menuju ke ruang dosen/ pengelola jurusan, dan ke selasar yang menuju ruang studio atau ruang kuliah di lantai 3.

Dari hasil pengamatan pada beberapa periode jam sibuk, diperoleh gambaran mahasiswa yang menggunakan seting ini sebagian besar datang dari ruang kuliah di gedung E1 (45%), dari rumah/ tempat kos (20%), dari mushola (20%) dan sebagian berasal dari ruang HIMA, dari hall lantai 2 dan dari teras lantai 1 gedung E1 masing-masing sebanyak 5%. Ruang yang dituju dari lokasi seting adalah ke ruang dosen/ pengelola jurusan(40%), ke ruang studio (20%), ke ruang kuliah (20%) dan ke ruang parkir 20%. Lihat gambar 49.



Rata-rata Persentase
Asal dan Tujuan Pengguna Ruang Komunal RK-10

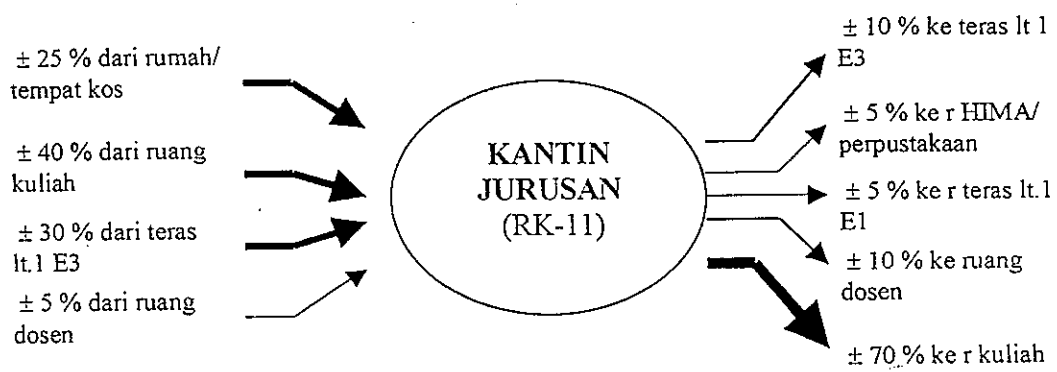
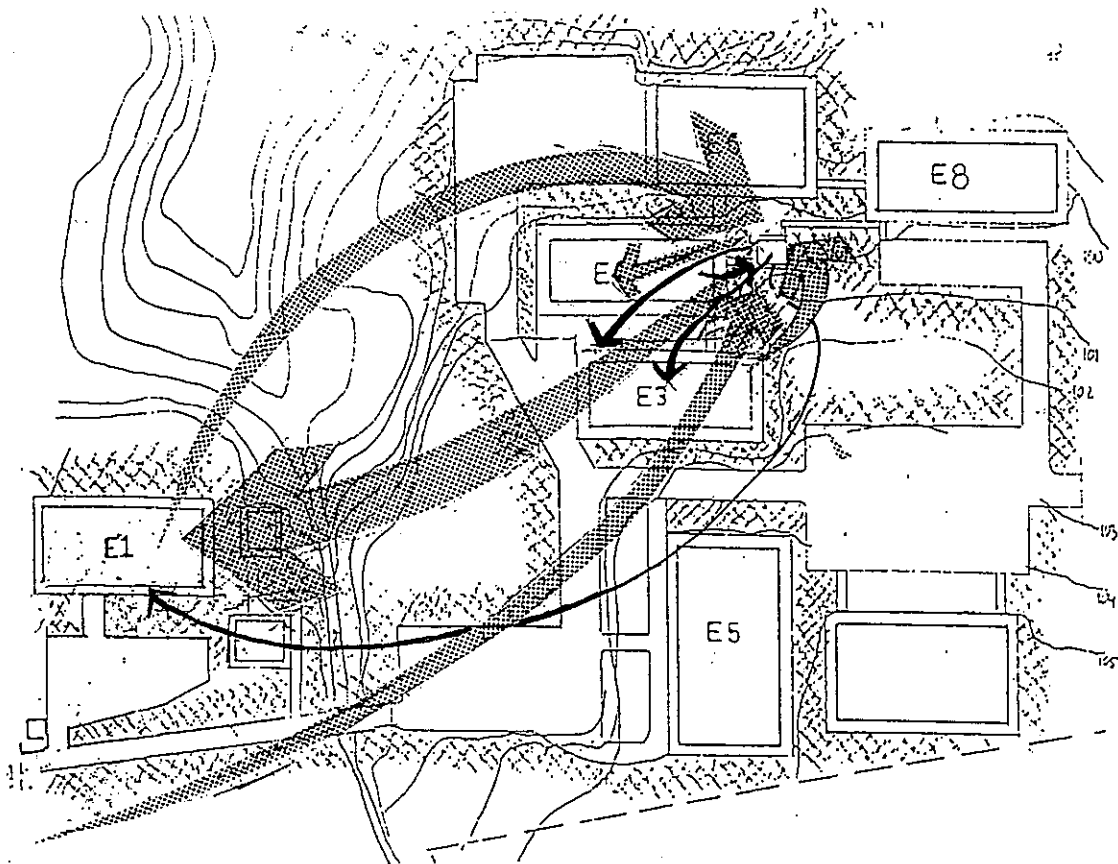
Sumber : Pengamatan dengan *person centered mapping*
mulai tanggal 17 – 22 Juni 2002 pada jam sibuk

Gambar 49
SISTEM SETING PADA RUANG KOMUNAL
HALL RUANG PRODI ARSITEKTUR LT III E4

5.2.10 Sistem Seting pada Ruang Makan Kantin Jurusan Teknik Sipil

Seting Kantin Jurusan mempunyai hubungan yang erat dengan seting lain, yaitu ruang kuliah di gedung E3 dan E4, teras lantai 1 E4 dandengan ruang dosen. Pemilihan seting tersebut tidak luput dari kaitan dengan seting yang lain karena masih adanya visibilitas ke arah lingkungan sekitar. Walaupun agak terbatas visibilitas ke arah teras lantai gedung E3, akan membantu mahasiswa untuk memantau kedatangan dosen, lewat teman-teman mereka satu kelompok.

Dari hasil pengamatan pada beberapa periode jam sibuk, diperoleh gambaran mahasiswa yang menggunakan seting ini sebagian besar datang dari rumah/ tempat kos (25%), sebagian berasal dari ruang kuliah (40%) dan kemungkinan lain yaitu dari teras lantai 1 gedung E4 (30%) dan dari ruang dosen (5%). Ruang yang dituju dari lokasi seting adalah ke ruang kuliah (70%), ke teras lantai 1 gedung E4 (15%), serta ke ruang dosen (10%) atau ke teras lantai 1 gedung E1 (5%).



Rata-rata Persentase
Asal dan Tujuan Pengguna Ruang Komunal RK-11

Sumber : Pengamatan dengan *person centered mapping*
mulai tanggal 17 – 22 Juni 2002 pada jam sibuk

Gambar 50
SISTEM SETING PADA RUANG KOMUNAL
RUANG MAKAN KANTIN JURUSAN TEKNIK SIPIL (RK-10)

5.3 Katagorisasi Ruang Komunal

Berdasar pembahasan untuk tiap kasus ruang komunal mahasiswa di Jurusan Teknik Sipil, dapat disusun katagorisasi ruang komunal berdasar : adanya variasi jumlah pengguna, adanya variasi aktivitas, dan adanya variasi wadah.

5.3.1 Katagori Berdasar Variasi Jumlah Pengguna

Berdasar hasil penelitian diperoleh bahwa masing-masing ruang komunal memiliki intensitas penggunaan yang berbeda-beda. Dilihat dari jumlah penggunanya, terdapat ruang komunal yang memiliki jumlah pengguna rata-rata yang tinggi, sedang dan kurang. Jumlah pengguna untuk masing-masing ruang komunal mahasiswa di Jurusan Teknik Sipil dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut :

1. Jumlah pengguna tinggi : rata-rata digunakan lebih dari 19 orang pada periode waktu tertentu,
2. Jumlah pengguna sedang : rata-rata digunakan antara 10 - 19 orang pada periode waktu tertentu,
3. Jumlah pengguna rendah: rata-rata digunakan kurang dari 6 -10 orang pada periode waktu tertentu.
4. Jumlah pengguna sangat rendah: rata-rata digunakan kurang dari 5 orang pada periode waktu tertentu.

Pengelompokkan ruang-ruang komunal mahasiswa sesuai dengan katagorisasi seperti tersebut di atas dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Katagorisasi Jumlah Pemakai Ruang Komunal

No	Seting	Jml. Pemakai	Katagori	Keterangan
1	Teras Lt.1 Gedung E1	30	1	Tinggi
2	Teras Mushola	25	1	Tinggi
3	Hall Lt.1 Gedung E1	20	1	Tinggi
4	Teras Lt.1 Gedung E4	20	1	Tinggi
5	Teras Lt.1 Gedung E3	18	2	Sedang
6	Ruang Parkir Fakultas	15	2	Sedang
7	R. Makan Kantin Jurusan	14	2	Sedang
8	Teras Ruang HIMA	8	3	Rendah
9	Hall Lt.2 Gedung E4	8	3	Rendah
10	Hall Lt.3 Gedung E4	5	3	Sangat Rendah

Dari tabel di atas terlihat bahwa selain Teras Mushola, Teras dan Hall Lantai 1 Gedung E1 merupakan ruang komunal yang paling diminati mahasiswa untuk berinteraksi sosial. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wijayanti (2000:222) bahwa mahasiswa arsitektur UNDIP dalam melakukan interaksi sosial membentuk kepadatan pada tempat-tempat tertentu, yaitu di teras hall, teras pengumuman dan selasar.

Adanya perbedaan jumlah pemakai ruang komunal menunjukkan bahwa terdapat ruang komunal yang diminati, kurang diminati dan sangat diminati oleh mahasiswa untuk melakukan interaksi sosial. Perbedaan minat tersebut mengakibatkan terjadinya kepadatan mahasiswa di teras/selasar lantai 1 gedung E1 dan di teras Mushola, sementara di hall lantai 2, lantai 3 tidak terlalu sering digunakan mahasiswa untuk berinteraksi sosial.

Mahasiswa memiliki kecenderungan menggunakan ruang teras karena letaknya berdekatan dengan sirkulasi utama kampus. Menurut Deasy (1985), salah satu karakteristik umum dari ruang sosial kampus adalah berdekatan dengan dengan

rute sirkulasi utama kampus. Dilihat dari fungsi sebenarnya, teras/ selasar sebenarnya merupakan jalur sirkulasi, sehingga penggunaan ruang tersebut untuk ruang komunal dapat mengakibatkan terganggunya jalur sirkulasi.

Kepadatan mahasiswa secara tidak merata dipengaruhi oleh aktifitas yang dilakukan dan adanya faktor motivasi dari dalam mahasiswa. Aktifitas yang dilakukan dipengaruhi oleh kondisi seting baik kondisi fisik maupun kondisi spasial. Faktor motivasi dari dalam diri mahasiswa meliputi *push factor* dan *pull factor*.

Kecenderungan mahasiswa untuk menjalin interaksi dengan sesama merupakan *push factor* dari dalam dirinya, yaitu kebutuhan sosial dan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Piddington (1950) dalam Anwar (1998) salah satu kebutuhan hidup manusia adalah kebutuhan sosial diantaranya mencakup kebutuhan berkomunikasi dengan sesama dan melakukan kegiatan bersama dengan orang lain.

Ruang-ruang yang saat ini dimanfaatkan mahasiswa untuk interaksi sosial mengandung *pull factor* yang dapat merangsang munculnya *push factor* pada mahasiswa. *Pull factor* yang dimiliki masing-masing ruang berbeda karena pengaruh adanya komponen dan properties ruang yang berbeda. Menurut Boedjo (1986), motivasi akan mendorong kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya dipolakan untuk mendekati obyek sasaran (*approach-modes*) atau menjahui obyek sasaran (*avoidance-modus*). Dalam hal ini *avoidance modus* terlihat ketika mahasiswa tidak menggunakan ruang-ruang komunal yang sudah disediakan.

Berdasar penelitian, terdapat kecenderungan mahasiswa kurang senang menggunakan hall lantai 3. Keengganan ini timbul karena tidak kuatnya *pull factor* pada ruang tersebut. Lemahnya *pull factor* disebabkan karena adanya properties

yang tidak sesuai dengan tuntutan atribut mahasiswa. Sebaliknya teras lantai 1 E1, teras mushola, hall lantai 1 E1 dan teras lantai 1 E4 diminati mahasiswa karena memiliki komponen dan properties yang sesuai dengan tuntutan atribut.

Komponen dan properties yang mendukung tingginya intensitas pemakaian untuk setiap kategori ruang komunal adalah seperti terlihat pada tabel 13 sampai dengan tabel 15.

Tabel 13. Komponen dan Properties untuk Kategori Ruang Komunal Dengan Jumlah Pemakaian Tinggi

Kasus Seting	Atribut	Komponen dan Properties
1. Teras lantai 1 E1 (RK-3) 2. Teras Mushola (RK-2) 3. Hall lantai 1 E1 (RK-4) 4. Teras lantai 1 E4 (RK-7)	Kenyamanan	1. Trap lantai tinggi 15 - 30 cm, memberi kenyamanan secara ergonomik bagi mahasiswa untuk duduk di lantai, 2. Kursi dengan sandaran memberi kenyamanan untuk duduk (kasus RK-7) 3. Dinding semi terbuka, memberi kenyamanan karena lancarnya sirkulasi udara dan keleluasaan pandang ke arah kehadiran dosen, 4. Cukit/ tritisan atap yang lebar, sehingga masih memberi perlindungan mahasiswa terhadap kondisi cuaca.
	Aksesibilitas	1. Jalan menuju seting mudah dan nyaman untuk dilalui dengan berjalan kaki, maupun dengan kendaraan, 2. Jarak dari maupun menuju seting cukup dekat dari jalur sirkulasi utama di fakultas maupun menuju ruang kuliah.
	Visibilitas	Kondisi dinding semi terbuka menjadikan mahasiswa yang berada di seting dapat leluasa melihat pada arah kedatangan dosen
	Sosialitas	Trap lantai sebagai tempat duduk masih memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi sosial dengan sesamanya secara mudah.
	Kebebasan	Kedekatan ruang komunal dengan ruang pengelola fakultas kurang mendukung kebebasan mahasiswa untuk berinteraksi sosial.
	Teritorialitas	Luasan ruang yang kurang memadai kurang mendukung tuntutan teritorialitas
	Stimulasi sensori	Adanya papan pengumuman/ informasi yang berkaitan langsung dengan mahasiswa turut menentukan tingginya pemakaian ruang komunal.
	Refreshment	Bukaan dinding ke arah pandangan yang menyenangkan dapat menjadikan suatu ruang diminati sebagai ruang komunal.

Tabel 14 Komponen dan Properties untuk Katagori Ruang Komunal Dengan Jumlah Pemakaian Sedang

Kasus Seting	Atribut	Komponen dan Properties	Masalah
1. Teras lantai 1 E3 (RK-5) 2. Ruang Parkir (RK-1) 3. Ruang makan kantin jurusan (RK-10)	Kenyamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trap lantai tinggi 15 - 30 cm, memberi kenyamanan secara ergonomik bagi mahasiswa untuk duduk di lantai (RK-5). 2. Kursi dengan sandaran memberi kenyamanan untuk duduk (kasus RK-7). 3. Dinding semi terbuka, memberi kenyamanan karena lancarnya sirkulasi udara dan keleluasaan pandang ke arah kehadiran dosen. 4. Cukit/ tritisan atap yang lebar, sehingga masih memberi perlindungan mahasiswa terhadap kondisi cuaca. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Kursi baik yang ada sandaran maupun tidak jumlahnya terbatas ◆ Pada jam-jam tertentu pada RK-5 terkena sinar matahari langsung ◆ Pada ruang parkir kenyamanan terhadap cuaca bersifat temporer
	Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan menuju seting mudah dan nyaman untuk dilalui dengan berjalan kaki, maupun dengan kendaraan. 2. Jarak dari maupun menuju seting cukup dekat dari jalur sirkulasi utama di fakultas maupun menuju ruang kuliah. 	
	Visibilitas	Kondisi dinding semi terbuka menjadikan mahasiswa yang berada di seting dapat leluasa melihat pada arah kedatangan dosen	RK-10 tidak mempunyai visibilitas ke arah kedatangan dosen
	Sosialitas	Trap lantai dan sepeda motor sebagai tempat duduk dan kursi yang ada masih memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi sosial dengan sesamanya secara mudah.	
	Kebebasan	Lokasi ruang komunal yang jauh dari ruang pengelola fakultas/jurusan mendukung kebebasan mahasiswa untuk berinteraksi sosial.	
	Teritorialitas	Luasan ruang memadai cukup mendukung tuntutan teritorialitas	
	Stimulasi sensori	Adanya papan pengumuman/ informasi yang berkaitan langsung dengan mahasiswa turut menentukan tingginya pemakaian ruang komunal (RK-5)	
	Refreshment	Dinding terbuka yang memungkinkan pandangan ke arah yang menyenangkan dapat menjadikan suatu ruang diminati sebagai ruang komunal (RK-1) Fasilitas makan minum merupakan pendukung sebagai ruang komunal yang diminati (RK-10).	

Tabel 15. Komponen dan Properties untuk Katagori Ruang Komunal Dengan Jumlah Pemakaian Rendah dan Sangat Rendah

Kasus Seting	Atribut	Kompoenen & Properties	Masalah
1. Hall lantai 2 E4 (RK-8) 2. Hall lantai 3 (RK-9) 3. Teras Ruang HIMA lt.2 E3 (RK-6)	Kenyamanan	1. Kursi dengan sandaran memberi kenyamanan untuk duduk (kasus RK-8) 2. Dinding semi terbuka, memberi kenyamanan karena lancarnya sirkulasi udara dan keleluasaan pandang ke arah kehadiran dosen, 3. Cukit/ tritisan atap yang lebar, sehingga masih memberi perlindungan mahasiswa terhadap kondisi cuaca.	♦ Kursi baik yang ada sandaran maupun tidak jumlahnya terbatas ♦ Pada jam-jam tertentu pada RK-6 terkena sinar matahari langsung
	Aksesibilitas	1. Lokasi seting di lantai 2 dan 3 kurang nyaman untuk dicapai. 2. Jarak dari maupun menuju seting cukup dekat dari jalur sirkulasi utama di jurusan maupun menuju ruang yang diinginkan.	Pencapaian menuju lantai 2 atau 3 menjadi penghalang ruang komunal untuk diminati
	Visibilitas	Kondisi dinding semi terbuka menjadikan mahasiswa yang berada di seting dapat leluasa melihat pada arah kedatangan dosen	
	Sosialitas	Kursi yang ada masih memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi sosial dengan sesamanya secara mudah.	
	Kebebasan	Lokasi ruang komunal dekat dengan ruang pengelola jurusan kurang mendukung mendukung kebebasan mahasiswa untuk berinteraksi sosial (RK-8 & RK-9).	
	Teritorialitas	Kedekatan seting dengan ruang sekretaris hima mendukung atribut teritorialitas pada kasus RK-6.	
	Stimulasi sensor	Adanya papan pengumuman/ informasi yang berkaitan langsung dengan mahasiswa turut menentukan tingginya pemakaian ruang komunal (RK-9)	
	Refreshment	atribut ini tidak muncul	

5.3.2 Katagori Ruang Komunal Berdasar Sifat Pembentukan dan Pemakaian

Berdasarkan sifat pembentukannya ruang komunal mahasiswa Jurusan Teknik Sipil dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu ruang komunal yang memang

direncanakan dan sudah digunakan/ dipakai, ruang komunal yang direncanakan tetapi tidak diminati atau tidak digunakan dan ruang komunal mahasiswa yang terbentuk akibat perilaku mahasiswa dalam berinteraksi sosial di kampus. Dari pengamatan terhadap tingkat pemakaian ruang komunal mahasiswa, ketiga jenis ruang komunal tersebut di atas dapat memiliki tingkat penggunaan yang bervariasi.

Tabel 16. Katagori Ruang Komunal Mahasiswa
Berdasar Sifat Pembentukannya

No	Sifat Pembentukan Ruang Komunal	Kasus Seting	Katagori Pemakaian
1	Direncanakan dan digunakan	- Hall lantai 1 E1 - Hall lantai 2 E4	- Tinggi - Rendah
2	Direncanakan tapi tidak diminati	- Hall lantai 3 E4	- Sangat rendah
3	Tidak direncanakan, tetapi terbentuk akibat perilaku mahasiswa	- Ruang Parkir - Teras lantai 1 E1 - Teras Mushola - Teras lantai 1 E3 - Teras lantai 1 E4	- Sedang - Tinggi - Tinggi - Sedang - Tinggi

5.3.3 Katagori Berdasar Variasi Aktivitas

Berdasar hasil penelitian diperoleh bahwa masing-masing ruang komunal mahasiswa menampung aktivitas yang bervariasi antara satu dengan lainnya. Masing-masing ruang komunal ini dapat dikelompokkan sesuai dengan aktivitas utama dan aktivitas ikutannya seperti pada tabel 17.

Tabel 17. Katagori Ruang Komunal Berdasar Aktivitas

No	Kelompok Ruang Komunal	Aktivitas Dominan	Aktivitas Ikutan
1	Ruang Parkir, Teras Mushola, Teras Lantai 1 E1, Hall Lantai 1 E1, Teras Lantai 1 E3	Menunggu kuliah/ menunggu praktek	Ngobrol, bercanda, menunggu teman, mengerjakan tugas, menunggu dosen, membaca pengumuman
2	Teras Ruang HIMA	Menunggu kegiatan HIMA, berinteraksi dengan teman	Ngobrol, bercanda, menunggu teman, menunggu kuliah, main gitar, diskusi/rapat
3	Teras Lantai 1 E4, Hall Lantai 2 E4, Hall Lantai 3 E4	Menunggu dosen	Ngobrol, bercanda, menunggu teman, menunggu kuliah, mengerjakan tugas
4	Ruang Makan Kantin Jurusan	Makan/ minum	Ngobrol, bercanda, menunggu kuliah, makan/ minum, menunggu teman

5.3.4 Variasi Wadah

Berdasar hasil penelitian diperoleh bahwa ruang komunal yang digunakan mahasiswa untuk berinteraksi sosial merupakan ruang terbuka dan ruang semi terbuka. Ruang terbuka berupa ruang parkir dan ruang semi terbuka terdiri dari ruang yang mempunyai satu sisi dinding dan ruang yang mempunyai tiga sisi dinding. Yang termasuk dalam ruang komunal semi terbuka dengan satu sisi dinding yaitu selasar/teras dan ruang makan kantin, sedang yang termasuk memiliki tiga sisi dinding adalah hall. Pengelompokan ruang komunal berdasar kondisi fisik ruang/ wadah dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Katagorisasi Ruang Komunal Berdasar Variasi Wadah

No	VARIASI WADAH	SETING									
		RK-1	RK-2	RK-3	RK-4	RK-5	RK-6	RK-7	RK-8	RK-9	RK-10
1	Ruang Terbuka	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Ruang Semi Terbuka 1 sisi dinding	-	+	+	-	+	+	+	-	-	+
3	Ruang Semi Terbuka 3 sisi dinding	-	-	-	+	-	-	-	+	+	-

5.4 Seting dan Atribut Ruang Komunal Mahasiswa

Berdasar katagorisasi ruang komunal yang telah dibahas pada sub bab 5.3, berikut disusun beberapa seting ruang komunal mahasiswa di Jurusan Teknik Sipil yang dipilahkan berdasar perbedaan kegiatan dominan yang terjadi. Pemilahan seting yang berdasar perbedaan kegiatan ini sesuai dengan pendapat Haryadi dan Setiawan (1995) yang menyatakan bahawa seting merupakan satuan lingkungan spesifik, yang menunjuk pada makna lingkungan tersebut untuk suatu kegiatan.

Tabel 19. Seting dan Atribut Ruang Komunal Mahasiswa

No	Seting Ruang	Kasus Seting	Atribut Yang Muncul	Ruang Yang Berkaitan
1	Untuk menunggu kuliah/ praktek	1. Ruang parkir 2. Teras mushola 3. Teras lantai 1 E1 4. Hall lantai 1 E1 5. Teras lantai 1 E3	1. Visibilitas 2. Kenyamanan 3. Aksesibilitas 4. Sosialitas	Ruang kuliah, ruang laboratorium
2	Untuk menunggu dosen	1. Teras lantai 1 E4 2. Hall lantai 2 E4 3. Hall lantai 3 E4	1. Visibilitas 2. Kenyamanan 3. Aksesibilitas	Ruang dosen, ruang pengelola jurusan, r. pengelola prodi, TU Jurusan
3	Untuk menunjang kegiatan HIMA	Teras ruang HIMA	1. Visibilitas 2. Teritorialitas 3. Kebebasan 4. Stimulasi Sensori 5. Kenyamanan 6. Aksesibilitas	Ruang sekretariat HIMA, ruang perpustakaan
4	Untuk makan/minum	Ruang makan kantin Jurusan Teknik Sipil	1. Kenyamanan 2. Sosialitas 3. Kebebasan 4. Teritorialitas 5. Aksesibilitas 6. Refreshment 7. Visibilitas	Kantin Jurusan Teknik Sipil

Dari tabel 19 dapat dijelaskan bahwa seting ruang komunal mahasiswa di Jurusan Teknik Sipil berupa: ruang komunal untuk kegiatan menunggu kuliah/praktek, ruang komunal untuk menunggu dosen, ruang komunal untuk menunjang kegiatan HIMA, dan ruang komunal untuk makan dan minum. Atribut yang muncul dari masing-masing seting ruang komunal bervariasi baik untuk jenis maupun urutannya.

Seting ruang komunal untuk kegiatan menunggu kuliah/ praktek didominasi oleh atribut visibilitas, kemudian diikuti oleh kenyamanan, aksesibilitas dan

sosialitas. Atribut yang muncul tersebut sesuai dengan penelitian Wijayanti (2000:223) yang mengambil kasus di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP. Atribut yang hanya muncul pada suatu kasus dan tidak muncul pada kasus lainnya seperti teritorialitas, kebebasan, *refreshment*, dan stimulasi sensori menunjukkan bahwa atribut tersebut merupakan atribut yang sifatnya sekunder atau dapat ditinggalkan untuk alasan pemilihan seting.

Seting ruang komunal untuk kegiatan menunggu dosen didominasi oleh atribut visibilitas, kemudian diikuti oleh kenyamanan dan aksesibilitas. Atribut yang hanya muncul pada suatu kasus dan tidak muncul pada kasus lainnya seperti sosialitas, teritorialitas, kebebasan, *refreshment*, dan stimulasi sensori menunjukkan bahwa atribut tersebut merupakan atribut yang sifatnya sekunder atau dapat ditinggalkan untuk alasan pemilihan seting. Adanya tiga atribut yang muncul dan bersifat primer seperti visibilitas, kenyamanan dan aksesibilitas adalah sesuai dengan penelitian Wijayanti (2000:223) yang menyatakan bahwa kegiatan menunggu dosen didominasi oleh atribut visibilitas, kemudian diikuti atribut aksesibilitas dan kenyamanan.

Seting ruang komunal untuk penunjang kegiatan HIMA didominasi oleh atribut visibilitas, diikuti oleh teritorialitas, kebebasan, stimulasi sensori, kenyamanan dan aksesibilitas. Mengingat seting ruang komunal untuk penunjang kegiatan HIMA hanya ada satu kasus, maka berdasar penelitian ini belum dapat dibedakan adanya atribut yang bersifat primer atau sekunder.

Seting ruang komunal mahasiswa untuk makan dan minum didominasi oleh atribut kenyamanan, sosialitas, kebebasan, teritorialitas, *refreshment* dan visibilitas. Mengingat seting ruang komunal untuk makan dan minum hanya ada satu kasus, maka berdasar penelitian ini belum dapat dibedakan adanya atribut yang bersifat primer atau sekunder.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Seting Ruang komunal mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Universitas Negeri Semarang (UNNES) memiliki karakter yang bermacam-macam yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa katagori. Atribut yang muncul dari aktivitas mahasiswa di ruang komunal dapat dikelompokkan menjadi atribut yang bersifat primer dan atribut yang bersifat sekunder. Atribut primer merupakan persyaratan mutlak yang tidak dapat ditinggalkan dalam membentuk ruang komunal dan atribut sekunder merupakan persyaratan pendukung yang dapat meningkatkan kualitas dari ruang komunal.

Kaitan antara pengelompokan ke dalam katagori dengan atribut yang muncul pada seting ruang komunal yaitu bahwa setiap katagori memiliki tuntutan yang atribut yang tidak selalu sama. Empat katagori seting ruang komunal mahasiswa beserta tuntutan atribut yang muncul yaitu :

1. Seting ruang komunal untuk kegiatan menunggu kuliah yang dapat memenuhi tuntutan atribut yang bersifat primer yaitu : visibilitas, diikuti kenyamanan, aksesibilitas dan sosialitas, serta juga dapat memenuhi tuntutan atribut yang bersifat sekunder yaitu : teritorialitas, kebebasan, *refreshment*, dan stimulasi sensori.

2. Seting ruang komunal untuk kegiatan menunggu dosen yang dapat memenuhi tuntutan atribut yang bersifat primer yaitu : visibilitas, diikuti kenyamanan, dan aksesibilitas, serta juga dapat memenuhi tuntutan atribut yang bersifat sekunder yaitu : sosialitas, teritorialitas, kebebasan, *refreshment*, dan stimulasi sensori.
3. Seting ruang komunal untuk penunjang kegiatan HIMA yang dapat memenuhi tuntutan atribut yaitu : visibilitas, diikuti oleh teritorialitas, kebebasan, stimulasi sensori, kenyamanan dan aksesibilitas.
4. Seting ruang komunal mahasiswa untuk makan dan minum yang dapat memenuhi tuntutan atribut kenyamanan, diikuti sosialitas, kebebasan, teritorialitas, aksesibilitas, *refreshment* dan visibilitas.

Keberadaan ruang komunal mahasiswa yang bersifat informal berkaitan erat dengan ruang lain yang bersifat formal seperti ; ruang kuliah, ruang dosen, ruang HIMA, ruang administrasi, dan ruang pengelola jurusan maupun program studi.

6.2 Rekomendasi

Rekomendasi atau saran bagi Universitas Negeri Semarang (UNNES), maupun universitas yang lain yaitu perlunya penyediaan ruang komunal di tingkat fakultas/ jurusan untuk interaksi sosial mahasiswa yang selain memperhatikan tuntutan atribut yang bersifat primer, juga memperhatikan tuntutan atribut yang bersifat sekunder. Untuk memenuhi tuntutan atribut baik yang bersifat primer

maupun yang sekunder tersebut perlu untuk menyediakan komponen dan propertis sesuai katagori seting ruang komunal yang diinginkan.

Rekomendasi atau saran bagi pengembangan ilmu arsitektur dan perilaku yaitu perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk topik masalah seperti :

1. Perilaku mahasiswa dalam menggunakan ruang komunal.
2. Ruang komunal kampus menurut peta mental mahasiswa.
3. Pengaruh keberadaan ruang komunal terhadap dinamika kehidupan mahasiswa di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryatmi, 1985. *Membina Kepribadian Mahasiswa Lewat Perguruan Tinggi (dalam kepribadian siapakah saya?)*. CV. Rajawali: Jakarta
- Bell, Paul A. 1976. *Environmental Psychology*. W.B Saunders Company : Philadelphia.
- Beng-Huat, Chua dan Norman Edwards (Eds). 1992. *Public Space: Design, Use and Management*. Singapore : Singapore University Press.
- Deasy, CM, FAIA. 1985. *Designing Place for People*. Whitney Library of Design: New York.
- Field, Brian G. 1992. Public Space in Private Development. Dalam Beng-Huat, Chua dan Norman Edwards (Eds). *Public Space: Design, Use and Management*. Hlm.104-114. Singapore : Singapore University Press.
- Fisher, Jeffrey D. 1984. *Second Edition . Environmental Psychology*. CBS College Publishing.
- Gifford, Robert. 1991. *Environmental Psychology, Principles and Practise*. Allyn and Bacon Incorporation, University of Victoria.
- Hakim, Rustam. 1987. *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*, PT. Bina Aksara: Jakarta.
- Haryadi dan B Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory*. VNR: New York.
- Moehadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya Offset, Bandung.
- Monks, G.T. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form*, Pergamon Press.
- Rapoport, Amos. 1982. *The Meaning of The Built Environment*, Sage Publications, London.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Rasindo Gramedia: Jakarta.
- Synder, James C. (ed.) 1985. *Architectural Research*. New York : Van Nosrand Reindhold Company
- Walgito, Bimo. 1983. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Weisman, Gerald D. 1981. *Modeling Environment Behavior System*, Journal of Man Environment Relation.
- Wiranto. 1997. *Cakrawala Arsitektur*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

TESIS

- Anwar. 1998. *Analisis Model Setting Ruang Komunal Sebagai Sarana Kegiatan Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun (Studi Kasus Rumah Susun Pekunden dan Sombo)*. Tesis UNDIP.
- Singgih, Edi Pramono. 2000. *Ruang Berkumpul Informal Bagi Warga Kampus Dengan Kasus di Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Tesis UGM.
- Widayanti, Andjar. 1996. *Ruang Berkumpul Informal Mahasiswa di kampus UGM, Suatu kajian Hubungan Antara Kegiatan Mahasiswa di Settingnya Untuk Memperoleh Atribut dan Tolak Ukur Kinerjanya*. Tesis UGM.
- Wijayanti, Susi. 2000. *Pola Setting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa (Kasus : Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP)*. Tesis UNDIP.